

**RAGAM PENDAPAT TOKOH AGAMA DAN
MASYARAKAT TERHADAP UPAYA PELURUSAN
ARAH KIBLAT MASJID-MASJID KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1) Program Studi
Ilmu Falak



Oleh:

Muhammad Alfian Ali Musthafa

NIM: 1702046102

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.
Jl. Sedayu Indah Bangetayu Wetan RT. 13 RW. 02
Genuk, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Muhammad Alfian Ali Musthafa

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum.Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Alfian Ali Musthafa
NIM : 1702046102
Judul Skripsi : *Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang.*

Dengan ini saya mohon kepada Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum.Wr. Wb.

Semarang, 30 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.

NIP. 197012081996031002

Ahmad Munif, M.S.I.
Tlogorejo RT. 05 RW. 03
Karangawen, Demak

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Muhammad Alfian Ali Musthafa

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum.Wr. Wb.

Setelah saya mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Alfian Ali Musthafa

NIM : 1702046102

Judul Skripsi : *Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang.*

Dengan ini saya mohon kepada Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum.Wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2022

Pembimbing II



Ahmad Munif, M.S.I.

NIP. 198603062015031006



PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Muhammad Alfian Ali Musthafa
NIM : 1702046102
Fakultas/Prodi : Syari'ah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul : **Ragam Pendapat Tokoh Agama dan Masyarakat Terhadap
Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota
Semarang**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS**, pada tanggal: 24 Agustus 2022 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun akademik 2021/2022.

Semarang, 01 September 2022

Ketua Sidang

Dr. Fakhruddin Aziz, Lc. M.Si.
NIP. 198109112016011901

Sekretaris Sidang

Ahmad Munif, M.Si.
NIP. 198603062015031006

Penguji I

Dr. H. Mahsun, M.Ag.
NIP. 196711132005011901



Penguji II

Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.Si.
NIP. 198911022018011001

Pembimbing I

Dr. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag.
NIP. 197012081996031002

Pembimbing II

Ahmad Munif, M.Si.
NIP. 198603062015031006

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ
رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِّمِمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 149).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, 2014), 23.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta (Miftakhul Alfi dan Siti Sofuroh)

Beliaulah yang selalu menjadi sumber kekuatan penulis yang selama ini tidak henti-hentinya mendoakan yang terbaik. Begitu besar pengorbanan, nasehat serta pelajaran yang amat luar biasa yang diberikan kepada penulis. Beliau yang tak ada hentinya menyebut nama-nama anaknya pada setiap sujudnya. Ayah dan Ibu, pemberi tetesan cinta paling tulus.

Adik-adikku

(Qisthin Khairina, Bilqis Kamila Zuhdah, dan Mikayla Rubby Aisyahrani)

Penulis sangat bersyukur memiliki tiga adik yang selalu menghibur dengan candaan dan kepolosannya. Walau kadang kita bertengkar, ritme-ritme tersebut akan menjadi kenangan indah saat kita mengingat dan saling bercerita pada suatu hari nanti.

Para Kiai dan Guru Penulis

Guru-guru penulis yang telah membimbing dan mencurahkan segala ilmunya dengan ketulusan hati serta kesabaran. Semoga senantiasa mendapatkan keberkahan dan menjadi amal jariyah kepada beliau semuanya.

Keluarga Besar Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah

Terkhusus pengasuh Pondok Pak Kiai Ahmad Izzuddin dan Bu Nyai Aisyah Andayani yang selalu menyemangati dan mengajarkan arti kehidupan yang indah dan sederhana selama menjadi santri di sini. Merekalah pemandu tanpa henti menuju arah yang terbaik bagi santri-santrinya.

Gemawa11 dan CSSMoRA UIN Walisongo

Keluarga baru penulis di tanah rantau, terima kasih atas segala warna-warninya selama perkuliahan. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari orang-orang hebat seperti kalian.

Generasi Mantap Jiwa sukses bersama.

Aamiin..

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau terbitan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 24 Juni 2022

Deklarator



Muhammad Alfian Ali Musthafa

NIM. 1702046102

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab Latin SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap. Contoh:

مقدمة ditulis *Muqaddimah*.

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. contoh : فتح ditulis *fataḥa*.

Kasrah ditulis “i”. contoh : علم ditulis *‘alimun*.

Dammah ditulis “u”. contoh : كتب ditulis *kutub*.

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (*fathah* dan *ya*) ditulis “ai”. Contoh :

اين ditulis *aina*.

Vokal rangkap (*fathah* dan *wawu*) ditulis “au”.
Contoh : حول ditulis *ḥaula*.

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh : باع = *bā ‘a*.

Kasrah ditulis “i”. Contoh : عليهم = *‘alī mun*.

Dammah ditulis “u”. Contoh : علوم = *‘ulūmun*.

E. Hamzah

Huruf *hamzah* (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh : إيمان = *iman*.

F. Lafzul Jalalah

Lafzul jalalah kata (الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa *hamzah*. Contoh : عبدالله ditulis *‘Abdullah*.

G. Kata Sandang “al-”

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’an” ditulis dengan huruf kapital.

H. Ta marbutah (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya : البقرة
ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t.
contoh: زكاة المال ditulis *zakāh al-māl* atau *zakātul māl*.

ABSTRAK

Permasalahan mengenai verifikasi kembali arah kiblat di masjid-masjid yang ada, selalu saja ada pihak yang menerima dan menolak perihal tersebut. Tak jarang didapati bahkan hingga terjadi konflik yang sampai memecah-belah masyarakat, hal ini terjadi juga di kota Semarang. Dari permasalahan inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang. Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan dua rumusan masalah: 1.) Bagaimanakah ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat kota Semarang terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang? 2.) Bagaimanakah latar belakang pemahaman masyarakat umum dan pendapat tokoh agama kota Semarang terhadap urgensi pelurusan arah kiblat masjid dan musala?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus kajian lapangan (*field research*). Data primer pada penelitian ini didapat dengan cara wawancara dan observasi di masjid Baitul Muttaqin dan masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan, masjid Al-Barokah Sadeng, dan masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati. Sedangkan data sekunder penulis peroleh dari berbagai dokumen yang terkait. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analisis.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. *Pertama*, bahwa semua sampel masjid terdapat kemelencengan terhadap Ka'bah sekitar $\pm 5-12$ derajat, dikarenakan perbedaan pemahaman ataupun metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat. *Kedua*, respon masyarakat terhadap verifikasi pengukuran arah kiblat kembali di masjid-masjid di kota Semarang, ada yang pro dan lainnya kontra dengan beberapa faktor yang mempengaruhi. **Kata Kunci:** *Arah Kiblat, Verifikasi, Ragam Pendapat, Kota Semarang.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. kekasih Allah SWT. yang membawa kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang berbekal iman sang pemberi syafa'at beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “*Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang*” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Syaria'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalamnya terutama kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Bapak Miftakhul Alfi, Ibu Siti Sofuroh dan teman bercanda di rumah adik-adik tercinta penulis Qisthin Khairina, Bilqis Kamila Zuhdah, dan Mikayla Rubby Aisyahrani, kakek, nenek serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak pernah berhenti selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk morel maupun materiel.
2. Dr. H. Ahmad Arif Junaidi, M.Ag. sebagai dosen pembimbing I. Terima kasih atas arahan serta masukan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ahmad Munif, M.S.I. selaku dosen pembimbing II juga selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak. Terima kasih pula atas arahan serta masukan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dra. Hj. Noor Rosyidah, M.S.I. selaku dosen wali yang selalu sabar memotivasi penulis untuk terus belajar dan segera menyelesaikan studi. Serta seluruh Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kementerian Agama RI yang telah memberikan beasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) kepada penulis selama menempuh pendidikan S1 di UIN Walisongo Semarang.
6. Keluarga besar CSSMoRA UIN Walisongo dari seluruh angkatan, terima kasih telah menjadi wadah penulis dalam berorganisasi dan memberikan pengalaman yang akan selalu terkenang dalam hidup penulis.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag., Ibu Hj. Aisyah Andayani, S.Ag., beserta putera-puteri beliau, Aliyya Salima Izza, Najwa, M. Farhan Najih Azizi, Sakhiyya, Zahida Baitika Izza, dan seluruh santri putera maupun santri puteri yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT. selalu memuliakan, mencurahkan rahmat, dan keberkahan kepada beliau semua dan keluarganya.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang khususnya beliau KH. Ahmad Kharis Sadaqah, KH. Ubaidillah Sadaqah, KH. Solahuddin Sadaqah, para asatidz-asatidzah, beserta teman-teman HAMAWA 12 dan sahabat-sahabatku lintas angkatan. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bahunya sehingga penulis bisa mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.
9. Teman-teman angkatan 2017 "PLEIADES" terima kasih atas kebersamaan dan sharing ilmunya selama ini, penulis merasa bangga dapat bertemu dengan teman-teman yang luar biasa dari berbagai daerah di Indonesia.

10. Teman-teman santri senasib dan seperjuangan di Life Skill Daarun Najaah terima kasih telah menemani hari-hari penulis terkhusus “Asrama Maksu Rosyidie” yang tak pernah bosan membuat suasana berwarna-warni di setiap harinya, Faiz, Tri, Fazal, Hamdan, Syakir, Misbah, Fadil, Robith, Sofa, Hadziq, Sani, Faiq, Muamar, Ilham, Akhyar, Kausar, Irsyad, Faqih, Harli, dan Surur.
11. Keluarga seperantauan Gemawa 11 (Generasi Mantap Djiwa) angkatan ke-11 PBSB UIN Walisongo Semarang: Tri, Harli, Muamar, Rijal, Surur, Fadil, Ilham, Faqih, Sani, Novi, Melda, Nadaa, Ayu, Syahda, Hilma, Aisy, Alif, Syikma, Hidayah, Ila, Nafisah, Umi, dan Niken. Terima kasih untuk semua kebersamaan selama 4 tahun ini. Susah senang selama di perantauan, rasa kekeluargaan setiap harinya yang dapat membangun semangat. Kalian orang-orang hebat.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, arahan, dan masukan agar tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis berdoa semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT. serta mendapatkan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 06 Juli 2022

Penulis

Muhammad Alfian Ali Musthafa

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DEKLARASI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6

D. Kerangka Teori.....	7
E. Telaah Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II.....	21
KAJIAN TENTANG ARAH KIBLAT	21
A. Pengertian Arah Kiblat	21
B. Sejarah Kiblat	27
C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	31
D. Pandangan Ulama Terhadap Hukum Menghadap Kiblat.....	37
E. Batas Toleransi Menghadap Kiblat	43
F. Metode Penentuan Arah Kiblat	46
BAB III.....	62
GAMBARAN UMUM MENGENAI ARAH KIBLAT DI MASJID-MASJID KOTA SEMARANG	62
A. Sejarah Kota Semarang	62
B. Arah Kiblat Masjid di Kota Semarang	71

C. Pandangan Terhadap Konsep Menghadap Arah Kiblat Menurut Masyarakat Kota Semarang.....	81
BAB IV	91
ANALISIS RAGAM PENDAPAT TOKOH AGAMA DAN MASYARAKAT TERHADAP UPAYA PELURUSAN ARAH KIBLAT MASJID-MASJID KOTA SEMARANG.....	91
A. Analisis Arah Kiblat Masjid Di Kota Semarang ..	91
B. Analisis Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang	104
C. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Verifikasi Pengukuran Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang.....	107
BAB V.....	111
PENUTUP	111
A. Simpulan.....	111
B. Saran	112
C. Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120
A. Dokumentasi Pengukuran Arah Kiblat.....	120
B. Dokumentasi Wawancara.....	122
C. Surat Keterangan Wawancara	125
D. Data Perhitungan Arah Kiblat dengan Istiwaa'in	131
E. Draft Wawancara.....	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Kecamatan di Kota Semarang.....	63
Gambar 4.1: Sertifikat Arah Kiblat Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan.....	93
Gambar 4.2: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan Dengan Menggunakan Alat Istiwa'ain pada tanggal 26 April 2022.....	94
Gambar 4.3: Arah Saf dan Bangunan Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan.....	94
Gambar 4.4: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan Dengan Menggunakan Metode Rashdul Kiblat Global/Tahunan pada tanggal 15 Juli 2022	95
Gambar 4.5: Citra Arah Kiblat dan Arah Bangunan Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan	95
Gambar 4.6: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan Dengan Menggunakan Alat Istiwa'ain pada tanggal 26 April 2022.....	97
Gambar 4.7: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan Dengan Menggunakan Metode Rashdul Kiblat Global/Tahunan pada tanggal 27 Mei 2021	97
Gambar 4.8: Citra Arah Kiblat dan Arah Bangunan Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan	98
Gambar 4.9: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati Dengan Menggunakan Alat Istiwa'ain pada tanggal 26 April 2022.....	100
Gambar 4.10: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati Dengan Menggunakan Metode Rashdul Kiblat Global/Tahunan pada tanggal 27 Mei 2021	100

Gambar 4.11: Citra Arah Kiblat dan Arah Bangunan Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati	101
Gambar 4.12: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati Dengan Menggunakan Alat Istiwa'ain pada tanggal 26 April 2022.....	102
Gambar 4.13: Citra Arah Kiblat dan Arah Bangunan Masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Letak Astronomis dan Geografis Kota Semarang...	63
Tabel 3.2: Kecamatan dan Kelurahan Kota Semarang	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan tentang arah kiblat nampaknya menjadi masalah yang cukup krusial dalam masyarakat. Pada akhir tahun 2009 dan awal tahun 2010, masyarakat diresahkan dengan pemberitaan di berbagai media cetak bahwa 80% masjid-masjid di Indonesia arah kiblatnya salah.² Perbedaan dalam penentuan arah kiblat ini dapat terjadi karena pada zaman dahulu orang-orang menandai arah kiblat hanya dengan arah mata angin atau menentukan kiblat hanya dengan perkiraan.³

Ketentuan menghadap kiblat yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW. pada dasarnya adalah mengarah ke Baitullah (Ka'bah). Ketentuan Nabi ini bagi orang yang shalatnya di Masjid al-Haram. Bagi yang shalat di luar Masjid al-Haram (Makkah) maka dengan menghadap Masjid al-Haram. Sedangkan bagi orang yang shalatnya di luar Makkah baik dari timur ataupun dari barat, maka kiblatnya mengarah ke Makkah.⁴

Ulama' sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya adalah wajib, karena merupakan salah satu syarat sahnya salat, sebagaimana yang terdapat dalam dalil-dalil syarak. Bagi orang yang berada di Makkah dan

² Ali Mustafa Ya'kub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah* (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2010), 9.

³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab – Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)* (Semarang: Komala Grafika, 2006), 21.

⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)* (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 174.

sekitarnya, persoalan tersebut tidak ada masalah karena mereka lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban itu, yang menjadi persoalan adalah bagi orang yang jauh dari Makkah, kewajiban seperti itu merupakan hal yang berat, karena tidak pasti mereka bisa mengarah ke Ka'bah secara tepat, bahkan ulama berselisih mengenai hal tersebut. Sebab mengarah Ka'bah yang merupakan syarat sahnya salat adalah menghadap Ka'bah *haqiqi* (sebenarnya).⁵

Menghadap kiblat yang digunakan dalam konsep bumi bulat yaitu: *spherical trigonometry* (trigonometri bola). Dimana arah kiblat yang digunakan adalah arah terdekat menuju Ka'bah. Sementara yang dimaksud arah kiblat adalah arah atau jarak yang terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat suatu kota. Dengan demikian, tidak dibenarkan misalkan orang-orang Jakarta melaksanakan salat menghadap ke arah tenggara sekalipun bila diteruskan juga sampai ke Makkah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke Makkah bagi orang-orang Jakarta adalah arah barat laut sebesar $24^{\circ} 12' 13,39''$ (B-U).⁶

Menghadapi berbagai kritikan dari para cendekiawan dalam bidang ilmu falak, MUI akhirnya mengeluarkan fatwa Nomor 05 Tahun 2010 pada bulan Agustus 2010 yang dipandang sebagai revisi terhadap fatwa nomor 03 Tahun 2010. Fatwa tersebut berisi:

1. Kiblat bagi orang yang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ainul Ka'bah*).
2. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*).
3. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-

⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 17.

⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 48.

masing. Jadi, bangunan masjid dan musala yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang safnya tanpa membongkar bangunannya.

Dalam berbagai karya ilmiah penelitian yang sempat penulis temui selama ini, didapati bahwa banyak masjid dan musala bahkan masjid raya sekalipun beberapa mengalami kemelencengan arah kiblat setelah dicek atau diukur kembali. Hal ini sering terjadi mengingat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kemelencengan tersebut, seperti pengukuran awal saat berdirinya masjid atau musala yang masih menggunakan instrumen yang tidak cukup akurat, pengukur yang tidak memiliki kompetensi dalam pengukuran arah kiblat, sekedar mengikuti arah masjid lain, dan berbagai faktor lain.⁷

Menghadapi permasalahan tersebut tentunya akan mendapat respon dari berbagai pihak seperti masyarakat jamaah masjid, pengurus masjid, dan bahkan tokoh agama setempat dalam hal penetapan arah kiblat apakah tetap seperti asal mula atau mengikuti arah pengecekan terkini. Penulis mencoba meneliti mengenai apakah problematika urgensi pelurusan arah kiblat yang sering terjadi di dalam kalangan masyarakat ada pengaruh dari keberagaman masyarakat tersebut sendiri.

Pada zaman ini, problematika mengenai arah kiblat muncul sebab asumsi remeh dan perilaku acuh masyarakat, khususnya disaat membangun masjid, musala, maupun surau, mereka tidak meminta bantuan kepada ahli/pakar yang sanggup memastikan arah kiblat dengan tepat. Namun mereka cenderung menyerahkan permasalahan mengenai penentuan arah kiblat ini sepenuhnya kepada tokoh-tokoh dari kalangan mereka sendiri. Tidak heran bila apa yang diputuskan tokoh masyarakat itulah yang diikuti, walaupun pada akhirnya diketahui bahwa penentuan arah kiblat tersebut kurang tepat. Perihal ini umumnya berlangsung pada kelompok masyarakat yang cara berfikirnya

⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 20.

belum begitu terbuka, sementara terdapat figur yang berpengaruh, berwibawa, dan mempunyai kharisma besar.⁸

Di zaman akhir ini, arus deras pertentangan baik dan buruk menjadi obyek yang bukan sekedar pilihan akan tetapi merupakan keharusan. Dan sementara kita masih berpikir pertentangan baik dan buruk adalah konflik nyata yang secara tegas membedakan keduanya, maka pendapat ini merupakan prasangka yang keliru. Disebabkan pertentangan baik dan buruk tatkala mencapai puncaknya kedua pertentangan tersebut akan menjadi daerah abu-abu, sekalipun tetap ada garis koridor yang tegas diantara keduanya. Salah satu bumbu pertentangan hebat ini adalah para figur tokoh masyarakat. Para figur tokoh masyarakat dimaknai sebagai penyifatan penokohan sosok yang berpengaruh pada lingkungan sosial atas eksistensi peranannya yang sangat menentukan di masyarakat.⁹

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama yang berasal dari bahasa Arab *'alima, ya'lamu, 'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Secara terminologis ulama adalah seorang yang ahli ilmu agama Islam, baik menguasai ilmu fikih, ilmu tauhid, dan ilmu agama lainnya serta mempunyai integritas kepribadian yang tinggi berakhlak mulia dan berpengaruh di dalam masyarakat. Para tokoh agama juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen pada terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dalam masyarakat muslim dan menunjukkan perpaduan yang menarik antara peran lama kiai dalam masyarakat muslim. Menurut KH. Abdurrahman Wachid yang sering disebut Gus Dur, tokoh agama biasanya diperankan oleh kiai. Kiai adalah dunia yang penuh dengan kerumitan, apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda.¹⁰

⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 21.

⁹ Karyono Ibnu Ahmad, *Petunjuk Al-Qur'an Menghadapi Konflik Tokoh Masyarakat: Politisi, Ulama, Saintis, Pengusaha, Penegak Hukum-Militer* (Sleman: Deepublish, 2019), 1-2.

¹⁰ Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 17-19.

Maka dari hal tersebut penulis mencoba meneliti masjid atau musala yang berada di dua daerah yang berbeda dalam keberagaman masyarakatnya. Penulis akan meneliti di daerah yang cukup dekat dengan pusat kota dan juga di satu daerah yang terletak jauh dari pusat kota, yang tentunya jauh dekat jarak suatu daerah dari pusat kota ini akan mempengaruhi keberagaman masyarakat yang ada. Penulis akan meneliti masjid yang berada di kecamatan Ngaliyan dan kecamatan Gunungpati sebagai sampel daerah yang dekat dan juga daerah yang jauh dari pusat kota Semarang, yang masing-masing daerah akan penulis teliti dua masjid yang pernah diukur ulang dimana satu masjid yang disetujui masyarakat untuk diluruskan arah kiblatnya dan sebaliknya untuk masjid yang satunya.

Untuk sampel daerah kecamatan Ngaliyan, penulis mengambil dua masjid yakni masjid Baitul Muttaqin kelurahan Wonosari sebagai masjid yang pernah diukur ulang dan mendapat persetujuan masyarakat untuk diluruskan arah kiblatnya serta masjid Darussalam kelurahan Wonosari yang pernah diukur ulang dan mendapat penolakan masyarakat untuk diluruskan arah kiblatnya.

Dan untuk daerah kecamatan Gunungpati, penulis mengambil dua masjid yakni masjid Al-Barokah kelurahan Sadeng sebagai masjid yang pernah diukur ulang dan mendapat persetujuan masyarakat untuk diluruskan arah kiblatnya serta masjid Jami' Nurul Huda kelurahan Nongkosawit yang pernah diukur ulang dan mendapat penolakan masyarakat untuk diluruskan arah kiblatnya.

Oleh sebab itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang,” untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pemahaman masyarakat mengenai urgensi atau pentingnya upaya pelurusan masjid atau musala untuk menghadap tepat ke arah kiblat. Harapannya akan didapati beberapa argumen pemahaman masyarakat yang dapat menjadi pertimbangan solusi untuk permasalahan arah kiblat kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat kota Semarang terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang?
2. Bagaimanakah latar belakang pemahaman masyarakat umum dan pendapat tokoh agama kota Semarang terhadap urgensi pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat kota Semarang terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang.
- b. Mengetahui latar belakang atau faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat umum dan pendapat tokoh agama kota Semarang terhadap pemahaman mengenai urgensi pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pengetahuan secara lebih rinci mengenai arah kiblat dalam ruang lingkup kajian astronomi dan fikih.
- b. Menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan kajian dasar tentang berbagai permasalahan arah kiblat.
- c. Sebagai literatur yang dapat dijadikan pedoman masyarakat umum dalam menghadapi permasalahan arah kiblat.

D. Kerangka Teori

Kata arah kiblat terdiri dari dua kata, yakni kata “arah” dan “kiblat”. Arah yang dimaksud adalah jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *direction* dan dalam bahasa Arab disebut *Samt*.¹¹ Sedangkan kiblat adalah arah yang dituju oleh umat muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju ke Ka’bah di Makkah.¹²

Arah kiblat adalah arah yang ditunjukkan oleh lingkaran besar pada permukaan Bumi yang menghubungkan titik tempat dilakukan salat dengan titik letak geografis Ka’bah.¹³ Tentang keharusan menghadap ke kiblat sudah menjadi kesepakatan para ulama. Namun yang menjadi perbedaan di kalangan ulama adalah

¹¹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

¹² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat...*, 174.

¹³ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat...*, 33.

apakah menghadap kiblat itu *'ainul Ka'bah* atukah cukup ke arahnya saja (*jihatul Ka'bah*).¹⁴

Ulama Syafiiyah dan Hanabilah mewajibkan untuk menghadap *'ainul Ka'bah* dengan yakin bagi yang melihat langsung atau *zan* bagi yang tidak melihatnya. Sedangkan ulama Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa kewajiban menghadapnya itu cukup ke arah Ka'bah, inipun apabila orang yang salat itu tidak melihat Ka'bah sedangkan bagi orang yang langsung melihat Ka'bah maka ulama Hanafiyah dan Malikiyah sepakat untuk harus tepat mengarah ke Ka'bah.¹⁵

Namun demikian untuk keutamaan amal ibadah, kita perlu berusaha untuk mencari arah yang tepat menghadap ke Ka'bah, seperti yang dikatakan oleh imam Abd. Rahman Al-Jazairi bahwa barangsiapa yang tinggal di Makkah atau berada dekat dengan Makkah, tidak sah salatnya kecuali menghadap wujud Ka'bah secara yakin selama memungkinkan dan apabila tidak memungkinkan maka baginya berijtihad untuk mencari arah yang tepat menghadap kiblat. Terlebih dalam kaitannya dengan pembangunan tempat-tempat salat seperti masjid dan musala, maka wajib hukumnya untuk melakukan pengukuran secara cermat dan teliti agar didapat hasil yang akurat ke arah yang tepat menghadap Baitullah.¹⁶

Sekarang ini kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan telah memberikan kemudahan kepada manusia untuk menentukan posisi yang tepat menghadap ke Ka'bah, misalnya dengan teknologi komputer dan satelit atau dengan yang paling sederhana, navigasi yang telah Allah SWT. berikan sejak dahulu yaitu Matahari. Karena pada tanggal 27 atau 28 Mei pukul 16.18 WIB, dan 15 atau 16 Juli pukul 16.28 WIB posisi Matahari tepat berada

¹⁴ *Pedoman Arah Kiblat* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009), 8.

¹⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, Juz 1, (Beirut: Daarul Fikr, tt), 124-125.

¹⁶ *Pedoman Arah Kiblat...*, 10.

di atas Ka'bah, sehingga dengan demikian bayang-bayang benda di permukaan Bumi pada jam tersebut mengarah ke Ka'bah. Jika arah tersebut telah kita temukan, berdasarkan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi, maka hasil tersebut merupakan ijtihad yang wajib dipergunakan, tapi untuk sampai kepada kesimpulan arah mana yang paling tepat, kita perlu melihat data dan sistem yang dipakai serta siapa dan alat apa yang dipergunakan dalam pengukuran arah kiblat sehingga hasil yang didapat benar-benar akurat.¹⁷

Secara garis besar, variasi konsep kalangan fukaha dalam memaknai *syatr al-masjid al-haram* terpilah menjadi tiga. *Pertama*, bahwa *syatr al-masjid al-haram* adalah 'ain al-ka'bah (bangunan kubus Baitullah) atau *jihat al-ka'bah* dalam pengertian sisi (*al-janib*) dinding Ka'bah. *Kedua*, *syatr al-masjid al-haram* mencakup tiga pilihan arti, yakni arah ke Masjid al-Haram untuk penduduk Makkah, arah ke Makkah untuk penduduk tanah Haram, dan arah ke seluruh kawasan tanah Haram untuk penduduk luar tanah Haram. *Ketiga*, *syatr al-masjid al-haram* adalah salah satu dari empat arah mata angin (utara, selatan, timur, dan barat) yang disana terdapat Ka'bah.¹⁸

Tentu saja secara keseluruhan, konsep para fukaha yang bervariasi tentang *syatr al-masjid al-haram* tersebut memantulkan keragaman pada posisi Masjid al-Haram itu sendiri. Dengan mengacu pada ketiga varian pandangan fukaha tersebut, keragaman posisi Masjid al-Haram tersebut dapat dijelaskan dengan mengilustrasikan tiga keadaan sebagai berikut:¹⁹

Keadaan *pertama*, posisi Masjid al-Haram sebagai kiblat umat Islam sedunia adalah tepat di bangunan Ka'bah, yakni kubus Baitullah yang dahulu pernah ditinggikan pondasinya oleh leluhur Nabi Muhammad SAW, yakni Nabi Ibrahim AS. dan

¹⁷ *Pedoman Arah Kiblat...*, 10.

¹⁸ Nur Kholis Majid, *Kontroversi Arah Kiblat (Solusi Dan Cara Mudah Penentuannya)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 84-85.

¹⁹ Nur Kholis Majid, *Kontroversi Arah Kiblat ...*, 85-86.

Nabi Ismail AS. Ukuran bangunan Ka'bah itu hanya sekitar 11 x 12 meter.

Keadaan *kedua*, posisi Masjid al-Haram sebagai kiblat bagi penduduk Makkah adalah meliputi seluruh bangunan Masjid al-Haram yang luasnya sekarang ini kurang lebih 9.000 meter persegi. Sebagai kiblat bagi penduduk tanah Haram, posisi Masjid al-Haram meliputi seluruh wilayah kota Makkah yang luasnya kurang lebih 850 kilometer persegi. Sebagai kiblat penduduk di luar tanah Haram, posisi Masjid al-Haram meliputi seluruh kawasan tanah Haram dengan luas kurang lebih 1.036 kilometer persegi.

Keadaan *ketiga*, posisi Masjid al-Haram sebagai kiblat bagi orang yang jauh dari Makkah meliputi seluruh kawasan yang berada pada salah satu dari arah mata angin yang empat yang terdapat Ka'bah. Berarti posisi Masjid al-Haram itu bisa meliputi seluruh kawasan timur, barat, utara, atau selatan.

Dari perspektif astronomi, posisi masjid Masjid al-Haram pada keadaan pertama yakni yang mengarah tepat pada bangunan Ka'bah, merupakan posisi yang paling kuat mencerminkan kualifikasi kiblat yang “tunggal,” “tertentu,” dan “tetap”. Ketika posisi itu diperluas menjadi seluruh bangunan Masjid al-Haram yang berukuran 9.000 meter persegi atau seluruh wilayah Makkah yang luasnya 850 kilometer persegi itu, dan seterusnya, niscaya posisi Masjid al-Haram kian menjadi tidak tunggal, kian tidak tertentu, dan semakin tidak tetap. Dengan kata lain, semakin posisi Masjid al-Haram itu diperluas, semakin banyak pilihan titik yang sah untuk diidentifikasi sebagai posisi Masjid al-Haram. Tentu dengan begitu posisi Masjid al-Haram menjadi tidak tunggal, tidak tertentu, dan tidak tetap karena bisa berubah dan berpindah dari satu titik ke titik lainnya.²⁰

²⁰ Nur Kholis Majid, *Kontroversi Arah Kiblat ...*, 86.

Nabi Muhammad SAW. mendambakan berkiblat ke Ka'bah lalu Allah SWT. memenuhinya dengan perintah untuk memalingkan wajah ke *syatr al-masjid al-haram*, apakah Masjid al-Haram itu sesuatu yang berbeda dengan Ka'bah ataukah identik? Pertanyaan ini muncul karena di kemudian waktu di sekeliling Ka'bah didirikan bangunan masjid, sehingga muncul dikotomi antara Ka'bah dan Masjid al-Haram. Padahal, ketika Nabi Muhammad SAW menerima perintah untuk beralih kiblat ke *syatr al-masjid al-haram* itu di sekitar Ka'bah belum ada bangunan masjid. Satu-satunya bangunan di cekungan Makkah hanyalah Ka'bah. Dengan demikian, kata "*Masjid al-Haram*" yang terdapat dalam perintah Allah SWT. untuk beralih kiblat tidaklah berbeda alias identik maknanya dengan kata "Ka'bah" yang muncul dalam curhat Nabi Muhammad SAW. kepada malaikat Jibril.²¹

Jadi, tegasnya, yang dimaksud dengan posisi Masjid al-Haram dalam Al-Qur'an tentang kiblat tiada lain adalah posisi Ka'bah, dan itu selaras dengan *bayan 'amali* Nabi Muhammad SAW yang dituturkan Ibnu 'Abbas bahwa ketika berada di Makkah beliau salat di depan Ka'bah, dan selaras pula dengan *bayan qauli* beliau seusai salat yang menegaskan "inilah kiblat".²²

Sama seperti posisi-posisi lainnya di permukaan bumi, secara ilmu astronomi, posisi Ka'bah ditentukan dengan mengukur harga jarak sudutnya ke dua garis yang telah ditentukan secara acuan, yakni ke khatulistiwa (Lintang Tempat) dan ke garis bujur Greenwich (Bujur Tempat). Dari pengukuran tersebut diketahui bahwa posisi Ka'bah adalah 21°25'15" LU dan 39°49'40" BT.²³

Perhitungan simpangan arah kiblat yang diperkenankan bagi Indonesia menggunakan persamaan matematis, yang

²¹ Nur Kholis Majid, *Kontroversi Arah Kiblat ...*, 88-89.

²² Nur Kholis Majid, *Kontroversi Arah Kiblat ...*, 89.

²³ Nur Kholis Majid, *Kontroversi Arah Kiblat ...*, 89.

dilakukan bagi 497 ibu kota kabupaten/kota. Dan hasilnya menunjukkan nilai hampir seragam pada angka $0^{\circ}24'$. Sebab, variasinya sangat kecil, yakni $0^{\circ}24,26'$ untuk kota Teluk Kuantan (ibu kota kabupaten Kuantan Singingi, Riau) hingga $0^{\circ}24,68'$ untuk kota Baa (ibu kota kabupaten Roten Ndao, Nusa Tenggara Timur). Dengan variasi hanya $0,42'$ ($0,007''$). Simpangan arah kiblat yang diperkenankan atau *ihtiyatul qiblat* di Indonesia dapat dianggap bernilai seragam (homogen) di semua tempat, yakni $0^{\circ}24'$ ($0,4^{\circ}$).²⁴

Sesudah melaksanakan studi pendahuluan, penulis mempunyai hipotesa yang menjadi dasar berfikir untuk menindaklanjuti riset dengan rincian sebagai berikut:

1. Belum adanya penelitian yang membahas mengenai bagaimana ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang.
2. Banyaknya penolakan masyarakat terhadap pengukuran ulang arah kiblat masjid atau musala yang telah menggunakan instrumen terkini yang memiliki keakuratan tinggi.
3. Banyak pula kalangan masyarakat yang menerima terhadap pengukuran ulang arah kiblat masjid atau musala yang telah menggunakan instrumen terkini yang memiliki keakuratan tinggi.

Dari sekian banyak hal tersebut, menjadi kerangka dasar riset bagi penulis untuk menggali lebih lanjut mengenai bagaimana ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang.

²⁴ Muhammad Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya)* (Solo: Tinta Medina, 2011), 143.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan antara lain untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga tidak terjadi penelitian yang sama. Berdasarkan penelusuran penulis, tidak ditemukan tulisan secara spesifik dan mendetail yang membahas mengenai bagaimana ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang. Akan tetapi ada beberapa skripsi ataupun tulisan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan riset penulis ini.

Penulis menemukan beberapa tulisan dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa sumber literatur yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang**, yakni:

Seperti Tesis Muhammad Ichwan Anshori tahun 2018, S.2 Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang dengan judul, “*Respon Masyarakat Desa Gambiran Terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran.*” Dalam bahasan tesis tersebut dijelaskan bahwa respon pro dan kontra dalam masyarakat antara memilih arah kiblat versi astronomi atau arah kiblat semula yang telah diukur oleh wali, yakni Sunan Kalijaga. Dan diperoleh simpulan bahwa masyarakat tetap menggunakan arah kiblat semula yang diyakini merupakan karamah Sunan Kalijaga. Penulis menyimpulkan bahwa keyakinan menjadi kunci dalam beribadah dan kemenangan keyakinan mutlak bagi setiap umat Islam.²⁵

Skripsi Ahmad Ainul Yaqin tahun 2017, S.1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dengan judul,

²⁵ Muhammad Ichwan Anshori, “*Respon Masyarakat Desa Gambiran Terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran,*” Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2018).

“Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Dalam Perspektif Astronomi Dan Sosiologi.” Dalam skripsi tersebut, dijelaskan mengenai permasalahan jamaah masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan setelah diadakannya pengecekan ulang arah kiblat masjid tersebut. Dimana terjadi beda pendapat mengenai pelurusan saf masjid sesuai dengan pengukuran ulang atau kembali seperti semula.²⁶

Skripsi Nur Hidayah tahun 2018, S.1 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang berjudul, *“Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid Dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunungpati Semarang).”* Skripsi tersebut membahas mengenai respon masyarakat terhadap arah kiblat masjid-masjid yang berada di Kecamatan Gunungpati serta pandangan fikih dan astronomi terhadap respon masyarakat Kecamatan Gunungpati.²⁷

Skripsi Muhammad Fakhruddin tahun 2018, S.1 fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dengan judul, *“Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang.”* Dalam skripsi tersebut membahas mengenai permasalahan metode penentuan arah kiblat Masjid Baitul Makmur PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang oleh KH. Sholeh Mahali (Alm.) yang masih menggunakan instrumen kompas yang menyebabkan kemelencengan masjid dari arah kiblat yang

²⁶ Ahmad Ainul Yaqin, *“Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Dalam Perspektif Astronomi Dan Sosiologi,”* Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2017).

²⁷ Nur Hidayah, *“Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid Dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunungpati Semarang),”* Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2018).

seharusnya setelah diverifikasi menggunakan instrumen lain yang lebih akurat.²⁸

Skripsi M. Arbisora Angkat tahun 2012, S.1 Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang dengan judul, “*Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan.*” Skripsi tersebut mengenai permasalahan arah kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan yang pengukurannya menggunakan cara tradisional yakni mengikuti rata-rata arah bangunan masjid-masjid di kota Medan dan tidak begitu jelas siapa serta instrumen apa yang digunakan dalam mengukur arah kiblat masjid tersebut. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana arah kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan saat ini dan yang seharusnya.²⁹

Skripsi Mohamad Ramdhany tahun 2012, S.1 Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang dengan judul, “*Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.*” Dalam bahasan skripsi tersebut dijelaskan bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah masjid kuno yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati dan penentu arah kiblatnya adalah Raden Sepat dan diketuai oleh Sunan Kalijaga. Dan arah kiblat masjid ini dijadikan rujukan bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya ketika akan mendirikan masjid baru. Dikarenakan pada zaman dahulu masih menggunakan instrumen tradisional yang belum memiliki keakuratan tinggi, didapati bahwa saf asli dan saf perluasan melenceng dan kurang ke utara. Berdasarkan wawancara dengan pengurus dan masyarakat Cirebon penulis mendapati bahwa mereka ingin saf salat masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dirubah dengan alasan agar arah kiblat Masjid Agung sang Cipta

²⁸ Muhammad Fakhruddin, “*Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang.*” Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2018).

²⁹ M. Arbisora Angkat, “*Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan.*” Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang (Semarang, 2012).

Rasa Cirebon tepat mengarah kiblat. Sedangkan pengunjung masjid tidak menerima ketika adanya perubahan saf salat karena keawaman mereka tentang ilmu falak khususnya arah kiblat.³⁰

Karya-karya tulisan ilmiah tersebut memang tidak secara spesifik membahas tentang ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang, namun demikian di dalamnya terdapat pembahasan arah kiblat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembahasan skripsi ini. Dan dapat disimpulkan bahwasanya penelitian mengenai Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang, yang akan ditindaklanjuti oleh penulis ini memang belum pernah ada yang melaksanakan atau menyamai penelitian ini baik dari sisi sumber data, metode penelitian, maupun teknik analisis data.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini analisis data bersifat induktif serta hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.³¹ Dan peneliti sebagai instrumen kunci berteknik mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan).³²

³⁰ Mohamad Ramdhany, “*Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*,” *Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang* (Semarang, 2012).

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

Metode kualitatif sangat pas untuk digunakan saat meneliti suatu sejarah dan untuk memastikan kebenaran suatu data, dengan menggunakan data dokumentasi serta wawancara mendalam kepada orang yang dipandang tahu.³³

Metode penelitian kualitatif kerap pula disebut riset naturalistik dimana penelitian ini bersifat alamiah sesuai dengan keadaan yang diteliti, sering pula disebut sebagai metode etnografi, sebab penelitian ini pada awal mulanya sering digunakan dalam riset antropologi budaya. Disebut pula metode kualitatif sebab informasi yang dikumpulkan serta analisisnya lebih bersifat kualitatif yakni dengan memakai penalaran induktif yang memungkinkan akan menguak banyak perspektif yang akan diungkapkan.³⁴

Penelitian ini juga tergolong penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan observasi tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.³⁵ Yaitu untuk meneliti ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang, sebagai latar belakang dari judul skripsi yang akan dibahas.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap para informan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat umum dan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif...*, 25.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 6.

pendapat tokoh agama terhadap urgensi menghadap tepat ke arah kiblat agar diketahui seberapa besar ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini penulis dapatkan dari dokumentasi berupa buku-buku, makalah-makalah, hingga tulisan-tulisan yang membahas mengenai ilmu falak khususnya permasalahan arah kiblat yang sedang penulis teliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berkompeten memberikan informasi untuk skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui alat komunikasi whatsapp atau email.

b. Observasi

Penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi untuk mengetahui latar belakang pendapat para tokoh agama dan pemahaman masyarakat umum sekitar masjid atau musala mengenai urgensi pelurusan arah kiblat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai halaman-halaman yang berupa catatan transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti,

notulen rapat dan sebagainya.³⁶ Penulis merujuk pada catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulensi agenda, maupun tulisan lain yang mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis terhadap skripsi ini akan dilakukan sesudah seluruh data terkumpul yakni dengan meningkatkan deskripsi yang komprehensif serta cermat dari hasil riset.³⁷ Informasi yang terkumpul setelah itu dipelajari serta dilakukan analisis data. Dalam menganalisis informasi, penulis memakai metode analisis deskriptif interpretatif. Deskripsi, ialah cerminan ataupun gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai metode data primer dan fenomena ataupun ikatan antar fenomena yang diselidiki. Interpretatif ialah menafsirkan tentang makna data yang ada. Kala dilakukan wawancara dan dokumentasi, penulis menafsirkan makna data-data tersebut bersumber pada keadaan serta teori yang ada. Sesudah informasi terkumpul, informasi setelah itu diolah serta dilakukan analisis data.³⁸

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan. Untuk mendapatkan gambaran awal mengenai isi pembahasan, penulis mengemukakan pokok-pokok pikiran dari masing-masing bab, yaitu:

³⁶ Suharsimi Arikunti, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002), 206.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, 289.

³⁸ Nur Hidayah, *Respon Masyarakat Atas ...*, 17.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dimuat latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini terdapat berbagai sub pembahasan diantaranya tentang pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, sejarah kiblat dan macam-macam metode penentuan arah kiblat.

Bab III merupakan gambaran umum tentang Masjid Baitul Muttaqin, Masjid Darussalam, Masjid Al-Barokah, dan Masjid Jami' Nurul Huda. Bab ini mencakup berbagai hal diantaranya gambaran umum kota Semarang tentang keadaan geografis, monografis, demografis, ekonomi, budaya dan sosial keagamaan kota Semarang, sejarah dan bangunan masjid-masjid yang penulis teliti, signifikansi masjid-masjid tersebut bagi umat Islam dan penentuan arah kiblat masjid-masjid tersebut.

Bab IV merupakan inti pembahasan yaitu, meliputi analisis terhadap ragam pendapat tokoh agama dan masyarakat terhadap upaya pelurusan arah kiblat masjid-masjid kota Semarang.

Bab V adalah penutup. Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KAJIAN TENTANG ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Permasalahan kiblat tiada lain perihal mengenai arah, yakni arah yang mengarah ke Ka'bah (Baitullah), yang terletak di kota Makkah. Arah ini bisa ditetapkan dari tiap titik di permukaan Bumi. Metode untuk mendapatkannya yaitu dengan menerapkan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui serta menetapkan arah yang mengarah ke Ka'bah yang terletak di Makkah.³⁹

Ulama sepakat jika menghadap kiblat dalam melangsungkan salat hukumnya merupakan wajib sebab merupakan salah satu syarat sahnya salat, sebagaimana yang ada dalam dalil-dalil syarak. Untuk orang yang terletak di daerah Makkah dan sekitarnya, kasus tersebut tidak terdapat permasalahan sebab mereka lebih mudah dalam melakukan kewajiban itu. Yang menjadi perkara yakni untuk orang yang jauh dari Makkah, kewajiban semacam itu ialah perihal yang berat, sebab mereka tidak tentu dapat mengarah ke Ka'bah secara pas. Terlebih lagi ulama berselisih mengenai arah mana yang semestinya. Karena mengarah ke Ka'bah yang merupakan syarat sahnya salat yakni menghadap Ka'bah yang hakiki (sesungguhnya).⁴⁰

Kiblat merupakan arah yang dituju oleh kaum muslim kala melakukan salat, yakni arah menuju ke Ka'bah di kota Makkah. Sebelumnya, kiblat salat kaum muslim yaitu ke arah

³⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis ...*, 17.

⁴⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 17.

Masjid al- Aqsha di Yerusalem. Namun pada tahun kedua hijriah berlangsung transformasi arah kiblat. Pada suatu hari, kala Nabi Muhammad SAW. sedang salat berjamaah tengah siang hari di masjid Banu Salamah di Madinah, sesudah rakaat awal tiba-tiba Nabi Muhammad SAW menerima wahyu agar membelokkan kiblat ke arah Makkah. Para jamaah mengikuti tindakan nabi tersebut. Semenjak kejadian ini, masjid Banu Salamah diketahui sebagai masjid *qiblatain*.

Umumnya arah kiblat pada suatu masjid diisyaratkan dengan mihrab (bilik yang menjorok dan sebagai tempat imam memimpin salat). Dalam beberapa masjid kerap terjadi pengukuran kiblat secara akurat jauh sesudah masjid tuntas dibangun. Umumnya dengan membuat garis saf yang sesuai dengan arah kiblat. Sekiranya terdapat perubahan arah kiblat bangunan masjid tidak perlu berganti, pengaplikasian semacam ini terdapat pada Masjid Besar Kauman Yogyakarta sesudah arah kiblatnya dibetulkan KH. Ahmad Dahlan.⁴¹

Kiblat pada asalnya memiliki pengertian *wijhah*, yakni arah. Kiblat dalam pengertian *wijhah* memiliki persamaan kata (sinonim) dengan kata *syathrah* yang kadangkala disebut dengan azimuth, yakni harga sudut suatu tempat yang dihitung sejauh horizon dari titik utara ke timur searah jarum jam hingga titik perpotongan antara bundaran vertikal yang melewati tempat itu dengan bundaran horizon.⁴² Penafsiran kiblat dikhususkan pada suatu arah yang menunjuk ke arah Ka'bah sebagaimana yang didefinisikan oleh Abdurrahman Al-Jazairi bahwa kiblat merupakan arah Ka'bah ataupun wujud Ka'bah.⁴³

Arah kiblat juga berarti arah ataupun jarak terdekat sejauh bundaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan. Oleh karenanya tidak dibenarkan,

⁴¹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat ...*, 174-175.

⁴² Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 40.

⁴³ *Pedoman Arah Kiblat...*, 1-2.

misalkan orang-orang Islam di Indonesia melakukan salat menghadap ke arah timur serong ke selatan, walaupun kalau arah itu diteruskan pada akhirnya akan sampai pula ke Makkah. Sebab arah ataupun jarak yang terdekat ke Makkah untuk orang-orang Indonesia yaitu arah barat serong ke utara.⁴⁴

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu **قبلة** salah satu bentuk *masdar* dari **قَبَلَ - يَقْبِلُ - قِبْلَةً** yang berarti menghadap.⁴⁵

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab **القبلة** asal katanya ialah **مقبلة**, sinonimnya adalah **وجهة** yang berasal dari kata **مواجهة** artinya adalah keadaan arah yang dihadapi. Kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, dimana semua orang yang mendirikan salat menghadap kepadanya.⁴⁶

Kata kiblat dan *masdarnya* dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu:

1. Kata kiblat yang berarti arah (Kiblat).
Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 142.⁴⁷

⁴⁴ *Pedoman Arah Kiblat...*, 1-2.

⁴⁵ Ahmad Munawwir Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1087-1088.

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj., dari, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah Anshori Umar Sitanggal, Juz II (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 2.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 22.

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾
(١٤٢)

“Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka [umat Islam] dari kiblatnya [Baitul Maqdis] yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. Al-Baqarah [2] ayat 142).

Beberapa ayat yang menerangkan tentang kiblat dan memiliki arti arah, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143, ayat 144, dan ayat 145.⁴⁸

2. Kata kiblat yang berarti tempat salat.
Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam QS. Yunus [10] ayat: 87.⁴⁹

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ (٨٧)

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 22.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 218.

rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman". (QS. Yunus [10] ayat: 87).

Menurut istilah, pembicaraan tentang kiblat tidak lain berdiskusi tentang arah ke Ka'bah. Ulama bervariasi memberikan definisi tentang arah kiblat, walaupun pada dasarnya berpangkal pada satu obyek kajian, yakni Ka'bah.⁵⁰ Abdul Aziz Dahlan dan kawan-kawan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah ataupun arah yang dituju kaum muslimin dalam melangsungkan sebagian ibadah. Sedangkan Harun Nasution, mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat. Sementara Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Ka'bah di kota Makkah.⁵¹

Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melaksanakan salat. Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat ialah arah menuju Ka'bah (Makkah) melalui jalur terdekat yang mana tiap muslim dalam mengerjakan salat wajib menghadap ke arah tersebut. Sedangkan yang dimaksud kiblat menurut Muhyiddin Khazin yakni arah ataupun jarak terdekat sejauh bundaran besar yang melewati Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.⁵² Sedangkan Nurmal Nur mengartikan kiblat sebagai arah yang menuju ke Ka'bah di Masjid al-Haram Makkah, dalam perihal ini seorang muslim harus menghadapkan wajahnya tatkala dia mendirikan salat ataupun dibaringkan jenazahnya di liang lahat.⁵³

⁵⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 19.

⁵¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 19.

⁵² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 20.

⁵³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 20.

Dari bermacam-macam definisi diatas, bisa disimpulkan jika kiblat yaitu arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan tiap muslim harus menghadap ke arahnya disaat mengerjakan salat. Namun yang terjadi di negara Indonesia saat ini adalah banyaknya bangunan masjid yang dibangun secara permanen baik masjid kuno maupun masjid yang baru yang dibangun tidak mengarah persis ke Ka'bah (Makkah). Sebagaimana yang pernah dimuat dalam tulisan Totok Roesmanto dalam kolom "*kalang*" Harian Umum Suara Merdeka edisi minggu tanggal 01 juni 2003, telah memberikan gambaran jelas bahwa arah kiblat yang ada pada masjid-masjid (kuno) di Indonesia saat ini banyak yang tidak sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya.⁵⁴

Hal ini juga dibuktikan dari berbagai penelitian tentang arah kiblat diantaranya di Masjid Agung Yogyakarta, Masjid Agung Kota Gede Yogyakarta, yang saat ini telah diubah saf/barisan salatnya untuk mengarahkan safnya menuju arah kiblat. Hal ini muncul karena pada zaman dahulu, orang menandai arah kiblat dengan arah mata angin dan penentuan arah kiblat dilakukan dengan "kira-kira".⁵⁵

Pada zaman ini, problematika mengenai arah kiblat muncul sebab asumsi remeh dan perilaku acuh masyarakat, khususnya disaat membangun masjid, musala, maupun surau, mereka tidak meminta bantuan kepada ahli/pakar yang sanggup memastikan arah kiblat dengan tepat. Namun mereka cenderung menyerahkan permasalahan mengenai penentuan arah kiblat ini sepenuhnya kepada tokoh-tokoh dari kalangan mereka sendiri. Tidak heran bila apa yang diputuskan tokoh masyarakat itulah yang diikuti, walaupun pada akhirnya diketahui bahwa penentuan arah kiblat tersebut kurang tepat. Perihal ini umumnya berlangsung pada kelompok masyarakat yang cara berfikirnya

⁵⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 20.

⁵⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 20.

belum begitu terbuka, sementara terdapat figur yang berpengaruh, berwibawa, dan mempunyai kharisma besar.⁵⁶

Melihat fenomena tersebut, perlu dilakukan pengecekan ulang arah kiblat masjid atau musala agar kita memiliki keyakinan dalam beribadah secara *ainul yaqin* atau paling tidak mendekati atau bahkan sampai *haqqul yaqin* bahwa kita benar-benar menghadap kiblat (Ka'bah). Karena selisih 1 derajat saja akan menghasilkan selisih arah deviasi sebesar 111 kilometer. Jika perbedaannya mencapai beberapa puluh derajat, maka arah kiblat bisa saja menyimpang ke luar daerah yang jauh dari Masjid al-Haram, tidak hanya di luar Baitullah (Ka'bah).⁵⁷

B. Sejarah Kiblat

Ka'bah, tempat peribadatan paling populer dalam Islam, biasa disebut dengan Baitullah (*the temple or house of God*). Dalam *The Encyclopedia Of Religion* diterangkan bahwa bangunan Ka'bah ini ialah bangunan yang terbuat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian dibentuk menjadi bangunan berupa kubus (*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter, serta lebar 11 meter.⁵⁸

Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah kala itu diambil dari lima *sacred mountains*, yaitu: *Sinai, al-Judi, Hira, Olivet* serta *Lebanon*. Nabi Adam AS diduga selaku peletak dasar bangunan Ka'bah di Bumi, sebab menurut Yagut al-Hamawi (575 H./1179 M. - 626 H./1229 M. pakar sejarah dari Irak) menerangkan bahwa bangunan Ka'bah terletak di lokasi kemah

⁵⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 21.

⁵⁷ Muhammad Himmat Riza, "15-16 Juli 2021 Hari Kiblat se-Dunia: Momentum Tepat untuk Mengecek Arah Kiblat," <https://katafalak.com/15-16-juli-2021-hari-kiblat-se-dunia-momentum-tepat-untuk-mengecek-arrah-kiblat/>, diakses pada tanggal 14 Juli 2021 pukul 09.24 WIB.

⁵⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 26.

Nabi Adam AS sesudah diturunkan Allah SWT dari surga ke Bumi. Sesudah Nabi Adam AS wafat, bangunan itu dinaikan ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa selalu diagungkan serta disucikan oleh umat para nabi.⁵⁹

Pada masa Nabi Ibrahim AS serta putranya Nabi Ismail AS, lokasi itu digunakan guna membangun suatu rumah ibadah. Bangunan ini ialah rumah ibadah pertama yang dibangun, bersumber pada ayat dalam QS. Ali Imran [3] ayat 96:⁶⁰

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (٩٦)

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia”. (QS. Ali Imran [3] ayat 96).

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2] 125:⁶¹

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّٰٓءٍ وَعَهْدِنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (١٢٥)

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim⁶² tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma’il: "Bersihkanlah

⁵⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 26.

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 61.

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 19.

⁶² ialah tempat berdiri Nabi Ibrahim AS. di waktu pembuatan Ka'bah.

rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (QS. al-Baqarah [2] 125).

Dalam pembangunan itu, Nabi Ismail AS menerima *Hajar Aswad* (batu hitam) dari Malaikat Jibril di *Jabal Qubais*, yang kemudian meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berupa kubus yang dalam bahasa Arab dituturkan dengan kata *muka'ab*. Dari kata inilah timbul istilah Ka'bah. Kala itu Ka'bah belum berdaun pintu serta belum ditutupi kain. Orang pertama yang menciptakan daun pintu Ka'bah serta menutupinya dengan kain ialah Raja Tubba dari Dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (wilayah Yaman).⁶³

Sesudah Nabi Ismail AS wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, kemudian Bani Jurhum, kemudian Bani Khuzaah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Setelahnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail AS.⁶⁴

Menjelang kehadiran Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW. Beliau menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan kala menggali sumur zam-zam. Ka'bah di masa ini, sebagaimana halnya di masa sebelumnya, menarik atensi banyak orang. Abrahah, gubernur Najran, yang dikala itu ialah wilayah bagian kerajaan Habasyah (saat ini Ethiopia) memerintahkan penduduk Najran, yakni bani Abdul Madan bin ad-Dayyan al-Harisi yang beragama Nasrani guna membangun tempat peribadatan semacam wujud Ka'bah di Makkah untuk menyainginya. Bangunan itu disebut *Bi'ah*, serta

⁶³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 27.

⁶⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 27.

diketahui sebagai Kabah Najran. Ka'bah ini diagungkan oleh penduduk Najran serta dipelihara oleh para uskup.⁶⁵

Al-Qur'an menjelaskan mengenai informasi bahwa Abrahah sempat bermaksud menghancurkan Ka'bah di Makkah dengan pasukan gajah. Tetapi, pasukannya itu lebih dulu dihancurkan oleh tentara burung yang melempari mereka dengan batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi semacam daun yang di makan ulat.⁶⁶

Dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Fiil [105] ayat 1-5:⁶⁷

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ
 (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّينَ (٤)
 فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? (2) Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3) yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (4) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (5)”. (QS. al-Fiil [105] ayat 1-5).

Ka'bah selaku bangunan pusaka purbakala terus menjadi semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian-bagian temboknya yang retak serta bengkok. Tidak hanya itu Makkah

⁶⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 28.

⁶⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 28.

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 601.

pula sempat dilanda banjir sampai menggenangi Ka'bah serta meretakkan dinding-dinding Ka'bah yang memanglah telah rusak.⁶⁸

Pada kala itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka'bah guna memelihara kedudukannya selaku tempat suci. Dalam renovasi ini ikut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka penduduk Quraisy. Sudut-sudut Ka'bah itu oleh penduduk Quraisy dipisah empat bagian masing-masing kabilah mendapat satu sudut yang wajib dirombak serta dibangun kembali.⁶⁹

Pada saat sampai ke sesi peletakan *Hajar Aswad* mereka berselisih tentang siapa yang hendak meletakkannya. Setelah itu preferensi mereka itu jatuh ke tangan seorang yang dikenal *al-Amin* (yang jujur maupun yang terpercaya) yakni Muhammad bin Abdullah (yang kemudian selaku Rasulullah SAW). Sesudah penaklukan kota Makkah (*Fathul Makkah*), pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kalangan muslimin. Serta berhala-berhala sebagai lambang kemusyrikan yang ada disekitarnya juga dihancurkan oleh kalangan muslim.⁷⁰

C. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

1. Dasar hukum dari Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai dasar hukum menghadap kiblat, antara lain yaitu:

a. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 144:⁷¹

⁶⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 28.

⁶⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 28.

⁷⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 29.

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 22.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهُ فَوَلِّ وَجْهَكَ
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ
 (١٤٤)

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit⁷², maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (QS. al-Baqarah [2] ayat 144).

b. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 150:⁷³

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
 فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ، لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
 مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۗ وَلَا تَمِنَّا بِعَلَيْكُمْ وَعَلَيْكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٠)

⁷² Maksudnya adalah Nabi Muhammad SAW, sering melihat ke langit berdoa dan menunggu-nunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah.

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 23.

“Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk”. (QS. al-Baqarah [2] ayat 150).

2. Dasar hukum dari Hadis

Sebagaimana yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang membicarakan tentang kiblat antara lain adalah:

a. Hadis riwayat Imam Muslim⁷⁴

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى ثَقْلُبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَوَاتِ فَلَنُؤَيِّنَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِلَتْ فَمَا لَوْ كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. (رواه مسلم)

“Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat ‘Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang

⁷⁴ Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. 1 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), 423.

kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram'. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada salat fajar. Lalu ia menyeru, 'Sesungguhnya kiblat telah berubah'. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah Kiblat". (HR. Muslim).

b. Hadis riwayat Imam Bukhari⁷⁵

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا، وَلَمْ يُضَلَّ حَتَّى حَرَجَ مِنْهُ، فَلَمَّا حَرَجَ رَكَعَ رَكَعَيْنِ فِي قِبَلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ. (رواه البخاري)

“Bercerita Ishaq bin Nasr, bercerita Abdul Razzak, bercerita Ibnu Juraij, dari Atha' berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua rakaat di depan Ka'bah, lalu berkata “inilah kiblat”. (HR. Imam Bukhari).

c. Hadis riwayat Imam Bukhari⁷⁶

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ. (رواه البخاري)

⁷⁵ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 176.

⁷⁶ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* ..., 298.

“Dari Abi Hurairah RA. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: menghadaplah kiblat lalu takbir”. (HR. Bukhari).

d. Hadis riwayat Imam Bukhari⁷⁷

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ، فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (رواه البخاري)

“Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: ketika Rasulullah SAW. salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardu beliau turun kemudian menghadap kiblat”. (HR. Bukhari).

e. Hadis riwayat Imam Bukhari⁷⁸

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ. (رواه البخاري)

⁷⁷ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*..., 130.

⁷⁸ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*..., 130.

“Ishaq bin Mansyur menceritakan kepada kita, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kita, Ubaidullah menceritakan dari Sa’id bin Abi Sa’id al-Maqburiyi dari Abu Hurairah RA. berkata Rasulullah SAW. bersabda: Bila kamu hendak salat maka sempurnakanlah wudlu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah”. (HR. Bukhari).

f. Hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ يُفْبَاءُ - فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ - إِذَا جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنًا وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ، فَاسْتَقْبَلُوهَا، وَكَانَتْ مُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَاؤُوا إِلَى الْكَعْبَةِ. (متفق عليه).

"Dan dari Ibnu Umar, ia berkata: ketika orang-orang berada di Quba - waktu salat shubuh - tiba-tiba ada seseorang datang kepada mereka, lalu ia berkata: sesungguhnya Nabi SAW. pada malam hari ini telah diturunkan kepadanya ayat Al-Qur'an, dan sesungguhnya ia diperintah untuk menghadap kiblat, oleh karena itu menghadaplah ke kiblat, sedang muka-muka mereka waktu itu menghadap ke Syam, kemudian mereka memutar ke jurusan Ka'bah". (HR. Bukhari & Muslim).

g. Hadis riwayat Imam Tirmidzi⁷⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ. (رواه الترمذي وابن ماجه)

⁷⁹ Abi Isya Muhammad bin Isya Ibnu Saurah, *Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz II (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), 171.

“Bercerita Muhammad bin Abi Ma’syarin, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah RA. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: antara Timur dan Barat terletak kiblat (Ka’bah)”. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

D. Pandangan Ulama Terhadap Hukum Menghadap Kiblat

Bersumber pada ayat Al-Qur’an serta Hadis diatas dapat dimengerti jika menghadap arah kiblat itu ialah suatu kewajiban yang sudah ditetapkan dalam hukum ataupun syariat. Sehingga para pakar fikih bersepakat menjelaskan bahwa menghadap kiblat ialah syarat sah salat. Sehingga tiadalah kiblat yang lain untuk umat Islam melainkan Ka’bah di Baitullah di Masjid al-Haram.⁸⁰

Dalam perkara menghadap ke Ka’bah seluruh empat madzhab yakni Hanafi, Maliki, Syafii, serta Hambali telah bersepakat jika menghadap kiblat ialah salah satu syarat sahnya salat. Akan tetapi terdapat sebagian pedapat antara lain dikemukakan oleh Ali As-Sayis dalam *Kitab Tafsir Ayat al-Ahkam* yang mengatakan jika kalangan Syafi’iyah serta Hanabilah menerangkan jika kewajiban menghadap kiblat tidaklah terpenuhi kecuali apabila menghadap ‘ain (bangunan) Ka’bah, perihal tersebut berarti bahwa kewajiban ini wajib dilakukan dengan tepat benar-benar menghadap ke Ka’bah.⁸¹

Sedangkan kalangan Hanafiyah serta Malikiyah berpandangan, untuk penduduk Makkah yang sanggup melihat Ka’bah, maka harus menghadap kepada ‘ain-nya Ka’bah, namun untuk yang tidak sanggup melihat Ka’bah, layaknya cukup dengan menghadap ke arahnya saja.⁸²

⁸⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 24.

⁸¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 24.

⁸² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 25.

Pendapat golongan Hanafiyah dan Malikiyah ini diperkuat dengan hadis Rasulullah SAW, yang menyatakan bahwa “Bercerita Hasan bin Bakar al-Maruzy bercerita al-Ma’ally bin Manshur bercerita Abdullah bin Ja’far al-Mahzomy dari Utsman bin Muhammad al-Akhnas dari Sa’id al-Maqburi dari Abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: arah yang ada diantara Timur dan Barat adalah kiblat” (HR. Tirmidzi dan dikuatkan oleh Bukhari).⁸³ Hadis ini membuktikan bahwa kiblat yang harus dihadapi oleh orang yang tidak sanggup menyaksikan Ka’bah adalah cukup arahnya saja, karena pada dasarnya seluruh alam semesta adalah milik Allah SWT semata.⁸⁴

Berdasarkan dalil-dalil diatas dapat dimengerti bahwa:⁸⁵

Pertama, menghadap kiblat merupakan suatu kewajiban bagi seseorang yang mendirikan salat, sehingga para pakar fikih bersepakat menjelaskan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah dalam ibadah salat.

Kedua, apabila seseorang ingin mendirikan salat ketika di atas kendaraan, maka diharuskan baginya untuk menghadap ke arah kiblat sepenuhnya (dimulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam) ketika melaksanakan salat fardu, namun saat ingin mendirikan salat sunah maka selayaknya cukup diwajibkan menghadap kiblat ketika melaksanakan takbiratul ihram saja.

Garis besarnya, orang yang mendirikan ibadah salat terbagi menjadi dua keadaan, *pertama*, orang yang mendirikan salat dalam keadaan sanggup melihat Ka’bah secara langsung, yakni orang yang salat di Masjid al-Haram. *Kedua*, orang yang salat dalam keadaan tidak sanggup melihat Ka’bah secara langsung, yakni orang yang salat di selain Masjid al-Haram. Kedua keadaan ini menimbulkan konsekuensi hukum yang

⁸³ Abi Isya Muhammad bin Isya Ibnu Saurah, *Jami’ as-Shahih Sunan at-Tirmidzi...*, 171.

⁸⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 25.

⁸⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 25.

berbeda. Bagi orang yang berada di dalam Masjid al-Haram, para ulama pakar fikih sepakat bahwa wajib hukumnya untuk menghadap *'ain al-Ka'bah*. Namun, untuk orang yang mendirikan salat di luar Masjid al-Haram, ulama berbeda pendapat mengenai hal tersebut, diantaranya:⁸⁶

1. Imam Syafi'i

Dalam perkara menghadap arah kiblat, Imam Syafi'i membagi ke dalam dua metode. *Pertama*, untuk orang yang sanggup menatap Ka'bah dalam artian orang yang terletak di Makkah, maka dia wajib menghadap kiblat dengan benar. Untuk orang yang tidak sanggup menghadap arah kiblat sebab dalam kondisi buta, maka dia salat menghadap arah kiblat dengan pertolongan orang lain. Apabila dia tidak mendapatkan orang yang sanggup membantunya untuk menghadap kiblat, maka dia tetap salat dan mengulangnya kala telah ada yang membetulkan arah kiblat semisal saat salat sebelumnya arah kiblatnya tidak tepat.

Kedua, untuk orang yang tidak dapat memandang Ka'bah dalam artian terletak di luar Makkah maka tidak boleh baginya kala hendak mengerjakan salat, meninggalkan berijtihad untuk mencari Ka'bah yang benar, dengan petunjuk bintang-bintang, Matahari, Bulan, gunung- gunung, arah hembusan angin, dan tiap apa saja yang terdapat padanya yang bisa jadi petunjuk kiblat.

2. Imam Malik

Ulama Malikiyah menyatakan jika syarat sah salat yang kelima yaitu menghadap kiblat dengan adanya tiga syarat:

⁸⁶ Ngamilah, "Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur'an", *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, 84.

Pertama, orang tersebut sanggup menghadap kiblat. Adapun bila orang yang dalam keadaan tertentu seperti halnya sakit dan tidak mendapatkan orang yang bisa menuntunnya ke arah kiblat, maka kewajiban menghadap kiblat tersebut gugur.

Kedua, orang tersebut dalam kondisi tidak aman, barang siapa yang cemas akan keselamatan jiwa ataupun hartanya dari gempuran musuh, maka dia diperbolehkan menghadap ke arah manapun yang dia mampu, dan dia tidak diwajibkan untuk mengulangi shalatnya.

Ketiga, apabila seseorang dalam keadaan lupa menghadap kiblat, maka salat orang tersebut tetap sah, akan tetapi ia di sunnahkan untuk mengulangi shalatnya jika salat tersebut adalah salat fardhu.⁸⁷

Adapun ketentuan dalam menghadap kiblat ialah:

- a. Bagi orang yang berada di Makkah
Wajib baginya menghadap kiblat (*'ain al-Ka'bah*) secara keseluruhan anggota badannya. Apabila terdapat sebagian anggota badannya yang melenceng dari *'ain al-Ka'bah* maka shalatnya tidak sah. Adapun bila orang tersebut berada di tanah Haram, maka orang tersebut salat berbaris menghadap kiblat, akan tetapi tidak wajib persis menghadap Hajar Aswad. Dan apabila orang tersebut berada di rumah, maka wajib berupaya mencari arah kiblat.
- b. Bagi orang yang berada jauh dari Makkah
Untuk orang yang terletak di luar Makkah maka metode menghadap Ka'bahnya yakni *jihat al-Ka'bah* (arah yang mengarah ke Ka'bah) baik orang tersebut terletak di tempat yang dekat

⁸⁷ Mutmainnah, "Kiblat dan Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Ulumuddin*, Vol. 7, No. 1 Juni 2017, 10 - 11.

ataupun jauh dari Makkah. Maka orang yang salat di luar Makkah hanya cukup menghadap *jihāt* saja, tanpa wajib menghadap *'ain al-Ka'bah*. Syaratnya yaitu sebagian dari mukanya menghadap ke arah Ka'bah.

Apabila seseorang masuk dalam suatu daerah, setelah itu orang tersebut mendapatkan mimbar di suatu masjid, maka orang tersebut cukup menghadap ke arah mimbar tersebut. Tetapi, apabila tidak mendapatkan mimbar dan pula tidak mendapatkan orang yang adil serta mampu untuk ditanya, maka dia wajib memilah salah satu dari empat arah, setelah itu salat menghadap arah tersebut.⁸⁸

Apabila seseorang mujtahid sudah berijtihad, setelah itu pada saat dalam kondisi salat nampak akan kesalahan ijtihadnya, baik secara prasangka ataupun secara yakin, maka dia harus menghentikan salatnya dengan dua ketentuan. *Pertama*, orang tersebut bisa melihat. *Kedua*, kemelencengan dari arah kiblat cukup jauh. Seandainya kemelencengannya hanya sedikit, maka salatnya tidak batal, akan tetapi harus berpaling ke arah kiblat.⁸⁹

3. Imam Hambali

Orang salat hubungannya dengan kiblat, terbagi empat macam:

- a. Orang yang yakin. Orang ini penduduk Makkah ataupun ia bisa memandang Ka'bah, maka orang tersebut harus menghadap Ka'bah.

⁸⁸ Mutmainnah, "Kiblat dan Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Ulumuddin*,..., 12.

⁸⁹ Mutmainnah, "Kiblat dan Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", *Ulumuddin*,..., 12.

- b. Orang yang mendengar kabar. Orang ini bukan penduduk Makkah ataupun ia berada di Makkah namun tidak bisa memandang Ka'bah secara langsung. Ada pula kabar tersebut datangnya dari orang yang yakin memandang ataupun melihat Ka'bah. Maka orang tersebut, harus mengikuti kabar tersebut ataupun menghadap kiblat sesuai kabar itu, serta ia sendiri tidak perlu berjihad ataupun mencari-cari arah kiblat. Begitu pula dengan orang yang terletak di kota dan desa, ia wajib mengikuti arah mihrab serta kiblat masjid. Sebab kiblat masjid ditetapkan oleh orang yang pakar dalam bidang kiblat. Maka perihal ini sama dengan kabar yang wajib diikuti, tidak perlu berjihad kembali.
- c. *Mujtahid* atau orang yang wajib berjihad serta ia harus mengikuti ijtihadnya. Perihal ini bila tidak terdapat dua kondisi di atas, sementara ia mengetahui dalil ataupun ciri guna mencari arah ataupun menemukan arah kiblat.
- d. *Muqallid* ataupun orang yang wajib taklid ataupun mencontohi hasil ijtihad orang lain. Yakni orang yang awam ataupun tidak sanggup berjihad. Sementara itu ia sendiri bukan dalam dua kondisi diatas. Baik orang yang buta, orang yang tidak sanggup berjihad, serta seluruh orang yang letaknya jauh dari Makkah, maka wajib baginya mencari arah Ka'bah.

Ada pula kewajiban golongan ketiga serta keempat dan seluruh orang yang jauh dari Makkah yakni menghadap arah kiblat, bukan ke *'ain al-Ka'bah*. Imam Hambali juga memaparkan bahwa seluruh arah tidak bisa dijadikan arah serta merta menghadap kiblat dalam melakukan salat.

4. Imam Hanafi

Bagi Imam Hanafi, kiblat ialah *'ain al-Ka'bah*. Bagi yang terletak di Makkah ataupun dekat dengan Ka'bah, maka sebetulnya diwajibkanlah untuk seseorang yang hendak melakukan salat untuk menghadap *'ain al-Ka'bah* dengan yakin, selagi itu memungkinkan. Akan tetapi, apabila perihal tersebut tidak memungkinkan, maka hanya diharuskan untuk berijtihad menghadap ke *'ain al-Ka'bah*. Sepanjang masih terletak di Makkah, maka dia tidak diperkenankan hanya menghadap *jihat al-Ka'bah*. Ada pula apabila seseorang yang tinggal jauh dari Makkah dia harus menghadap kiblat dengan *jihat al-Ka'bah* tanpa wajib mengarah ke *'ain al-Ka'bah*.

E. Batas Toleransi Menghadap Kiblat

Dalam jurnal Zainul Arifin yang bertajuk “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat,” toleransi ialah dua batasan penyimpangan yang diizinkan. Jadi toleransi memiliki batasan ukur guna penambahan ataupun pengurangan. Toleransi dalam penafsiran luas yakni batasan ukur guna penambahan ataupun pengurangan yang masih diperbolehkan, ataupun penyimpangan yang masih bisa diterima.⁹⁰ Jadi dengan terdapatnya toleransi, diharapkan bisa memberikan kemudahan dalam perihal pengukuran arah kiblat.

Para ulama mempunyai pendapat masing-masing mengenai penentuan toleransi arah kiblat. Terdapat pendapat ulama yang mengatakan toleransi arah kiblat dengan nilai yang pasti, serta terdapat pendapat yang tidak menuturkan dengan nilai yang pasti akan tetapi mengisyaratkan terdapatnya toleransi arah

⁹⁰ Zainul Arifin, “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat”, *Elfalaky*, Vol. 2. No. 1, 2018, 62.

kiblat. Apabila ditarik kesimpulan, ulama berbeda komentar dalam perihal batas toleransi menghadap kiblat.

Bagi Thomas Djamaluddin, dalam memastikan besaran nilai *Ihtiyath al-Qiblah* bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu akurasi praktis serta akurasi matematis. Akurasi matematis pengukuran arah kiblat senantiasa harus diupayakan seakurat mungkin setidaknya-tidaknya menghadap ke kota Makkah selaku implikasi *Qiblat Ijtihad* untuk orang yang jauh serta tidak bisa memandang Ka'bah dengan satuan terkecil alat ukurnya, sementara itu akurasi praktis masih dibenarkan selama penyimpangannya tidak nampak pada barisan saf jamaah ataupun sikap badan. Pemakaian akurasi praktis disini guna mempermudah umat dalam mengaplikasikan menghadap ke arah kiblat sesuai dengan nilai derajat hasil pengukuran.⁹¹

Besaran nilai *Ihtiyath al-Qiblah* yang dikemukakan Thomas Djamaluddin ialah simpangan qiblat (*Ihtiyath Al-Qiblah*) bukan diukur dari simpangan terhadap Ka'bah sebagaimana gagasan Muh. Ma'rufin Sudibyo yakni semakin jauh dari Ka'bah maka semakin susah menjadikan akurat arah kiblatnya. Bagi beliau simpangan arah kiblat cukup layak diukur dari titik posisi badan. Arah kiblat ialah arah menghadap, untuk itu simpangan yang diperbolehkan merupakan simpangan yang tidak signifikan mengganti arah secara kasa mata, terhitung pada garis saf masjid. Untuk itu besaran simpangan kurang lebih 2 derajat masih dalam batasan toleransi.

Bagi KH. Slamet Hambali toleransi arah kiblat yaitu 3 derajat, meskipun tidak pas menghadap ke Ka'bah, akan tetapi masuk ke dalam daerah Masjid al-Haram, hal ini berlaku bagi wilayah yang berada pada khatulistiwa.

⁹¹ Thomas Djamaluddin, "Tidak ada Perubahan Arah Kiblat," <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/07/17/tidak-ada-perubahan-arahkiblat/>, diakses pada tanggal 04 Desember 2021 pukul 01.18 WIB.

Bagi Muh. Ma'rufin Sudibyو yang jadi landasan konsep *Ihtiyath al-Qiblah* yaitu berangkat dari kenyataan bahwa keberadaan dua masjid bersejarah di kota suci *Madinah Al-Munawwarah* yang dibangun oleh Rasulullah SAW. yaitu Masjid Quba serta Masjid Nabawi. Dari kedua masjid tersebut, menunjukkan adanya kemelencengan arah menuju Ka'bah, serta Masjid Quba lah yang mempunyai kemelencengan lebih besar daripada Masjid Nabawi, kemelencengannya membentuk sudut sebesar $7^{\circ} 38'$, perihal ini bersumber pada aplikasi *Google Earth*.⁹²

Terkait besaran nilai angka tentang konsep *Ihtiyath al-Qiblah* khususnya untuk daerah Indonesia yakni sebesar $0^{\circ} 24' (0,4^{\circ})$ lalu Muh. Ma'rufin Sudibyو mendatangkan perspektif baru dalam menilik tentang konsep arah kiblat: "Selama ini kiblat dianggap identik dengan Ka'bah sehingga arah kiblat yaitu arah menghadap ke Ka'bah. Tetapi dengan terdapatnya eksistensi titik simpang Masjid Quba yang sejauh 45 km dari Ka'bah, dan secara hakiki Masjid Quba tetaplah menghadap kiblat, maka konsep lama tersebut perlu untuk ditinjau ulang kembali. Kiblat perlu didefinisikan kembali selaku titik-titik koordinat di manapun berada selama terletak di antara Ka'bah serta titik simpang Masjid Quba. Dan sebab arah kiblat berlaku universal (bagi seluruh penjuru permukaan Bumi), maka titik-titik tersebut seyogyanya terhimpun dalam satu area berbentuk lingkaran dengan jari-jari 45 km yang berpusat di Ka'bah. Lingkaran inilah kiblat dalam konsep yang terbaru."⁹³

⁹² Muhammad Ma'rufin Sudibyو, *Sang Nabi Pun Berputar...*, 85.

⁹³ Muhammad Ma'rufin Sudibyو, "Bila Masjid Nabawi dan Quba Tidak Menghadap kakah," <http://edukasi.kompasiana.com/2012/07/17/bila-masjid-nabawi-dan-Quba-tidak-menghadap-kabah-471905.html>, diakses pada tanggal 04 Desember 2021 pukul 01.28 WIB.

F. Metode Penentuan Arah Kiblat

Secara historis, metode ataupun tata cara penentuan arah kiblat di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang lumayan signifikan. Perkembangan penentuan arah kiblat ini bisa dilihat dari instrumen-instrumen yang dipergunakan serupa tongkat *istiwa'*, *rubu' mujayyab*, kompas, serta teodolit. Tidak hanya itu, sistem perhitungan yang dipergunakan pula mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat ataupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan terdapatnya alat bantu perhitungan semacam kalkulator *scientific* ataupun alat bantu pencarian data koordinat yang terus menjadi mutakhir semacam GPS (*Global Positioning System*).⁹⁴

Tetapi sangat disayangkan perkembangan penentuan arah kiblat ini terkesan sekedar dimiliki oleh sebagian kelompok saja, sebaliknya kelompok yang lain masih mempergunakan sistem yang diduga sudah ketinggalan zaman. Perihal ini pastinya tidak lepas dari bermacam aspek, antara lain tingkatan pengetahuan kalangan muslim yang bermacam-macam serta perilaku tertutup dalam menerima ilmu pengetahuan.⁹⁵

Membicarakan kiblat maka yang didiskusikan yaitu tentang azimuth, yakni jarak dari titik utara ke bundaran vertikal melalui benda langit ataupun melalui suatu tempat diukur sepanjang bundaran horizon menurut arah perputaran jarum jam. Dengan demikian pembahasan arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yaitu berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan sebutan lintang serta berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Makkah.⁹⁶

⁹⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 29.

⁹⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 29.

⁹⁶ Abdul Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)* (Jakarta: Amzah, 2009), 109.

Dalam penentuan arah kiblat diperlukan metode atau tata cara yang digunakan untuk mengukur arah kiblat, yaitu:

1. *Rashdul Kiblat.*

Rashdul kiblat ialah ketentuan waktu di mana bayangan benda yang terkena cahaya Matahari menunjuk ke arah kiblat.⁹⁷ Posisi Matahari tepat terletak di atas Ka'bah akan berlangsung pada saat lintang Ka'bah sama dengan deklinasi Matahari, pada kala itu Matahari berkulminasi tepat di atas Ka'bah. Dengan demikian, arah tumbangnya bayangan benda yang terkena sinar Matahari itu merupakan arah kiblat.⁹⁸

Rashdul kiblat ada dua jenis, yaitu:

a. *Rashdul Kiblat* Global atau Tahunan.

Rashdul kiblat global yakni petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari kala berkulminasi (merpass) di titik zenit Ka'bah.⁹⁹ *Rashdul kiblat* tahunan ditetapkan pada tanggal 28 Mei (bagi tahun basithah) ataupun 27 Mei (bagi tahun kabisat) dan pula pada tanggal 15 Juli (bagi tahun basithah) ataupun 16 Juli (bagi tahun kabisat) pada masing-masing tahun selaku “*yaumu rashdil kiblat*”.¹⁰⁰

Hal demikian ini berlangsung pada saat setiap tanggal 28 Mei (jam 11^J 57^m 16^d LMT atau 09^J 17^m 56^d GMT) dan 16 Juli (jam 12^J 06^m 03^d LMT atau 09^J 26^m 43^d GMT). Dan jika diinginkan dengan daerah waktu yang lain, maka waktu GMT tersebut harus dikoreksi dengan selisih waktu di tempat yang bersangkutan. Seperti contoh WIB memiliki selisih waktu 7 jam

⁹⁷ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat ...*, 179.

⁹⁸ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 53.

⁹⁹ Slamet Hambali, *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat* (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010), 30.

¹⁰⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1...*, 192.

dengan GMT. Dengan catatan, apabila bujur timur, maka ditambah (+), dan jika bujur barat, maka dikurangi (-).

Sebagai contoh:

Tanggal 28 Mei $\rightarrow 09^J 17^m 56^d$ GMT + 7 jam = $16^J 17^m 56^d$ WIB.

Tanggal 16 Juli $\rightarrow 09^J 26^m 43^d$ GMT + 7 jam = $16^J 26^m 43^d$ WIB.

Maka pada setiap tanggal 28 Mei jam 16:17:56 WIB atau tanggal 16 Juli jam 16:26:43 WIB, seluruh bayangan benda yang berdiri tegak lurus di permukaan bumi mengarah ke arah kiblat, sehingga pada waktu-waktu itu cukup baik sekali untuk mengecek atau menentukan arah kiblat.¹⁰¹

b. *Rashdul kiblat* lokal atau harian.

Adapun rumus-rumus untuk mengetahui kapan bayangan dari Matahari ke arah kiblat pada setiap harinya adalah:

1) Rumus Mencari Sudut Pembantu (U).

$$\text{Cotan } U = \tan B \times \sin \varphi^x$$

2) Rumus Mencari Sudut Waktu (T).

$$\text{Cos } (t-U) = \tan \delta^m \cos U \div \tan \varphi^x$$

3) Rumus Menentukan Arah Kiblat Dengan Waktu Hakiki (WH).

$$\text{WH} = \text{Pk. } 12 + t \text{ (jika } B = \text{UB/SB)}$$

$$\text{Pk. } 12 - t \text{ (jika } B = \text{UT/ST)}^{102}$$

4) Rumus Mengubah Dari Waktu Hakiki (WH) Ke Waktu Daerah/*Local Mean Time* (WIB, WITA, WIT).

$$\text{WD (LMT)} = \text{WH} - e + (\text{BT}^d - \text{BT}^x) \div 15$$

¹⁰¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam ...*, 72.

¹⁰² Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1...*, 193.

Keterangan:

- U adalah sudut pembantu (proses).
- t-U ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Jika U negatif (-), maka t-U tetap positif. Sedangkan jika U positif (+), maka t-U harus diubah menjadi negatif.
- T adalah sudut waktu matahari saat bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.
- δ^m adalah deklinasi Matahari. Untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.
- WH adalah waktu hakiki, orang sering menyebut waktu istiwak, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran Matahari hakiki dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat Matahari tepat berada di Meridian atas.
- WD adalah singkatan dari Waktu Daerah yang juga disebut LMT singkatan dari *Local Mean Time*, yaitu waktu pertengahan wilayah Indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).¹⁰³
- E adalah *Equation of Time* (Perata Waktu atau *Daqoiq ta"dil al-zaman*). Sebagaimana deklinasi Matahari, untuk mendapatkan hasil yang akurat tentu tidak cukup sekali. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12

¹⁰³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1...*, 193.

WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi.

BT^d adalah Bujur Daerah, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°. ¹⁰⁴

2. Azimuth Kiblat.

Azimuth Kiblat merupakan sudut (busur) yang dihitung dari titik utara ke arah timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk hingga proyeksi Ka'bah. Ataupun bisa pula didefinisikan selaku sudut yang dibangun oleh garis yang menghubungkan titik pusat serta titik utara dengan garis yang menghubungkan titik pusat dan proyeksi Ka'bah melalui ufuk ke arah timur (searah perputaran jarum jam).¹⁰⁵ Titik utara azimuthnya 0°, titik timur azimuthnya 90°, titik selatan azimuthnya 180° serta titik barat azimuthnya 270°. ¹⁰⁶

Untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain yaitu:

- a. Lintang Tempat/*'Ardlul Balad* daerah yang dikehendaki.
Lintang tempat/*'ardlul balad* merupakan jarak dari wilayah yang kita kehendaki hingga khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa yaitu lintang 0° dan titik kutub Bumi yakni 90°. Jadi nilai lintang berkisar antara 0° hingga dengan 90°. Di sebelah selatan khatulistiwa diistilahkan sebagai Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) serta disebelah utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda (+).
- b. Bujur Tempat/*Thulul Balad* daerah yang dikehendaki.
Bujur tempat ataupun *thulul balad* merupakan jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, wilayah yang terletak di

¹⁰⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I...*, 194.

¹⁰⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. ke-I (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 22.

¹⁰⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I...*, 183.

sebelah barat kota Greenwich hingga 180° diistilahkan dengan Bujur Barat (BB) serta disebelah timur kota Greenwich hingga 180° disebut Bujur Timur (BT).

- c. Lintang dan bujur kota Makkah (Ka'bah).
 Besarnya data lintang Makkah yaitu $21^\circ 25' 21,17''$ LU serta Bujur Makkah $39^\circ 49' 34,56''$ BT. Ada pula metode guna mengetahui serta menentukan lintang serta bujur tempat di bumi antara lain: Dengan melihat dalam buku-buku, memanfaatkan peta, mengenakan tongkat istiwa', menggunakan theodolite, serta memanfaatkan GPS.¹⁰⁷

3. Theodolite.

Theodolite terutama yang digital dengan tingkatan kesalahan optimal $5''$ memiliki tingkatan akurasi yang besar dibandingkan tata cara yang lain.¹⁰⁸ Theodolite merupakan perkakas ukur semacam teropong yang dilengkapi dengan lensa, angka-angka yang menampilkan arah (azimuth) serta ketinggian dalam derajat serta *waterpass*. Apabila yang diukur letaknya merupakan suatu bintang di langit, data yang dibutuhkan yaitu tinggi serta azimuth.

Tinggi yaitu busur yang diukur dari ufuk melewati bundaran vertikal hingga bintang (ufuk = 0°). Sementara itu, azimuth ialah busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melewati horizon/ufuk hingga proyeksi bintang (titik utara = 0°). Azimuth Kiblat merupakan busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melewati ufuk hingga titik Kiblat.¹⁰⁹

Azimuth bintang merupakan busur yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melewati ufuk hingga proyeksi bintang. Azimuth Matahari merupakan busur

¹⁰⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 31.

¹⁰⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1...*, 62.

¹⁰⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1...*, 207.

yang diukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melewati ufuk hingga proyeksi Matahari.¹¹⁰

4. *Rubu'* atau *Rubu' Mujayyab*.
Rubu' atau *Rubu' Mujayyab* merupakan alat hitung yang berupa seperempat lingkaran, sehingga ia diistilahkan dengan *Kuadrant* yang maksudnya yakni “seperempat”. Alat ini dibuat dari kayu ataupun papan berupa seperempat lingkaran yang salah satu permukaannya ditempeli kertas yang telah diberi ilustrasi seperempat lingkaran serta garis-garis derajat dan garis-garis yang lain. Saat sebelum memahami Himpunan Logaritma, perhitungan ilmu falak dilakukan dengan menggunakan *rubu' mujayyab*. Sehingga buku-buku serta kitab-kitab klasik terdahulu perhitungannya dengan memakai *rubu' mujayyab* ini.¹¹¹

5. Tongkat Istiwa'.

Tongkat Istiwa' merupakan suatu tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang datar serta diletakkan pada tempat terbuka sehingga Matahari bisa menyinarinya dengan leluasa. Sebutan tongkat istiwa yang kerap digunakan pada era dulu yakni dengan istilah “gnomon”.

6. Istiwaain.

Modifikasi dari *Sundial* serta tongkat istiwa' tidak sekedar terdapat satu model. Terdapat banyak tipe/model modifikasi dari *Sundial* serta tongkat istiwa' dengan guna yang berbeda, salah satunya yaitu *istiwaain*. Sebagaimana *mizwala qibla finder*, *istiwaain* ini mempunyai guna utama memastikan arah kiblat. Tetapi demikian, terdapat satu perihal yang berbeda dari *istiwaain* dibanding dengan *Sundial* serta *mizwala qibla finder* yakni gnomon yang digunakan berjumlah dua buah gnomon. Satu ditempatkan di pusat bidang dial sebagaimana

¹¹⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1...*, 207.

¹¹¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam...*, 16.

mizwala qibla finder, satu gnomon yang lain ditempatkan di skala 0 bidang dial.¹¹²

Istiwaain ialah salah satu instrumen karya Slamet Hambali pada tahun 2014 serta merupakan inovasi dari penelitiannya tentang arah kiblat yang sudah dibukukan dalam karya bertajuk “Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat”. Beliau merupakan seseorang pakar falak berkaliber nasional dari UIN Walisongo Semarang yang telah sangat lama berkiprah dalam ilmu falak serta dikenal selaku “kalkulator berjalan” sebab keahliannya dalam menghitung falak tanpa kalkulator.¹¹³

Istiwaain merupakan *tasniyah* dari kata *istiwa'* yang maksudnya kondisi lurus yakni seperti kondisi suatu tongkat yang berdiri tegak lurus. Sementara itu yang diartikan *Istiwaain* di sini merupakan suatu instrumen simpel yang terdiri dari dua tongkat *istiwa'*, dimana satu tongkat terletak di titik pusat bundaran serta satunya lagi terletak dititik 0° bundaran. Instrumen ini didesain oleh Bapak Drs. Slamet Hambali, M. Si., guna memperoleh arah kiblat, arah *true north*, dan sebagainya yang akurat dengan anggaran murah, bahkan sistem penggunaannya sama dengan perlengkapan theodolite yang biayanya sangat mahal.¹¹⁴

Proses penggunaannya sesudah alatnya disiapkan yaitu dengan mencari tempat yang datar guna meletakkan *istiwaain*. Setelah itu yakinkan *istiwaain* ini dalam posisi datar yang bisa ditetapkan memakai *waterpass*. Sesudah itu pula yakinkan kalau kedua tongkat *istiwa'* dalam kondisi tegak lurus.¹¹⁵

¹¹² Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori dan Aplikasi* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 171.

¹¹³ Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ...*, 171.

¹¹⁴ Slamet Hambali, *Buku Panduan Penggunaan Istiwaaini*, 2.

¹¹⁵ Ahmad Fadholi, “Istiwaaini “Slamet Hambali” (Solusi Alternatif Menentukan Arah Qiblat Mudah dan Akurat), *Al-Falaq*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019, 107-108.

Dalam memanfaatkan *istiwaain*, terdapat sekian banyak langkah yang wajib dilakukan guna memperoleh hasil yang betul-betul akurat. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:¹¹⁶

- a. Persiapkan alat-alat pendukung yang diperlukan, yakni: *istiwaain* lengkap dengan benang atau tali, *waterpass*, dan GPS (bisa juga memanfaatkan GPS *Smartphone*).
- b. Persiapkan data-data yang diperlukan, yakni sebagai berikut:

- 1) Lintang tempat, bujur tempat, tanggal serta waktu (jam) pengukuran.

Data-data ini bisa diperoleh dari GPS. Bila tidak ada GPS, data lintang dan bujur bisa diperoleh lewat aplikasi *Google Earth* atau *Google Maps*. Sementara itu waktu (jam) pengukuran akurat bisa dilihat di website

<https://www.greenwichmeantime.co.uk/timezone/asia/indonesia> serta website Jam BMKG <https://jam.bmkg.go.id/Jam.BMKG>.

- 2) Arah kiblat dan azimuth kiblat.

Data ini diperoleh dengan rumus arah kiblat sebagai berikut:

$$\text{Cotan AQ} = \tan \text{LM} \times \cos \text{LT} : \sin \text{SBMD} - \sin \text{LT} : \tan \text{SBMD}$$

AQ = arah kiblat, LM = lintang Ka'bah, SBMD = selisih bujur antara Ka'bah dan tempat yang diukur.

Data lintang serta bujur Ka'bah yang disarankan oleh penemu *istiwaain* ini yaitu 21° 25' 20.99" LU dan 39° 49' 34.36" BT. Data ini diperoleh dari *Google Earth*. Hasilnya merupakan arah kiblat yang diukur dari arah utara menuju ke arah barat. Agar memperoleh data azimuth kiblat, rumusnya yakni:

$$\text{Azimut Kiblat} = 360^\circ - \text{AQ}$$

- 3) Arah Matahari dan azimuth Matahari.

¹¹⁶ Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ...*, 178-180.

Data-data ini diperoleh dengan mengambil data-data astronomis seperti deklinasi serta *equation of time* sesuai tabel almanak nautika dan ephemeris.

Rumus menentukan Arah Matahari:

Cotan AM = $\tan \text{dek} \times \cos \text{LT} : \sin t - \sin \text{LT} : \tan t$

AM = arah Matahari, dek = deklinasi, LT = lintang tempat, t = sudut waktu Matahari. Sudut waktu Matahari diperoleh menggunakan rumus:

$t = (\text{WD} + e - (\text{BD} - \text{BT}) : 15) - 12 \times 15$

WD = waktu daerah (waktu pengukuran), e = *equation of time*, BD = bujur daerah, BT = bujur tempat.

Dalam perihal arah Matahari, ada ketentuan bahwa: apabila deklinasi (+), maka arahnya utara. Apabila deklinasi (-), maka arahnya selatan. Apabila praktik pengukuran dilakukan saat pagi hari, maka arahnya timur. Apabila sore, maka barat. Untuk azimuth Matahari (Az_o) didapatkan melalui rumus:¹¹⁷

- Apabila arah Matahari utara-timur, Az_o = arah Matahari.
- Apabila arah Matahari selatan-timur, $Az_o = 90 +$ arah Matahari.
- Apabila arah Matahari selatan-barat, $Az_o = 180 +$ arah Matahari.
- Apabila arah Matahari utara-barat, $Az_o = 270 +$ arah Matahari.

4) Beda azimuth (ba) kiblat dan azimuth Matahari.

Untuk data ini didapatkan dengan mengurangkan azimuth kiblat dengan azimuth Matahari. Apabila beda azimuth (ba) negatif maka beda azimuth wajib ditambah 360° . Berikut rumus beda azimuth:

Beda azimuth = azimuth kiblat – azimuth Matahari.

¹¹⁷ Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ..., 179-180.*

- c. Sesudah didapati hasil dari data-data tersebut, tulis waktu pengukuran, azimut kiblat, azimut Matahari, serta beda azimut.
- d. Posisikan *istiwaain* pada tempat yang datar serta memperoleh cahaya Matahari. Kala *istiwaain* sudah ditempatkan ditempat yang datar, letakkan tongkat istiswa' yang di titik pusat bundaran supaya betul-betul terletak di titik pusat serta dalam posisi tegak lurus (vertikal). Sementara itu tongkat istiswa' yang terletak di titik 0° (skala bidang dial) wajib betul-betul di titik 0 dalam posisi tegak lurus (vertikal) pula. Bundaran yang dijadikan landasan kedua tongkat istiswa' (bidang dial) wajib betul-betul dalam posisi datar (horizontal). Kedataran bidang dial ini diukur menggunakan *waterpass*. Bila belum datar, pakai tiga drat (baut) guna menaikkan ataupun merendahkan sesuai kebutuhan hingga bidang dial betul-betul datar serta kedua tongkat istiswa' nya betul-betul tegak lurus (vertikal).
- e. Jika *istiwaain* sudah terpasang dengan baik, perhatikan waktu hingga waktu pengukuran yang telah dihitung tiba. Waktu pengukuran ini harus sesuai dengan waktu GPS supaya mendapatkan hasil yang akurat.
- f. Saat waktu pengukuran yang telah dihitung sudah tiba, putar bidang dial hingga bayangan tongkat istiswa' di titik 0° (pada pinggiran bundaran) mengarah tepat ke tongkat utama yang terletak pada tengah bundaran. Dengan demikian, bayangan tongkat yaitu kebalikan dari azimut Matahari.
- g. Ulur benang dari titik tongkat istiswa' tengah lingkaran serta posisikan benang di nilai beda azimut. Arah yang didapatkan oleh benang tersebut yakni arah kiblat.
- h. Tandailah arah tersebut menggunakan benang ataupun lakban sebagai tanda arah kiblat.

7. Busur Derajat.

Busur derajat ataupun kerap disebut dengan nama busur, ialah perlengkapan pengukur sudut yang berupa separuh bundaran (sebesar 180°) ataupun dapat berupa satu bundaran penuh (sebesar 360°).¹¹⁸ Metode pemakaian busur ini nyaris sama dengan *Rubu' Mujayyab*. Cukup meletakkan pusat busur pada titik perpotongan garis utara-selatan serta barat-timur. Setelah itu tandai berapa derajat sudut kiblat tempat yang dicari. Tarik garis dari titik pusat mengarah tanda dan seperti itulah arah kiblat yang dituju.

8. Segitiga Kiblat.

Metode ini digunakan guna mempermudah penerapan sudut kiblat di lapangan. Dasar yang digunakan pada penerapan segitiga kiblat ini merupakan perbandingan rumus trigonometri. Kala diketahui panjang salah satu sisi segitiga, yakni sisi a, maka sisi b dihitung sebesar sudut kiblat (U- B), setelah itu ujung kedua sisi ditarik membentuk garis kiblat.¹¹⁹

Mendapatkan titik barat dan timur menggunakan sinar Matahari bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pilih tempat yang rata, datar, serta terbuka.
- b. Buatlah sebuah bundaran di tempat itu dengan jari-jari sekitar 50 cm.
- c. Letakkan satu buah tongkat lurus dengan tinggi sekitar 1,5 meter tegak lurus tepat di tengah bundaran.
- d. Berikan tanda titik B di titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis bundaran sebelah barat (saat bayangan cahaya Matahari mulai masuk bundaran). Titik B ini terjadi sebelum waktu dhuhur.
- e. Berilah tanda titik T pada titik perpotongan antara bayangan tongkat dengan garis bundaran sebelah timur (saat bayangan cahaya Matahari keluar lingkaran). Titik T ini terjadi setelah waktu dhuhur.

¹¹⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 69.

¹¹⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis...*, 69.

- f. Hubungkan titik B serta titik T itu dengan garis lurus atau tali.
- g. Titik B adalah titik barat serta titik T yaitu titik timur, maka telah didapatkan satu garis lurus yang menunjukkan arah barat serta timur.
- h. Buatlah garis ke arah utara tegak lurus pada garis barat-timur tadi, maka garis ini menunjukkan titik utara sejati.¹²⁰

9. Kompas Magnetik.

Kompas merupakan perlengkapan petunjuk arah mata angin dengan memakai panah indikator magnetis yang menyesuaikan dirinya dengan medan magnet Bumi guna menampilkan arah mata angin. Pada prinsipnya, kompas bekerja bersumber pada medan magnet yang bisa menampilkan kedudukan kutub-kutub magnet Bumi. Sebab sifat magnetisnya itu, sehingga jarumnya senantiasa menampilkan arah utara serta selatan.

Ada pula guna kompas antara lain merupakan mencari arah utara magnetis, guna mengukur besarnya sudut, untuk mengukur besarnya sudut peta serta untuk memastikan letak orientasi. Hanya saja arah utara yang ditunjukkan itu bukan arah utara sejati namun arah utara magnet. Perlengkapan bantu kompas memiliki banyak kelemahan, antara lain:¹²¹

- a. Jarum utara kompas tidak menuju ke *True North* melainkan menuju ke kutub utara magnet Bumi, yang dimana antara kutub utara Bumi serta kutub utara magnet Bumi terkadang berimpit, serta terkadang tidak berimpit (saling menjauh), sehingga membutuhkan koreksi *magnetic declination*.
- b. Apabila di sekeliling kompas terdapat medan magnet, maka jarum kompas akan bergeser mengarah medan magnet tersebut.

¹²⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam...*, 59.

¹²¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*..., 3-4.

- c. Bila memakai kompas kiblat (angka maksimalnya bukan 40 tetapi 360) akan lebih mengacaukan lagi, sebab kota-kota di Jawa guna memperoleh arah kiblat dalam buku petunjuk pemakaian kompas kiblat memakai acuan bilangan 9 dari bilangan bundaran 40, yang berarti arah kiblat untuk wilayah Jawa menurut petunjuk kompas kiblat tersebut ialah 81° dari Utara ke Barat (ataupun 9° dari arah Barat ke Utara).

Maka dari itu, guna menentukan arah utara sejati (*True North*) dibutuhkan perhitungan ulang/koreksi terhadap arah yang ditampilkan oleh jarum kompas.¹²²

Sesudah perhitungan arah kiblat diperoleh, (misalnya $24^\circ 43'' 06.18''$ bagi Yogyakarta). Metode pengukurannya yaitu:

- a. Tentukan lokasi yang datar dan rata.
- b. Menentukan titik arah utara serta arah selatan sejati baik menggunakan kompas atau dengan cahaya Matahari. Lalu kedua arah itu diberikan tanda titik. Jika penentuan titik utara menggunakan kompas, perhatikan variasi magnet. Bagi daerah Indonesia dari barat hingga timur besarnya senilai sekitar -1° s.d $+5^\circ$. Misalnya bagi Yogyakarta sebesar $+0^\circ 45'' 36''$, maksudnya titik utara sejati dilihat dari Yogyakarta terletak di sebelah timur utara magnet (kompas) senilai $0^\circ 45'' 36''$.¹²³
- c. Kedua titik tersebut (bagian b) disambungkan dengan tali atau benang.
- d. Pada garis atau benang ini (bagian c) dibuatlah sebuah titik (misalnya P).
- e. Dari titik P ini ditarik garis lurus dari titik barat diberi tanda B, sehingga menjadi garis lurus PB.
- f. Pada garis PB ini diukur dari titik P sepanjang satu meter (misalnya); kemudian diberi titik C.

¹²² Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)...*, 3-4.

¹²³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam...*, 57.

- g. Dari titik C dibuat garis yang tegak lurus dengan garis PB ke arah utara.
- h. Pada garis yang ditarik dari titik C tersebut diukur sepanjang tangen arah kiblatnya (misalnya untuk Yogyakarta $\tan 24^{\circ}43'06,18'' = 0,46$ meter kemudian diberi titik K.
- i. Antar titik K dan titik P dibuatkan garis lurus sehingga menjadi garis PK. Garis PK inilah yang menampilkan arah kiblat bagi wilayah kota Yogyakarta.
- j. Setelah itu jika akan menentukan garis saf maka dapat dibuat garis yang tegak lurus pada garis yang menampilkan arah kiblat tersebut.

10. Google Earth.

Dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi akhir-akhir ini sudah membawakan manusia guna mengenali seluruh kejadian yang berlangsung di bermacam belahan dunia dengan segera terlebih lagi dapat dilakukan secara langsung (*live*). Menggunakan teknologi *Google Earth* manusia di dalam ruangan bisa memandang bermacam tempat di permukaan Bumi, bermacam wujud bangunan, jalan, panorama alam, rumah, masjid, dan sebagainya lengkap dengan garis bujur serta garis lintang, terhitung garis bujur serta garis lintang untuk tengah-tengah Ka'bah selaku kiblat umat Islam di segala belahan dunia.¹²⁴

Dengan teknologi *Google Earth* pula kita bisa mengecek arah kiblat bangunan-bangunan masjid di sekitar kita terlebih lagi di segala penjuru belahan dunia yang jauh dari kita, apakah kiblatnya telah lurus ataupun masih terdapat sudut selisih dari arah kiblat yang sesungguhnya.¹²⁵

Google Earth mempunyai model *digital terrain* yang dikumpulkan oleh *Shuttle Radar Topography Mission* (SRTM) kepunyaan NASA. Model *digital terrain* ini memungkinkan

¹²⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*..., 2.

¹²⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*..., 2.

objek-objek tertentu dapat dilihat secara tiga dimensi dalam artian ketinggian dari objek-objek tersebut akan tampak dengan jelas. Sebagai fitur ekstra, *Google Earth* menyediakan pula menu *layer* yang memungkinkan *user* memandangi gedung-gedung besar dalam tiga dimensi.¹²⁶

Guna mengetahui arah kiblat melalui aplikasi *Google Earth*, masukkan nama tempat di bagian “*search*” yang terdapat di kiri atas. *Google Earth* akan mencari tempat yang tertulis serta menampilkannya. Simpan tempat tersebut dengan memilih “*place*” yang terdapat pada menu atas. Nama tempat tersebut akan tersimpan pada nama tempat yang terdapat pada bagian kiri tampilan *Google Earth*. Setelah itu cari posisi Ka’bah dengan mengetikkan “*Kaaba*” di bagian “*search*”. Simpan posisi Ka’bah sebagaimana menyimpan posisi tempat. Berikutnya kembalikan tampilan pada tempat yang dicari arah kiblatnya dengan klik nama tempat yang sudah disimpan di “*place*” yang terletak pada sebelah kiri tampilan *Google Earth*. Pilih menu “*Tools ruler*”. Tandai tempat tersebut dengan klik tepat pada tengah-tengah tempat tersebut. Setelah itu hubungkan tempat tersebut dengan Ka’bah dengan cara menarik serta memanjangkan kursor hingga pada posisi Ka’bah yang sudah ditaruh di “*place*”. Sesudah itu, akan tergambar suatu garis yang menghubungkan tempat dengan Ka’bah. Garis tersebut merupakan arah kiblat tempat tersebut. Dengan menu “*rule*,” bisa diketahui sudut azimuth kiblat dalam wujud derajat serta jarak tempat tersebut ke Ka’bah.¹²⁷

¹²⁶ Anisah Budiwati, “Tongkat *Istiwa*’, *Global Positioning System* (GPS), dan *Google Earth* Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi dan Aplikasinya dalam Penentuan Arah Kiblat”, *Al-Ahkam*, Vol. 26, No. 1, April 2016, 78-79.

¹²⁷ Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ...*, 300-301.

BAB III

GAMBARAN UMUM MENGENAI ARAH KIBLAT DI MASJID-MASJID KOTA SEMARANG

A. Sejarah Kota Semarang

Kota Semarang ialah satu kota besar sekaligus menjadi ibu kota di Jawa Tengah dengan letak geografis yang strategis sebab terletak di jalur lalu lintas ekonomi di Pulau Jawa yakni jalur Pantai Utara (Pantura), dengan letak astronomis antara garis $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan serta garis $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur, dengan batas-batas sebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, serta sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang. Temperatur cuacanya berkisar antara 20-30 Celcius serta temperatur rata-rata 27 Celcius. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 hingga 359 meter di atas permukaan laut. Kota Semarang pula dibagi atas wilayah dataran tinggi serta dataran rendah. Wilayah perbukitan/dataran besar di sebelah selatan kota yang diketahui dengan istilah Semarang atas memiliki ketinggian 90–359 meter di atas permukaan laut. Wilayah dataran rendah memiliki ketinggian 0,75–3,5 meter diatas permukaan laut serta diketahui dengan istilah Semarang bawah.¹²⁸ Perihal tersebut bisa dilihat dari tabel berikut ini:

¹²⁸ Badan Pusat Statistik Kota Semarang, “Letak Geografis Kota Semarang,” <https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2015/04/23/3/letak-geografis-kota-semarang.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 03.47 WIB.

Tabel 3.1: Letak Astronomis dan Geografis Kota Semarang¹²⁹

Uraian	Letak Bujur – Lintang	Batas Wilayah
Sebelah Utara	6° 50' LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	7° 10' LS	Kabupaten Semarang
Sebelah Barat	109° 50' BT	Kabupaten Kendal
Sebelah Timur	110° 35' BT	Kabupaten Demak

Sebagai Ibu kota Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 37.366.836 hektar dengan kepadatan 4.422 jiwa, kota Semarang memiliki beberapa kecamatan dan kelurahan. Secara administratif, Kota Semarang memiliki 16 Kecamatan dan 177 kelurahan. Berikut data kecamatan serta kelurahan yang ada di Semarang, berdasarkan website masing-masing kecamatan dan kelurahan.¹³⁰



Gambar 3.1: Kecamatan di Kota Semarang (Sumber: Google)¹³¹

¹²⁹ Badan Pusat Statistik Kota Semarang, “Letak Geografis Kota Semarang,” ... diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 03.47 WIB.

¹³⁰ Tribun Jateng News, “Daftar Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Semarang,” <https://tribunjatengwiki.tribunnews.com/2020/02/10/daftar-nama-kecamatan-dan-kelurahan-di-kota-semarang>, diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pukul 03.03 WIB.

¹³¹ Sejarah Negara “Peta Kecamatan Kota Semarang,” <https://www.bing.com/images/search?view=Peta-Kecamatan-Kota-Semarang=-0>, diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pukul 03.03 WIB.

Tabel 3.2: Kecamatan dan Kelurahan Kota Semarang¹³²

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Kelurahan
1.	Semarang Barat	16	Kembangarum, Manyaran, Ngemplak Simongan, Bongsari, Bojong Salaman, Cabean, Salamanmloyo, Gisikdrono, Kalibanteng Kidul, Kalibanteng Kulon, Krapyak, Tambakharjo, Tawang Sari, Karangayu, Krobokan, Tawang Mas.
2.	Semarang Timur	10	Kemijen, Rejomulyo, Mlatibaru, Mlatiharjo, Kebonagung, Bugangan, Sarirejo, Rejosari, Karangturi, Karangtempel.
3.	Semarang Selatan	10	Bulustalan, Randusari, Barusari, Mugassari, Pleburan, Wonodri, Peterongan, Lamper Lor, Lamper Kidul, Lamper Tengah.
4.	Semarang Utara	9	Bandarharjo, Bulu Lor, Plombokan, Purwosari, Panggung Kidul, Panggung Lor, Kuningan, Tanjung Mas, Dadapsari.
5.	Semarang Tengah	15	Miroto, Brumbungan, Jagalan, Kranggan, Gabahan, Kembang Sari, Sekayu, Pandansari, Bangunharjo, Kauman, Purwodinatan,

¹³² Tribun Jateng News, "Daftar Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Semarang," ..., diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pukul 03.03 WIB.

			Karang Kidul, Pekunden, Pendrikan Kidul, Pendrikan Lor.
6.	Pedurungan	12	Pedurungan Kidul, Pedurungan Tengah, Pedurungan Lor, Tlogosari Wetan, Tlogosari Kulon, Tlogomulyo, Muktiharjo Kidul, Plamongansari, Palebon, Gemah, Penggaron Kidul, Kalicari.
7.	Gajah Mungkur	8	Bendungan, Karangrejo, Bendan Duwur, Bendan Ngisor, Lemponsari, Petompon, Sampangan, Gajahmungkur.
8.	Genuk	13	Sembungharjo, Kudu, Penggaron Lor, Banjardowo, Genuksari, Bangetayu Kulon, Karangroto, Terboyo, Gebangsari, Bangetayu Wetan, Terboyo Wetan, Muktiharjo Lor, Trimulyo.
9.	Candisari	7	Wonotingal, Candi, Jatingaleh, Kaliwiru, Jomblang, Tegalsari, Karanganyar Gunung.
10.	Banyumanik	11	Gedawang, Tinjomoyo, Banyumanik, Pedalangan, Sronдол Wetan, Jabungan, Ngesrep, Sronдол Kulon, Padangsari, Sumurboto, Pudakpayung.
11.	Tembalang	12	Tembalang, Rowosari, Meteseh, Kramas, Bulusan, Sambiroto, Jangli, Kedungmundu, Tandang,

			Sendangmulyo, Sendangguwo, Mangunharjo.
12.	Ngaliyan	10	Ngaliyan, Gondoriyo, Podorejo, Beringin, Tambakaji, Wonosari, Kalipancur, Purwosari, Bampakerep, Wates.
13.	Mijen	14	Mijen, Purwosari, Cangkiran, Polaman, Bubakan, Karangmalang, Jatisari, Pesantren, Jatibarang, Kedungpane, Wonolopo, Ngadirgo, Wonoplumbon, Tambangan.
14.	Gayamsari	7	Kaligawe, Sawah Besar, Tambakrejo, Sambirejo, Pandean Lamper, Siwalan, Gayamsari.
15.	Tugu	7	Jerakah, Randugarut, Tugurejo, Mangkang Wetan, Mangkang Kulon, Karanganyar, Mangunharjo.
16.	Gunungpati	16	Gunungpati, Mangunsari, Patemon, Sekaran, Sumurejo, Pakintelan, Ngijo, Kalisegoro, Sukorejo, Plalangan, Jatirejo, Nongkosawit, Pongangan, Sadeng, Cepoko, Kandri.

Sejarah kota Semarang provinsi Jawa Tengah berawal kurang lebih pada Abad ke-8 M, yakni suatu wilayah pesisir Jawa Tengah yang bernama Pragota (saat ini dikenal sebagai daerah Bergota) dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Wilayah tersebut pada masa itu ialah pelabuhan serta di depannya ada gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang sampai

saat ini masih terus berlangsung, gugusan tersebut saat ini menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang Bawah yang diketahui saat ini dengan demikian dahulunya hanyalah lautan. Pelabuhan tersebut diperkirakan terletak di wilayah yang saat ini sebagai Pasar Bulu serta memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1405 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng serta masjid yang hingga saat ini masih sering dikunjungi serta disebut dengan Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).¹³³

Pada akhir abad ke-15 M. terdapat seorang yang ditempatkan oleh Kerajaan Demak serta diketahui selaku Pangeran Made Pandan, guna menyebarkan agama Islam dari perbukitan Pragota. Dari waktu ke waktu wilayah itu terus menjadi subur, dari kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: *Asem Arang*), sehingga Pangeran Made Pandan memberikan gelar ataupun nama wilayah itu sebagai Semarang.¹³⁴

Selaku pendiri desa, setelah itu Pangeran Made Pandan menjadi kepala wilayah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeninggalnya, pimpinan wilayah dipegang oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II (kelak disebut selaku Sunan Bayat). Di bawah pimpinan Pandan Arang II, wilayah Semarang semakin menampilkan pertumbuhannya yang melonjak, sehingga menarik atensi Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Sebab persyaratan peningkatan wilayah bisa dipenuhi, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Bertepatan pada tanggal 2 Mei 1547 M. bersamaan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, bertepatan

¹³³ Centre Of Excellence Budaya Jawa, "Sejarah Kota Semarang," <http://dpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/sejarah-kota-semarang-jawa-tengah-472>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 04.17 WIB.

¹³⁴ Centre Of Excellence Budaya Jawa, "Sejarah Kota Semarang," ... diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 04.17 WIB.

pada 12 Rabiul Awal tahun 954 H. disahkan oleh Sultan Hadiwijaya sesudah berkonsultasi dengan Sunan Kalijaga. Bertepatan pada tanggal 2 Mei setelah itu diresmikan selaku hari jadi kota Semarang.¹³⁵

Setelah itu pada tahun 1678 M. Amangkurat II dari Mataram, berjanji kepada VOC guna membagikan Semarang selaku pembayaran hutangnya, ia mengklaim wilayah Priangan serta pajak dari pelabuhan pesisir hingga hutangnya lunas. Pada tahun 1705 M. Susuhunan Pakubuwono I menyerahkan Semarang kepada VOC selaku bagian dari perjanjiannya sebab sudah dibantu untuk merebut Kartasura. Semenjak saat itu Semarang resmi sebagai kota kepunyaan VOC serta setelah itu Pemerintah Hindia Belanda. Kantor KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) di Semarang (1918- 1930).

Pada tahun 1906 M. dengan Stanblat Nomor 120 tahun 1906 M. dibentuklah Pemerintah *Gemeente* (kota madya). Pemerintah kota besar ini dikepalai oleh seseorang *Burgemeester* (Walikota). Sistem Pemerintahan ini dipegang oleh orang-orang Belanda dan berakhir pada tahun 1942 M. dengan datangnya pemerintahan pendudukan Jepang. Pada masa Jepang terbentuklah pemerintah wilayah Semarang yang di kepalai Militer (*Shico*) dari Jepang. Didampingi oleh dua orang wakil (*Fuku Shico*) yang masing-masing dari Jepang serta seorang bangsa Indonesia. Tidak lama setelah kemerdekaan, yakni bertepatan pada tanggal 15 hingga 20 Oktober 1945 terjadilah peristiwa kepahlawanan pemuda-pemuda Semarang yang bertempur melawan bala tentara Jepang yang bersikeras tidak bersedia menyerahkan diri kepada Pasukan Republik Indonesia. Perjuangan ini diketahui dengan nama Pertempuran lima hari di Semarang.

¹³⁵ Centre Of Excellence Budaya Jawa, “Sejarah Kota Semarang,” ..., diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 04.17 WIB.

Tahun 1946 M. Inggris atas nama Sekutu menyerahkan kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi bertepatan pada tanggal 16 Mei 1946 M. Tanggal 3 Juni 1946 M. dengan tipu muslihatnya, pihak Belanda menangkap Mr. Imam Sudjahri, walikota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan. Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah kota Semarang. Narnun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian di luar kota sampai dengan bulan Desember 1948 M. daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan akhirnya di Yogyakarta. Pimpinan pemerintahan berturut-turut dipegang oleh R. Patah, R. Prawotosudibyo, dan Mr. Ichsan. Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan *Recomba* berusaha membentuk kembali pemerintahan *Gemeente* seperti di masa kolonial dulu di bawah pimpinan R. Slamet Tirtosubroto. Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan kedaulatan harus menyerahkan kepada Komandan KMKB Semarang pada bulan Februari 1950. tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi, Komandan KMKB. menyerahkan kepemimpinan pemerintah daerah Semarang kepada Mr. Koesoedibyono, seorang pegawai tinggi Kementerian Dalam Negeri di Yogyakarta. Ia menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan.

- Daftar penguasa kota Semarang di bawah kerajaan Demak:

1. Kin San/Raden Kusen (1478-1529)
2. Ki Ageng Pandan Arang
3. Sunan Bayat (Sunan Pandan Arang II)

- Penguasa kota Semarang di bawah Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram:

1. Pangeran Kanoman atau Pandan Arang III (1553-1586)
2. Mas R. Tumenggung Tambi (1657-1659)
3. Mas Tumenggung Wongsorejo (1659 - 1666)
4. Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666-1670)

5. Mas Tumenggung Alap-alap (1670-1674)
6. Kyai Mertonoyo, Kyai Tumenggung Yudonegoro atau Kyai Adipati Suromenggolo (1674 -1701)¹³⁶

- Daftar walikota kota Semarang Sejak 1945:

Sejak tahun 1945 para walikota yang memimpin kota besar Semarang yang kemudian menjadi Kota Praja dan akhirnya menjadi Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Mr. Moch.lchsan
2. Mr. Koesoebiyono Tjondrowibowo (1949–1 Juli 1951)
3. RM. Hadisoebeno Sosrowerdoyo (1 Juli 1951–1 Januari 1958)
4. Mr. Abdulmadjid Djojoadiningrat (7 Januari 1958–1 Januari 1960)
5. RM Soebagyono Tjondrokoesoemo (1 Januari 1961–26 April 1964)
6. Mr. Wuryanto (25 April 1964–1 September 1966)
7. Letkol. Soeparno (1 September 1966–6 Maret 1967)
8. Letkol. R.Warsito Soegiarto (6 Maret 1967–2 Januari 1973)
9. Kolonel Hadijanto (2 Januari 1973–15 Januari 1980)
10. Kol. H. Iman Soeparto Tjakrajoeda SH (15 Januari 1980–19 Januari 1990)
11. Kolonel H. Soetrisno Suharto (19 Januari 1990–19 Januari 2000)
12. H. Sukawi Sutarip SH. (19 Januari 2000–2010)
13. Drs. H. Soemarmo HS, MSi. (2010–2013)
14. Hendrar Prihadi, SE, MM. (2013-sekarang)

¹³⁶ Centre Of Excellence Budaya Jawa, “Sejarah Kota Semarang,” ..., diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 04.17 WIB.

B. Arah Kiblat Masjid di Kota Semarang

1. Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan¹³⁷

Masjid Baitul Muttaqin terletak di perumahan Jl. Bukit Beringin Elok VIII, Wonosari, Ngaliyan. Pada saat penulis melaksanakan wawancara bersama bapak Wakiman selaku ketua takmir masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan beliau menjelaskan bahwa pada tahun 2000-an awal beliau menempati rumah di perumahan Beringin Elok kelurahan Wonosari ini belum ada tempat ibadah (masjid/musala), walaupun banyak masyarakat muslim yang sudah menetap di perumahan ini. Pada akhirnya, Pak Wakiman dan warga muslim perumahan berkeinginan untuk memiliki masjid/musala. Akan tetapi karena belum adanya lahan yang bisa di bangun masjid/musala, pada awalnya warga beribadah di rumah kosong yang sekarang terletak di depan masjid Baitul Muttaqin. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2002 warga membangun masjid Baitul Muttaqin dan pada tahun 2020 warga berinisiatif untuk melakukan pelebaran dan renovasi masjid, hingga saat ini bulan Desember 2021 masih terus dilakukan pelebaran masjid. Pada saat pembangunan masjid, dana yang digunakan merupakan swadaya masyarakat sekitar dan di tanggung bersama.

Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan ini memiliki kegiatan dalam memakmurkan masjid dengan ciri khas tersendiri diantaranya adalah pengajian mingguan setelah magrib setiap hari ahad hingga sekarang ini walaupun dengan beragamnya kesibukan masyarakat yang membuat terkadang jamaah yang mengikuti pengajian sedikit. Akan tetapi tetap saja kegiatan pengajian mingguan masjid Baitul

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Wakiman pada sekitar pukul 19:00 WIB di kelurahan Wonosari, Ngaliyan (03 Desember 2021).

Muttaqin tetap berjalan hingga sekarang. Menurut keterangan Pak Wakiman, hal ini semata-mata untuk syiar meramaikan masjid walaupun jamaah yang hadir sedikit harapannya masyarakat masih bisa mendengarkan via pengeras suara walaupun berada di rumah.

Masjid Baitul Muttaqin cukup berpengaruh terhadap keagamaan masyarakat sekitar, diantaranya dengan seringnya melaksanakan kegiatan setiap hari besar Islam. Seperti saat bulan Muharam, di masjid Baitul Muttaqin rutin diadakan agenda Suroan dengan melaksanakan tasyakuran bersama sekaligus menyantuni anak yatim. Dan segala kegiatan masjid Baitul Muttaqin diikuti seluruh warga yang sangat antusias serta mendukung seluruh kegiatan yang dilaksanakan.

Awal penentuan arah kiblat masjid Baitul Muttaqin menggunakan alat ukur berupa kompas, dikarenakan masih belum adanya alat lain yang lebih akurat untuk menentukan arah kiblat pada masa itu. Dan beberapa tahun setelahnya sering dilaksanakan pengukuran arah kiblat oleh mahasiswa UIN Walisongo (pada saat itu masih IAIN). Adapun pihak masjid dan juga warga mengikuti apa yang telah diukur oleh mahasiswa tersebut. Akan tetapi menurut Pak Wakiman pada waktu itu sosialisasi arah kiblat baru tersebut terkendala dengan belum bersertifikatnya arah kiblat masjid yang membuat warga kurang mantap terhadap arah kiblat masjid yang telah diukur oleh mahasiswa. Menanggapi hal tersebut pihak takmir masjid berinisiatif untuk melakukan sertifikasi arah kiblat masjid dengan bantuan pihak Kemenag untuk diukur kembali dan disertifikasi pada tahun 2019 menggunakan alat theodolit.

Pihak takmir melihat sendiri bahwasanya hasil pengukuran mahasiswa dan Kemenag ternyata sama. Dan akhirnya arah kiblat masjid Baitul Muttaqin dibenahi dan sertifikat arah kiblat masjid Baitul Muttaqin kini di pajang di tembok depan masjid dengan tujuan memantapkan jamaah untuk beribadah di masjid Baitul Muttaqin ini.

Dari pihak masyarakat tidak ada pro-kontra mengenai pembenahan arah kiblat masjid Baitul Muttaqin, terlebih lagi dengan dikuatkannya arah kiblat baru tersebut dengan sertifikat dari Kemenag menjadikan warga semakin mantap beribadah di masjid Baitul Muttaqin ini. Walaupun masyarakat perumahan yang cukup kompleks akan tetapi untuk permasalahan kegiatan masjid terutama arah kiblat masjid Baitul Muttaqin, warga sepakat saja akan keputusan takmir masjid.

Pak Wakiman selaku takmir masjid berpendapat bahwa pengecekan arah kiblat masjid baiknya memang sering dilaksanakan setidaknya satu tahun sekali agar masyarakat tahu mengenai bagaimana menghadap tepat ke arah kiblat dan sekaligus memang menjadi kewajiban beliau Pak Wakiman sebagai takmir masjid Baitul Muttaqin agar memastikan arah kiblat masjid Baitul Muttaqin tepat menghadap kiblat.

2. Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan¹³⁸
Masjid Darussalam terletak di Jl. Bukit Beringin Elok V, Wonosari, Ngaliyan. Menurut keterangan ketua takmir masjid, Bapak Ahmad Dakwan, masjid Darussalam dibangun awalnya sebagai musala pada tahun 2002, karena waktu itu di perumahan Beringin

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Dakwan pada sekitar pukul 16:15 WIB di kelurahan Wonosari, Ngaliyan (01 Desember 2021).

Elok ini satu-satunya musala yang disediakan perumnas itu hanya terletak di blok A yang membuat warga sekitar terlalu jauh untuk ke tempat ibadah yang berjarak sekitar \pm 600 meter. Pada akhirnya warga sekitar berinisiatif untuk membuat tempat ibadah berupa musala, dan karena terbatasnya lahan tempat masyarakat memanfaatkan tanah fasum (fasilitas umum) milik perumnas. Jadi, masjid Darussalam awalnya sebidang tanah kosong yang digunakan untuk fasum warga berupa lapangan serba guna. Seiring bertambahnya jumlah warga, dan jika ingin berjamaah di masjid kesusahan karena jarak yang cukup jauh menuju daerah blok A, membuat warga untuk berinisiatif membuat musala sendiri di tanah fasum blok setempat.

Pada saat itu ada pro-kontra dari masyarakat, terutama dari pihak warga yang non-muslim untuk mengalihfungsikan fasum menjadi tempat ibadah, sehingga diadakan musyawarah warga. Akan tetapi tidak ada titik temu yang dihasilkan sehingga dilaksanakanlah voting pendapat masyarakat, dan 90% setuju dibangun musala. Setelah berjalan sekitar 5 tahunan akhirnya sekitar tahun 2007 warga sepakat untuk merenovasi musala tersebut untuk menjadi masjid. Dan musala tersebut dilebarkan agar muat digunakan warga melaksanakan salat jumat. Pada waktu itu, masjid satu-satunya yang digunakan salat jumat di daerah Wonosari ini hanya masjid Darussalam ini, termasuk musala blok A yang sekarang ini sudah dijadikan masjid oleh perumnas belum bisa dilaksanakan salat jumat. Akhirnya seluruh warga Wonosari melaksanakan salat jumat di masjid Darussalam ini. Seiring waktu masjid Darussalam juga dilebarkan sedikit demi sedikit. Dan karena masih cukup muda bangunannya, masjid Darussalam belum pernah mengalami pemugaran

kembali dikarenakan fisik bangunan yang masih kokoh, dan hanya dilakukan pembangunan sedikit pelebaran untuk teras masjid.

Ciri khas kegiatan masjid Darussalam ini yakni memiliki kegiatan pengajian mingguan setiap sabtu pagi untuk kajian fikih dan hadis. Setiap sabtu subuh tanggal genap dilaksanakan kajian fikih, dan saat sabtu subuh tanggal ganjil dilaksanakan kajian kitab hadis Sahih Bukhari. Sedangkan setiap sabtu sore diadakan kajian kitab tafsir Al-Qur'an. Dan setiap hari setelah isya diadakan belajar baca Al-Qur'an untuk semua kalangan baik orang tua maupun anak-anak.

Masjid Darussalam cukup berpengaruh dalam hal keagamaan dan sosial, terlebih pada saat awal-awal pandemi masjid Darussalam juga ikut andil dalam berkegiatan sosial dengan membuka posko sembako gratis dimana semua jamaah yang membutuhkan bisa mengambil sembako gratis kapanpun full dari awal tahun 2020 sampai akhir tahun 2020.

Proses penentuan arah kiblat masjid Darussalam pada awal dibangunnya masjid menggunakan kompas oleh Bapak Ali Ansori selaku pegawai KUA dan tokoh setempat. Untuk pengukuran ulang arah kiblat masjid Darussalam sudah sering dilaksanakan karena letak masjid Darussalam yang cukup dekat kampus UIN Walisongo dan didapati bahwa arah kiblat masjid terlalu serong ke arah barat laut.

Pro-kontra masyarakat sekitar masjid Darussalam terjadi dikarenakan perbedaan pendapat bahwa jauhnya lokasi masjid dengan Ka'bah maka seyogyanya cukup dikira-kira saja. Pada awal mulanya, diketahui bahwa masjid Darussalam arah kiblatnya sedikit kurang tepat, akan tetapi pihak masjid dan masyarakat belum menerima untuk meluruskan arah kiblatnya. Namun setelah seringnya

diadakan praktikum pengecekan arah kiblat oleh mahasiswa, membuat masyarakat dan pihak masjid sepakat untuk meluruskan arah kiblat masjid agar lebih akurat menghadap Ka'bah. Dan setelahnya pihak takmir memutuskan untuk membenahi saf masjid dengan memberi garis kiblat serta jamaah mengikuti apa yang menjadi keputusan takmir masjid. Alasan takmir untuk memutuskan meluruskan arah kiblat masjid yakni setelah sowan kepada tokoh masyarakat untuk meminta arahan dan akhirnya tokoh setempat mengarahkan untuk membenahi arah kiblat masjid Darussalam.

3. Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati¹³⁹
 Masjid Al-Barokah terletak di Jl. Sadeng I, Sadeng, Gunungpati. Menurut Abdul Ghofur (68 tahun) yang merupakan seseorang takmir serta imam masjid juga sekaligus selaku pimpinan syuriah ormas Nahdlatul Ulama (NU) di kelurahan Sadeng kecamatan Gunungpati kota Semarang. Menurut yang beliau tahu sejarah berdirinya Masjid Al-Barokah tidak ada dokumentasi pastinya dan sepertinya tidak ada yang tahu. Sebab memanglah dari dahulu sejak beliau menjabat selaku imam serta takmir masjid tidak terdapat cerita-cerita mengenai asal-usul masjid Al-Barokah. Namun, yang pasti masjid Al-Barokah ini adalah masjid kuno dan masjid pertama di kelurahan Sadeng, kemungkinan masjid Al-Barokah didirikan bersamaan dengan adanya desa Sadeng. Untuk ciri khas kegiatan masjid Al-Barokah diantaranya adanya kegiatan pengajian rutin dan setahun sekali diadakan kegiatan *nyadran* atau tasyakuran desa yang diisi dengan pengajian serta haul dan menyambangi

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Abdul Ghafur pada sekitar pukul 16:30 WIB di kelurahan Sadeng, Gunungpati (11 November 2021).

makam tokoh sesepuh desa. Masjid Al-Barokah sangat berpengaruh bagi keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Sadeng dikarenakan memang satu-satunya masjid di Sadeng hanyalah masjid Al-Barokah. Kalau untuk surau atau musala terdapat sekitar 10 musala dari 12 rukun tetangga.

Saat masjid Al-Barokah berdiri, kemungkinan arah kiblatnya diukur dengan memakai Bencet¹⁴⁰ oleh leluhur terdahulu. Tetapi hingga kini Bencet tersebut telah tidak diketahui lagi keberadaannya. Kala pemugaran ataupun renovasi Masjid Al-Barokah Bencet tersebut sudah dihilangkan. Hingga saat ini belum sempat dicek kembali arah kiblatnya. Saat berlangsungnya *rashdul kiblat* global pada tanggal 27/28 Mei serta 15/16 Juli pada jam 16:17 WIB, juga tidak diadakan pengecekan ulang. Tidak ada pemahaman yang kontradiktif antara warga sebab warga sepakat dengan imam masjid ataupun takmir. Apa yang dikatakan takmir ataupun imam masjid seluruh warga sepakat serta percaya. Tetapi diharapkan terdapat regu sertifikasi arah kiblat yang dapat mengukur kembali arah kiblatnya dengan memakai teknologi serta data-data yang valid sesuai dengan standar Kementerian Agama. Untuk musala yang di sekitarnya menyesuaikan arah kiblatnya dengan Masjid Al-Barokah. Pada dasarnya kyai Abdul Ghofur merasa kalau arah kiblatnya melenceng, akan tetapi sebelum terdapat orang yang pakar dalam bidang arah kiblat tetap saja beliau tidak akan mendengarkan kalau Masjid Al-Barokah melenceng dari Ka'bah. Beliau sendiri tidak mensosialisasikan

¹⁴⁰ Bencet adalah alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar Matahari. Alat ini berguna untuk mengetahui waktu Matahari hakiki, tanggal syamsiyah serta untuk mengetahui pranotomongso. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005. Hlm.12.

kepada warga tentang apa yang beliau rasakan tentang kemelencengan arah kiblat tersebut. Sebab bagi beliau masih senantiasa percaya dengan apa yang telah ditetapkan oleh leluhurnya terdahulu.

Pada tahun 2018, arah kiblat masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati sempat dicek kembali oleh mahasiswa Ilmu Falak UIN Walisongo untuk keperluan tugas kuliah, dan didapati terdapat kemelencengan arah kiblat kurang ke arah barat laut dengan arah bangunan masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati.

Menegenai problematika arah kiblat menurut beliau tetap senantiasa percaya dengan terdapatnya masjid yang keadaan arah kiblatnya semacam itu dalam artian jika melencengnya sedikit tetap dibiarkan saja tetap sah. Akan tetapi berbeda halnya jika ada masjid yang benar-benar melenceng jauh dari arah kiblat, maka tentunya hal tersebut perlu dibenahi. Permasalahan ibadah ialah urusan hamba dengan sang penciptanya, yang terpenting kita percaya dalam hati dan yakin setiap melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

4. Masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati¹⁴¹

Masjid Jami' Nurul Huda terletak di Jl. Randusari, RT. 01/RW. 02, Nongkosawit, Gunungpati. Saat wawancara dengan bapak Ahmad Mansur, beliau ialah wakil ketua pengurus Masjid Jami' Nurul Huda di Rt. 01 Rw. 02 Nongkosawit sekaligus selaku tokoh masyarakat yang berpengaruh. Menurut pendapatnya, asal-usul atau sejarah Masjid Jami' Nurul Huda ini tidak diketahui. Sebab tidak ada yang menerangkan

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Manshur pada sekitar pukul 16:45 WIB di kelurahan Nongkosawit, Gunung Pati (19 November 2021).

mengenai asal-usul Masjid ini secara turun temurun dan tidak ada data dokumentasinya. Menurut yang Pak Ahmad Mansur tahu, dahulunya Masjid Jami' Nurul Huda ini telah sempat diukur terlebih dulu arah kiblatnya saat sebelum mendirikan bangunan Masjid tersebut. Orang yang mengukur ataupun memastikan arah kiblat dari Masjid ini merupakan leluhurnya dulu, yakni KH. Mursyid pada era penjajahan Belanda. Tetapi instrumen yang digunakan mengukur arah kiblat pada waktu itu beliau kurang mengetahui, kemungkinan menggunakan bencet karena semasa kecil Pak Ahmad Mansur pernah mengetahui kalau masjid Jami' Nurul Huda ini terdapat bencet di latar depan masjid akan tetapi dihilangkan demi pelebaran renovasi masjid.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Jami' Nurul Huda ini cukup khas dan beragam. Setiap hari jumat siang diadakan pengajian tafsir Al-Qur'an, setiap malam senin dan malam jumat dilaksanakan pembacaan kitab *dhiba'* atau maulidan oleh remaja masjid, setiap hari besar Islam selalu dilaksanakan kegiatan perayaan di masjid, setiap ahad pahing diadakan pula kegiatan minggu berkah yakni kegiatan salat subuh berjamaah satu kampung dan dilanjutkan pembacaan *asmaul husna*, *mujahadah*, *istighatsah*, pembacaan surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Mulk, serta diakhiri dengan sarapan bersama, dan *nyadran* setiap setahun sekali. Maka dari itu masjid Jami' Nurul Huda ini sangat mempengaruhi kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Nongkosawit.

Masjid Jami' Nurul Huda ini tidak sempat dicek kembali arah kiblatnya memakai rashdul kiblat global yang berlangsung pada tiap tanggal 27/ 28 Mei serta 15/ 16 Juni pada jam 16: 17 WIB. Perihal itu tidak beliau jalani, sebab ketidaksetujuannya dengan

terdapatnya pengukuran ulang. Warga lebih mantap beribadah dengan Masjid yang memanglah telah ditetapkan arah kiblatnya oleh leluhur mereka sendiri. Ketakutan mereka hendak *kuwalat*¹⁴² menjadi alasan bagi masyarakat kelurahan Nongkosawit.

Namun pada tahun 2018, arah kiblat masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati sempat dicek kembali oleh mahasiswa Ilmu Falak UIN Walisongo untuk keperluan tugas kuliah, dan didapati terdapat kemelencengan arah kiblat kurang ke arah barat daya dengan arah bangunan masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati.

Masjid Jami' Nurul Huda ini telah mengalami dua kali pemugaran ataupun renovasi kembali, yakni pada tahun 1973 M. serta 2003 M. Pada saat hendak dilaksanakan pengukuran kembali mengenai arah kiblat Masjid Jami' Nurul Huda warga menolak keras akan perihal itu, dengan alibi leluhur terdahulu yang telah menentukan arah kiblatnya serta warga lebih mantap beribadah dengan terdapatnya masjid yang kondisi arah kiblatnya tetap serupa apa adanya seperti dulu. Begitu pula dengan arah kiblat masjid serta musala yang lain yang terdapat di Nongkosawit telah diyakini terdapatnya arah yang benar dalam menghadap ke Ka'bah. Ahmad Mansur sendiri tidak mengetahui apakah arah masjid ini melenceng ataupun tidak, sebab warga bersikukuh dengan pendirian mereka, sehingga tidak sempat dilakukan pengukuran ulang. Beliau pula tidak tahu tentang konsekuensi yang hendak diterima barangkali memanglah masjid ini melenceng arah kiblatnya. Dengan terdapatnya kondisi masjid yang semacam ini

¹⁴² Kuwalat yakni istilah Jawa yang sering digunakan dengan maksud takut tertimpa bala atau musibah bila melanggar apa yang sudah dihormati dan yakini selama ini. Hal tersebut berkaitan dengan leluhur yang berperan dalam masyarakat dan sangat dihormati serta disegani atas ilmu ataupun hal-hal lainnya.

tidak terdapat pro serta kontra dalam warga. Mereka setuju kalau masjid ini biarlah semacam ini, murni dengan keasliannya. Dalam melaksanakan rutinitas beribadah kepada Allah SWT. ketentuan sah salat yakni menghadap kiblat, serta di warga Nongkosawit ini masyarakat menggunakan pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang terpenting saat niat salat melafalkan kalimat “*mustaqbilal Qibati*”.

C. Pandangan Terhadap Konsep Menghadap Arah Kiblat Menurut Masyarakat Kota Semarang

Mengenai pandangan terhadap konsep menghadap arah kiblat menurut masyarakat kota Semarang, terbagi menjadi dua pandangan yakni mendukung pengukuran kembali atau verifikasi kembali arah kiblat masjid (Pro) dan menolak pengukuran kembali atau verifikasi kembali arah kiblat masjid (Kontra).

1. Mendukung (Pro)

H. Slamet yang akrab dipanggil Mbah Slamet oleh warga Kandri kecamatan Gunungpati merupakan sosok tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat disana. Untuk peristiwa pengecekan ulang mengenai arah kiblat pernah terjadi di desa Kandri masa dahulu dan dilakukan oleh tokoh agama desa Kandri, bahkan saf masjid desa pernah di miringkan.¹⁴³

Menurut beliau, lokasi Indonesia terkhusus kota Semarang terletak di tenggara Ka’bah idealnya memang menghadap ke arah barat laut agar menyempurnakan kewajiban menghadap kiblat. Akan tetapi apabila tidak sempurna tepat menghadap Ka’bah, harus sudah menentukan niat “*mustaqbilal qiblati*” (menghadap kiblat) di dalam hati walaupun keadaannya salat sunnah sekalipun. Dan jika ada pengukuran ulang

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak H. Slamet pada sekitar pukul 20:00 WIB di kelurahan Kandri, Gunung Pati (17 Desember 2021).

menggunakan instrumen yang lebih modern dan akurat harusnya memang mengikuti pengukuran ulang tersebut namun kembali lagi terkadang di dalam masyarakat sering terjadi beda “keyakinan” terhadap permasalahan menghadap arah kiblat ini, yang kemungkinan bisa memecah belah persatuan yang ada di dalam masyarakat. Jadi kebanyakan tokoh agama dan tokoh masyarakat cenderung tidak mempersoalkan terhadap arah kiblat masjid atau musala. Terutama menurut beliau bapak Slamet, urusan menghadap kiblat memang perlu setepat mungkin, itu jika bagi orang-orang yang berada di dekat Ka’bah atau Makkah dan karena Indonesia terkhusus kota Semarang itu sangat jauh dari Ka’bah maka tidak boleh menghilangkan lafadz “*mustaqbilal qiblati*” dalam niat, karena mayoritas masyarakat Indonesia bermadzhab imam Syafi’i ketentuan tersebut harus diikuti jika tidak mengucapkan lafadz tersebut, shalatnya menjadi tidak sah karena dianggap tidak menghadap kiblat.

Menurut beliau, terkadang niat baik tidak mesti dianggap baik di dalam masyarakat yang plural seperti terhadap permasalahan arah kiblat ini. Terutama di daerah desa yang notabene masjid atau musalanya masih belum semegah atau sebesar di kota-kota. Jadi masyarakat menganggap agak sayang jika saf itu di miringkan dan menimbulkan tempat kosong yang semestinya bisa diisi jika mengikuti arah bangunan masjid atau musala. Bahkan menurut pandangan beliau masjid di Indonesia khususnya di Semarang kebanyakan memang tidak sempurna menghadap Ka’bah, mungkin maksimal akurasinya hanya 80% menghadap Ka’bah karena memang jauhnya lokasi masjid dan musala terhadap Ka’bah.

Ahmad Nurul Fawa’ih Nailul Arzaq merupakan guru agama di MTs Negeri 02 kota Semarang. Sekitar tahun 2017-2018 ayah beliau kebetulan menjadi takmir masjid Jami’ Baitul Muttaqin di desa Kalicari kecamatan Pedurungan, dan saat *rashdul kiblat* tahunan ayah beliau pernah mengecek arah kiblat masjid Jami’ Baitul Muttaqin serta didapati ternyata arah kiblat

masjid tersebut sudah sesuai dengan *rashdul kiblat*. Jadi tidak ada perubahan terhadap arah kiblat masjid Jami' Baitul Muttaqin.¹⁴⁴

Menurut pribadi beliau, mengenai permasalahan arah kiblat itu sesuai keyakinan saja karena menurut beliau kapasitas pribadi beliau yang termasuk orang awam terhadap permasalahan arah kiblat, saat beliau berada di kos biasanya beliau salat tinggal menghadap barat dan itu cukup menurut beliau tanpa pengukuran menggunakan kompas ataupun alat lainnya. Yang terpenting jika sudah tahu arah kiblat misal di barat ya sudah beliau menghadap kesana. Saat berada di daerah asing pun beliau lebih memilih seperti itu, dimana jika sudah diketahui arah kiblatnya misal baratnya ke satu arah, maka beliau langsung saja menghadap ke arah tersebut. Namun, jika beliau salat di masjid yang safnya sudah dibenahi dalam artian dimiringkan beliau akan mengikuti arah tersebut. Semisal ada ahli falak yang telah menetapkan arah kiblat itu menuju suatu arah tertentu beliau pun sebagai masyarakat awam tentunya akan mengikuti.

Septian Diki Candra adalah ustadz atau pengajar di pondok pesantren Al-Itqon Semarang sekaligus santri senior disana. Dalam satu kasus di lingkungan sekitar beliau untuk permasalahan arah kiblat masjid dan musala itu sama seperti arah bangunan masjid atau musala itu sendiri. Namun pernah di suatu waktu ada seseorang yang menerangkan bahwasanya arah kiblat di musala yang diwakafkan oleh keluarga beliau melenceng kurang serong sedikit ke arah barat laut. Akhirnya, setelah itu sempat arah sajadah musala tersebut dirubah agak serong ke kanan oleh pihak takmir musala. Akan tetapi lambat laun arah sajadah tersebut sudah kembali lagi mengikuti arah bangunan musala.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Nurul Fawa'ih Nailul Arzaq pada sekitar pukul 15:00 WIB di kelurahan Kalicari, Pedurungan (04 Desember 2021).

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Septian Diki Candra pada sekitar pukul 14:00 WIB di kelurahan Bugen, Tlogosari Wetan (06 Desember 2021).

Untuk saat ini karena menurut beliau masih ada yang lebih tua dan di tokohkan di kampung, maka beliau masih memilih diam karena belum memiliki pengaruh yang cukup untuk membenahi perihal arah kiblat musala tersebut. Dan beliau berkeinginan kelak saat beliau sudah memiliki pengaruh di dalam masyarakat, perihal arah kiblat ini insyaAllah akan beliau benahi utamanya musala yang berada di lingkungan sekitarnya terlebih dahulu tuturnya.

Menurut beliau karena mayoritas penduduk kota Semarang itu menganut madzhab fikih *Syafi'iyah*. Maka perihal penetapan atau pengecekan ulang arah kiblat memang harus dilakukan dengan menggunakan bantuan teknologi yang lebih memberikan keakuratan yang pasti. Dalam artian untuk memenuhi syarat sah salat dan kemantapan dalam salat dengan menghadap semampu mungkin ke arah kiblat yang sebenarnya. Untuk perihal masjid atau musala yang pada zaman ini ketika di cek kembali ternyata melenceng, bisa jadi dikarenakan instrumen yang digunakan untuk mengukur arah kiblat tidak secanggih dan seakurat teknologi zaman ini. Jadi ada kemungkinan besar tentang salahnya arah kiblat itu benar-benar tidak terhindarkan. Dan di zaman ini ketika ada hal yang bisa menguatkan praduga atau keyakinan kita mengapa tidak digunakan? bahkan aneh kalau menurut beliau jika seorang awam perihal permasalahan falak terlebih masalah arah kiblat untuk menolak perkataan atau penetapan dari ahlinya, timpal beliau.

Heru Prayoga merupakan karyawan swasta yang tinggal di kecamatan Genuk kota Semarang. Untuk pengecekan arah kiblat masjid dan musala di daerahnya selama ini masih belum pernah diadakan. Menurutny, masyarakat masih menggunakan ijthad orang terdahulu terhadap permasalahan arah kiblat masjid atau musala. Akan tetapi jika memang memungkinkan ia setuju jika untuk masjid-masjid yang telah ada untuk di cek kembali arah kiblatnya menggunakan instrumen yang lebih akurat

terutama di zaman yang modern ini hal tersebut dipandang perlu dilakukan.¹⁴⁶

Menurut pendapat pribadinya, untuk menghadap arah kiblat khususnya masjid-masjid di kota Semarang, setiap masjid ataupun musala harus dilakukan pengecekan ulang agar didapati arah kiblat yang akurat agar menambah keyakinan jamaah beribadah di dalamnya, dengan pertimbangan harus mendapatkan persetujuan pihak-pihak yang bersangkutan.

Saiful Mujahidin merupakan pengajar di pondok pesantren yang terletak di kecamatan Tlogosari Wetan. Di daerahnya, pengecekan ulang arah kiblat masjid atau musala adalah hal yang belum pernah diadakan. Akan tetapi sepehamnya mengenai pelurusan arah kiblat ini sudah menjadi problematika masyarakat umum. Ada yang membongkar atau membangun ulang masjid dan ada yang cukup dengan membenahi saf yang ada. Bahkan masih banyak pihak juga yang menganggap bahwa hal tersebut dipandang tidak perlu.¹⁴⁷

Menurut pendapat pribadi beliau bahwasanya mengenai permasalahan menghadap kiblat memang telah terjadi beda pendapat antar ulama. Ada yang memberikan keterangan tentang bagaimana ketentuan menghadap arah kiblat saat di Masjid Al-Haram, di luar Masjid Al-Haram, bahkan di luar tanah Haram. Dan menurut beliau, pendapat yang paling masyhur di kalangan masyarakat khususnya kota Semarang adalah menghadap ke arahnya bukan ke dzatnya kiblat itu sendiri, yakni Ka'bah. Akan tetapi menghadap ke arah Ka'bah itu terletak di arah mana.

Dalam tinjauan letak kota Semarang, arah kiblatnya terletak di antara arah selatan dan utara, karena berada di daerah tenggara Ka'bah yang ketika akan menghadap ke Ka'bah harus ke

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Heru Prayoga pada sekitar pukul 13:00 WIB di kelurahan Penggaron Lor, Genuk (08 Desember 2021).

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Saiful Mujahidin pada sekitar pukul 17:00 WIB di kelurahan Bugen, Tlogosari Wetan (08 Desember 2021).

barat laut. Bagaimanapun arah kiblat bagi masyarakat kota Semarang khususnya adalah menuju arah yang terletak diantara selatan dan utara karena maksud arah kiblatnya adalah disitu. Sehingga pengadaan pelurusan menghadap Ka'bah itu akan menimbulkan masalah yang padahal masjid atau musala yang selama ini sudah berada pada ketentuan menghadap arah kiblat yang benar pula. Maka, praktis menurut beliau tidak perlu diadakan pelurusan arah kiblat lagi karena memang tidak ada kesalahan sejak awal walaupun benar ada arah yang lebih baik jika di cek kembali. Ditakutkan akan adanya masalah yang timbul ketika menggunakan arah kiblat yang ketat seperti itu, yakni percekocokan antar masyarakat.

Menurut keterangan beliau, sama seperti kaidah fikih yang apabila ada masalah dan maslahat maka tinggalkan masalah menuju maslahat yakni menghindari terpecahnya masyarakat demi pelurusan arah kiblat. Akan tetapi jika memang tidak adanya masalah sama sekali di dalam masyarakat yang sepakat menghendaki pelurusan arah kiblat, maka sebaiknya memang dilakukan pembenahan arah kiblat. Berbeda lagi ketika memang didapati bahwa masjid atau musala yang tidak menghadap diantara selatan dan utara, maka wajib dibenahi walaupun itu ijihad orang terdahulu.

Muhammad Kharis Santoso adalah masyarakat Pengaron Lor, Genuk yang bekerja sebagai seorang wirausaha. Beliau belum pernah mendengar mengenai pengecekan kembali arah kiblat suatu masjid atau musala karena di lingkungannya belum pernah diadakan pengecekan kembali arah kiblat masjid atau musala.¹⁴⁸

Menurut pendapat pribadinya mengenai pengecekan kembali arah kiblat masjid atau musala pastinya sebelum berdirinya bangunan sudah diukur oleh masyarakat semaksimal

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Kharis Santoso pada sekitar pukul 16:00 WIB di kelurahan Pengaron Lor, Genuk (10 Desember 2021).

mungkin untuk mengarah ke Ka'bah. Akan tetapi perbedaan zaman yang membuat instrumen pengukur yang berbeda bisa jadi bahkan pastinya memiliki keakurasian yang berbeda pula. Maka dapat dipastikan terdapat selisih jika dibandingkan, semisal kompas dibandingkan dengan alat ukur yang lebih modern seperti satelit tentunya akan lebih akurat menggunakan satelit dibandingkan kompas dalam hasil pengukurannya.

Yang jelas menurut beliau alangkah baiknya memang dilaksanakan pengukuran ulang arah kiblat masjid dan musala demi didapati hasil yang lebih akurat menggunakan teknologi yang modern dengan keakurasian yang lebih pasti tentunya. Namun apabila masyarakat tetap kekeh dan memiliki keyakinan tersendiri untuk tidak mau dilaksanakan pengecekan atau pengukuran kembali arah kiblat masjid atau musalanya, maka baiknya dibiarkan saja daripada terjadinya perpecahan dalam masyarakat itu sendiri.

2. Menolak (Kontra)

Ahmad Mansur selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama serta menjadi wakil ketua takmir di Masjid Jami' Nurul Huda sebagaimana dipembahasan sebelumnya. Menurut beliau verifikasi kembali arah kiblat tidak perlu dilaksanakan sebab ketidaksetujuannya dengan terdapatnya pengukuran ulang arah kiblat. Juga dilatarbelakangi oleh warga yang lebih mantap beribadah dengan masjid yang memanglah telah ditetapkan arah kiblatnya oleh leluhur mereka sendiri. Ketakutan hendak *kuwalat* menjadi alasan bagi Pak Ahmad Mansur beserta masyarakat kelurahan Nongkosawit menolak verifikasi kembali arah kiblat masjid Jami' Nurul Huda.

H. Amir merupakan tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama di desa Pongangan, Gunungpati. Mengenai pengecekan ulang arah kiblat di desa Pongangan, Gunungpati belum pernah sekalipun diadakan. Akan tetapi menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI) tingkat kecamatan Gunungpati, arah kiblat masjid dan musala di Pongangan ini sudah menghadap tepat ke

arah kiblat dikuatkan juga dengan adanya alat bancet di pelataran masjid dahulu kala jauh sebelum di renovasi. Menurut beliau, karena letak geografis Indonesia terutama kota Semarang berada di tenggara kota Makkah, maka yang terpenting beribadah menghadap ke arah kiblat yang sepemahaman beliau adalah menghadap ke arah barat karena sulitnya menghadap ke arah barat laut. Jadi tidak perlu susah payah untuk menentukan arah yang pas persis menghadap ke titik Ka'bah karena memang susah dan jaraknya yang jauh dari Makkah.¹⁴⁹

Menurut beliau, yang terpenting dalam menghadap Ka'bah secara presisi jika seseorang itu berada di dalam Masjid Al-Haram ataupun di dalam kota Makkah, walaupun hanya sekedar menghadap ke siku-siku Ka'bah. Menurut beliau niat salat jika di dalam Masjid Al-Haram atau di dalam kota Makkah menggunakan lafadz *mustaqbilal ka'bati* (menghadap Ka'bah) bukan lagi sekedar menggunakan lafadz *mustaqbilal qiblati* (menghadap kiblat). Dalam pelaksanaan pengecekan ulang arah kiblat masjid atau musala menurut beliau tetap cukup menghadap barat sebagaimana ulama zaman dahulu yang diam saja terhadap arah masjid dan tidak melakukan pengecekan ulang.

Menurut pendapat beliau, masjid jika dicek kembali arah kiblatnya dan didapati terdapat selisih sehingga membuat saf-saf miring yang baru, itu tidak enak di pandang juga mengurangi kuantitas jamaah yang dapat beribadah di masjid karena pasti sudut saf yang miring tersebut terdapat tempat yang tidak bisa digunakan beribadah jika safnya dimiringkan, terutama ibadah salat. Dalam penyampaian beliau dapat dipahami bahwa permasalahan arah kiblat dalam salat adalah permasalahan keyakinan yang itu cukup dengan berniat dengan melafadzkan *mustaqbilal qiblati* dan cukup menghadap ke barat bagi kaum Islam yang jauh dari kota Makkah.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Amir pada sekitar pukul 17:00 WIB di kelurahan Pongangan, Gunung Pati (15 Desember 2021).

Chafidloh adalah seorang pengusaha industri kreatif yang terletak di kecamatan Pedurungan kota Semarang. Menurut beliau, dalam permasalahan arah kiblat masjid-masjid terutama di daerah kota Semarang, arah kiblat yang telah ditetapkan berdasarkan satu ijtihad orang-orang terdahulu itu cukup dan tidak perlu dibenahi lagi walaupun setelah di cek kembali ternyata terdapat selisih ke arah kiblat yang ditemukan kemudian hari. Terlebih lagi masjid-masjid kuno yang telah diijtihadi arah kiblatnya, menggunakan ijtihad dari bukan sembarangan orang melainkan diijtihadi oleh orang yang soleh dan alim permasalahan arah kiblat tentunya. Dan apabila akan membuat masjid baru untuk arah kiblatnya cukup menggunakan kompas ataupun instrumen seadanya yang lain.¹⁵⁰

Menurut beliau, untuk berijtihad dalam menentukan arah kiblat tentunya tidak boleh sembarangan dan harus menggunakan ketentuan yang harus dipahami oleh seseorang yang berijtihad menentukan arah kiblat. Ijtihad mengenai arah kiblat yang telah ada sebelumnya itu tetap akan diterima dan semisal diadakan pengukuran ulang yang memiliki hasil yang berbeda juga bisa tetap berlaku. Namun bukan berarti merusak atau membatalkan ijtihad yang dahulu. Artinya kedua ijtihad itu sama-sama berlaku dan boleh digunakan.

Dan menurut beliau atas dasar tersebut mengapa harus ada ijtihad baru jika ijtihad yang lama juga diterima? Pada zaman sekarang ini menurut beliau untuk mengukur arah kiblat untuk masjid atau musala yang baru tetap tidak memerlukan alat atau teknologi yang rumit, cukup dengan kompas saja sebagaimana zaman dahulu yang bahkan memang belum ditemukannya alat kompas. Akan tetapi karena perbandingan keakuratan instrumen klasik dan modern yang berbeda tentu saja mungkin terjadi kemelencengan yang cukup banyak jika dikomparasikan. Yang pada intinya, beliau berpendapat untuk apa merubah arah kiblat

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Chafidloh pada sekitar pukul 13:00 WIB di kelurahan Bugen, Tlogosari Wetan (06 Desember 2021).

jika memang sebelumnya juga sah dan bisa diterima daripada diukur ulang menggunakan instrumen orang-orang barat yang menurut beliau sangat tidak perlu bahkan bisa menimbulkan keributan.

BAB IV

**ANALISIS RAGAM PENDAPAT TOKOH AGAMA
DAN MASYARAKAT TERHADAP UPAYA
PELURUSAN ARAH KIBLAT MASJID-MASJID
KOTA SEMARANG**

A. Analisis Arah Kiblat Masjid Di Kota Semarang

Penulis melakukan pengukuran ulang arah kiblat agar didapati data valid yang mendukung penelitian penulis pada masjid-masjid sampel dengan menggunakan alat *istiwa'ain* dan metode *rashdul kiblat* global atau tahunan serta membandingkan hasil pengukuran penulis dengan arah saf atau bangunan masjid-masjid sampel agar diketahui selisih antara arah saf atau bangunan masjid dengan pengukuran penulis. Penulis juga mengkomparasikan hasil observasi tersebut dengan citra dari satelit menggunakan aplikasi *google earth pro*. Berikut hasil observasi pengukuran arah kiblat oleh penulis menggunakan alat *istiwa'ain* dan metode *rashdul kiblat* serta citra dari satelit menggunakan aplikasi *google earth pro*:

1. Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan

Dalam menentukan arah kiblat, data lapangan yang di perlukan sebelum melakukan pengukuran adalah data lintang tempat, bujur tempat, lintang Ka'bah, bujur Ka'bah, deklinasi Matahari, dan *equation of time*. Berikut adalah data-data yang diperlukan dalam menentukan arah kiblat:

Lintang Tempat (LT)	: -6° 59' 20,58" LS.
Bujur Tempat (BT)	: 110° 19' 32,40" BT.
Lintang Ka'bah (LK)	: 21° 25' 21,04" LU.
Bujur Ka'bah (BK)	: 39° 49' 34,33" BT.
Deklinasi Matahari (δ)	: 13° 27' 29"
Equation Of Time (e)	: 00° 02' 08"

Setelah penulis melakukan observasi pengukuran arah kiblat di masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan menggunakan alat *istiwa'ain* pada bidikan bayangan Matahari tanggal 26 April 2022 pukul 08:28:20 WIB, didapati bahwa terdapat selisih arah kiblat sebenarnya dengan arah saf atau bangunan sebesar $\pm 11^\circ$ kurang ke arah barat laut.

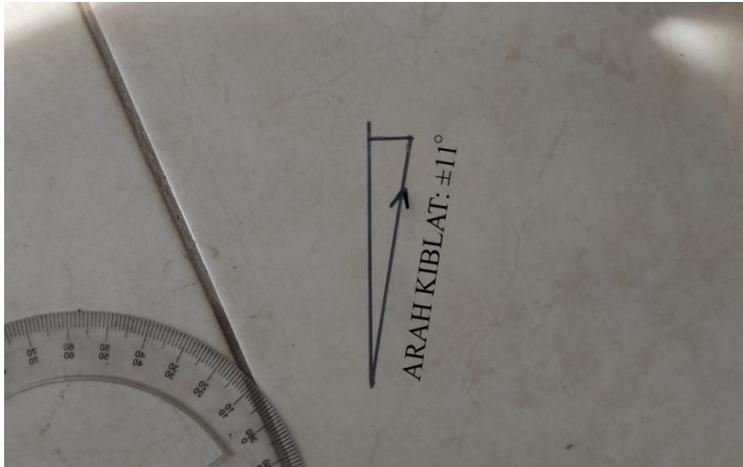
Di masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan ini juga telah dilaksanakan sertifikasi arah kiblat masjid oleh Kemenag Provinsi Jawa Tengah dan sertifikat tersebut kini di pajang di dinding depan masjid sebagai tanda validitas bagi masyarakat agar menambah kemantapan dan keyakinan masyarakat beribadah di masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan. Hasil pengukuran yang telah dilaksanakan oleh Kemenag Provinsi Jawa Tengah didapati selisih arah kiblat sebenarnya dengan arah saf atau bangunan sebesar $\pm 12^\circ$ kurang ke arah barat laut.

Dalam pengambilan data arah kiblat di masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan ini penulis juga menggunakan metode *rashdul kiblat* global atau tahunan pada tanggal 15 Juli 2022 pada bidikan bayangan Matahari pukul 16:27:00 WIB, dan didapati bahwa terdapat selisih arah kiblat sebenarnya dengan arah saf atau bangunan sebesar $\pm 12^\circ$ kurang ke arah barat laut.

Penulis juga melakukan verifikasi kembali menggunakan citra satelit yang didapatkan dari aplikasi *google earth pro*. Didapati bahwa arah bangunan masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan mengarah pada azimut $282,83^\circ$ atau $282^\circ 49' 48''$. Dan arah menuju titik tengah Ka'bah berada pada azimut $294,52^\circ$ atau $294^\circ 31' 12''$. Dari hasil data yang diperoleh dari aplikasi *google earth pro* tersebut didapati selisih antara arah bangunan masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan dengan arah kiblat sebenarnya sebesar $11^\circ 41' 24''$ atau $\pm 12^\circ$ kurang ke arah barat laut.



Gambar 4.1: Sertifikat Arah Kiblat Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



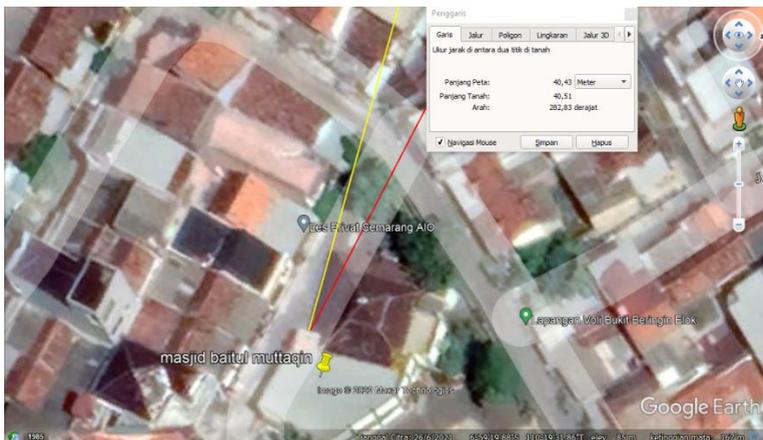
Gambar 4.2: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan Dengan Menggunakan Alat Istiwa 'ain pada tanggal 26 April 2022 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 4.3: Arah Saf dan Bangunan Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 4.4: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan Dengan Menggunakan Metode Rashdul Kiblat Global/Tahunan pada tanggal 15 Juli 2022 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 4.5: Citra Arah Kiblat dan Arah Bangunan Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan (Sumber: Google Earth Pro).

2. Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan

Dalam menentukan arah kiblat, data lapangan yang di perlukan sebelum melakukan pengukuran adalah data lintang tempat, bujur tempat, lintang Ka'bah, bujur Ka'bah, deklinasi Matahari, dan *equation of time*. Berikut adalah data-data yang diperlukan dalam menentukan arah kiblat:

Lintang Tempat (LT)	: -6° 59' 24,35" LS.
Bujur Tempat (BT)	: 110° 19' 35,71" BT.
Lintang Ka'bah (LK)	: 21° 25' 21,04" LU.
Bujur Ka'bah (BK)	: 39° 49' 34,33" BT.
Deklinasi Matahari (δ)	: 13° 27' 52"
Equation Of Time (e)	: 00° 02' 08"

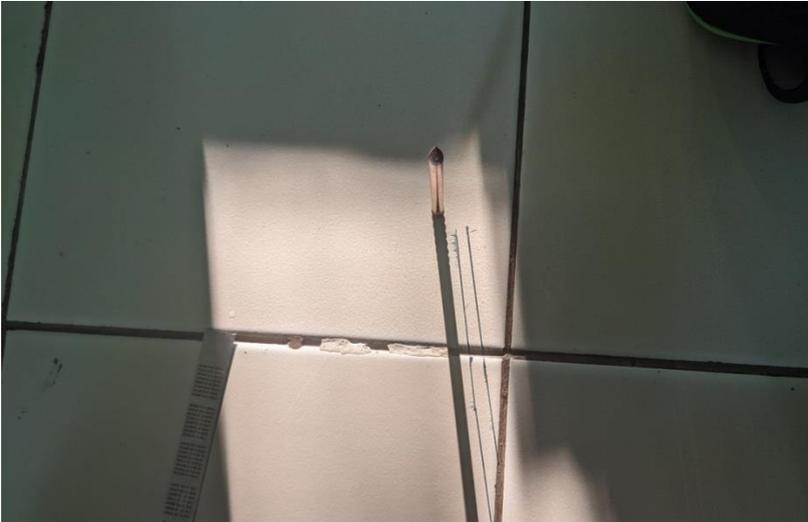
Setelah penulis melakukan observasi pengukuran arah kiblat di masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan menggunakan alat *istiwa'ain* pada bidikan bayangan Matahari tanggal 26 April 2022 pukul 08:56:14 WIB, didapati bahwa terdapat selisih arah kiblat sebenarnya dengan arah saf atau bangunan sebesar $\pm 12^\circ$ kurang ke arah barat daya.

Di masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan ini penulis juga menggunakan metode *rashdul kiblat* global atau tahunan pada tanggal 27 Mei 2021 pada bidikan bayangan Matahari pukul 16:18:00 WIB, dan didapati bahwa terdapat selisih arah kiblat sebenarnya dengan arah saf atau bangunan sebesar $\pm 13^\circ$ kurang ke arah barat daya.

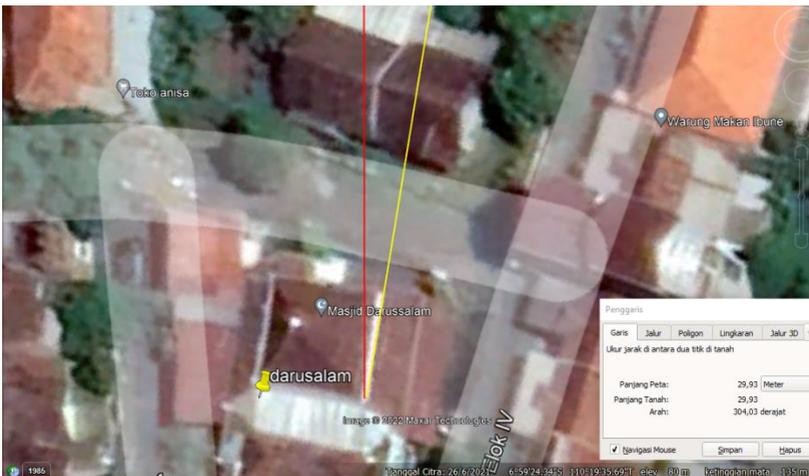
Penulis juga melakukan verifikasi kembali menggunakan citra satelit yang didapatkan dari aplikasi *google earth pro*. Didapati bahwa arah bangunan masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan mengarah pada azimut $304,03^\circ$ atau $304^\circ 01' 48''$. Dan arah menuju titik tengah Ka'bah berada pada azimut $294,52^\circ$ atau $294^\circ 31' 12''$. Dari hasil data yang diperoleh dari aplikasi *Google Earth Pro* tersebut didapati selisih antara arah bangunan masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan dengan arah kiblat sebenarnya sebesar $09^\circ 30' 36''$ atau $\pm 10^\circ$ kurang ke arah barat daya.



Gambar 4.6: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan Dengan Menggunakan Alat Istiwa'ain pada tanggal 26 April 2022 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 4.7: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan Dengan Menggunakan Metode Rashdul Kiblat Global/Tahunan pada tanggal 27 Mei 2021 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 4.8: Citra Arah Kiblat dan Arah Bangunan Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan (Sumber: Google Earth Pro).

3. Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati

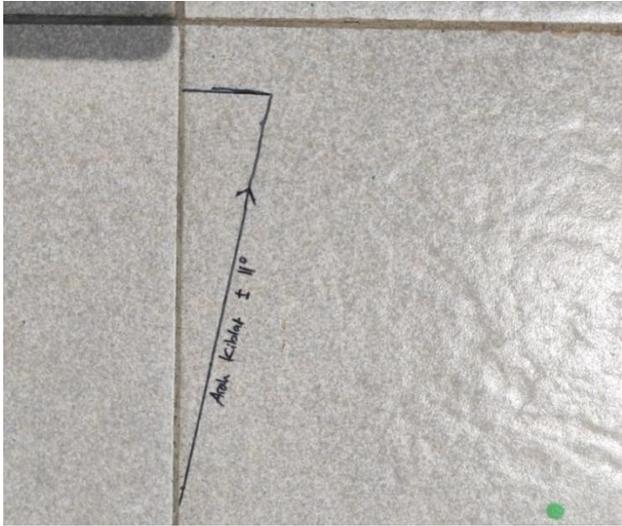
Dalam menentukan arah kiblat, data lapangan yang di perlukan sebelum melakukan pengukuran adalah data lintang tempat, bujur tempat, lintang Ka'bah, bujur Ka'bah, deklinasi Matahari, dan *equation of time*. Berikut adalah data-data yang diperlukan dalam menentukan arah kiblat:

Lintang Tempat (LT)	: $-7^{\circ} 02' 17,90''$ LS.
Bujur Tempat (BT)	: $110^{\circ} 21' 44,23''$ BT.
Lintang Ka'bah (LK)	: $21^{\circ} 25' 21,04''$ LU.
Bujur Ka'bah (BK)	: $39^{\circ} 49' 34,33''$ BT.
Deklinasi Matahari (δ)	: $13^{\circ} 28' 51''$
Equation Of Time (e)	: $00^{\circ} 02' 08''$

Setelah penulis melakukan observasi pengukuran arah kiblat di masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati menggunakan alat *istiwa'ain* pada bidikan bayangan Matahari tanggal 26 April 2022 pukul 10:09:22 WIB, didapati bahwa terdapat selisih arah kiblat sebenarnya dengan arah saf atau bangunan sebesar $\pm 11^{\circ}$ kurang ke arah barat laut.

Di masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati ini penulis juga menggunakan metode *rashdul kiblat* global atau tahunan pada tanggal 28 Mei 2021 pada bidikan bayangan Matahari pukul 16:18:01 WIB, dan didapati bahwa terdapat selisih arah kiblat sebenarnya dengan arah saf atau bangunan sebesar $\pm 8^{\circ}$ kurang ke arah barat laut.

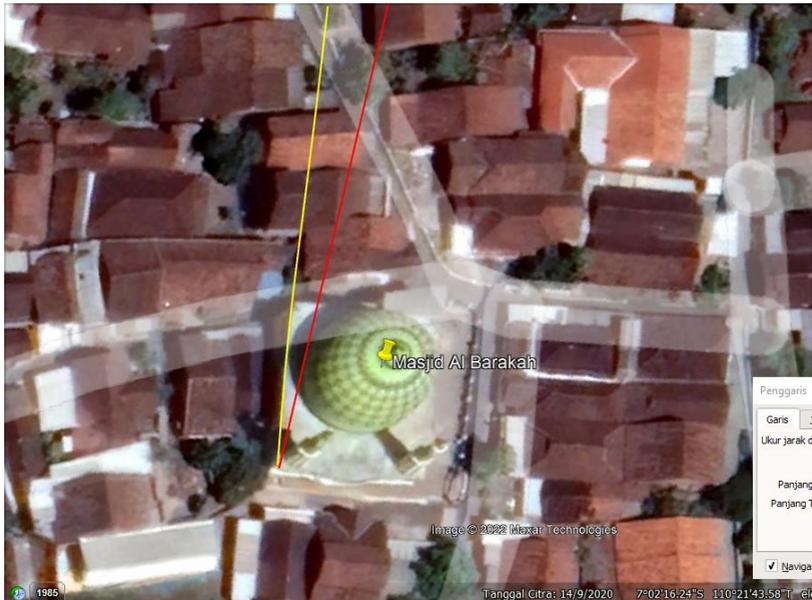
Penulis juga melakukan verifikasi kembali menggunakan citra satelit yang didapatkan dari aplikasi *google earth pro*. Didapati bahwa arah bangunan masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati mengarah pada azimut $286,39^{\circ}$ atau $286^{\circ} 23' 24''$. Dan arah menuju titik tengah Ka'bah berada pada azimut $294,53^{\circ}$ atau $294^{\circ} 31' 48''$. Dari hasil data yang diperoleh dari aplikasi *google earth pro* tersebut didapati selisih antara arah bangunan masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati dengan arah kiblat sebenarnya sebesar $08^{\circ} 08' 24''$ atau $\pm 8^{\circ}$ kurang ke arah barat laut.



Gambar 4.9: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati Dengan Menggunakan Alat Istiwa 'ain pada tanggal 26 April 2022 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 4.10: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati Dengan Menggunakan Metode Rashdul Kiblat Global/Tahunan pada tanggal 27 Mei 2021 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 4.11: Citra Arah Kiblat dan Arah Bangunan Masjid Al-Barakah Sadeng Gunungpati (Sumber: Google Earth Pro).

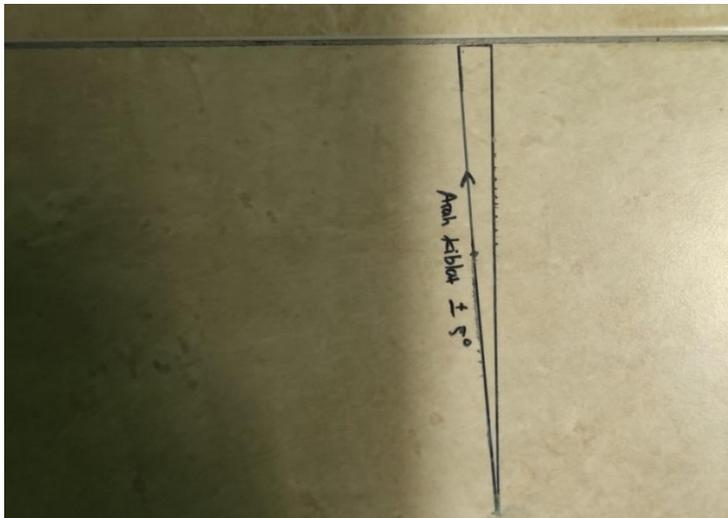
4. Masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati

Dalam menentukan arah kiblat, data lapangan yang di perlukan sebelum melakukan pengukuran adalah data lintang tempat, bujur tempat, lintang Ka'bah, bujur Ka'bah, deklinasi Matahari, dan *equation of time*. Berikut adalah data-data yang diperlukan dalam menentukan arah kiblat:

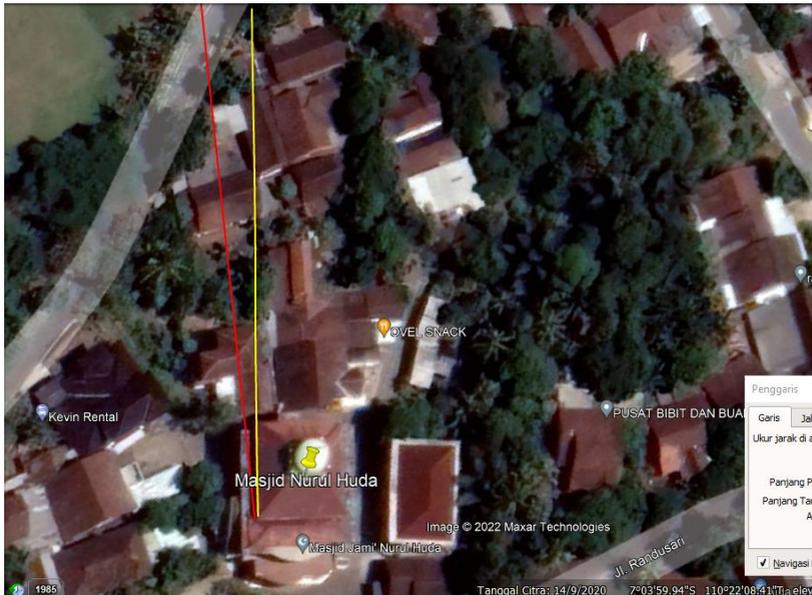
Lintang Tempat (LT)	: -7° 04' 00,98" LS.
Bujur Tempat (BT)	: 110° 22' 11,01" BT.
Lintang Ka'bah (LK)	: 21° 25' 21,04" LU.
Bujur Ka'bah (BK)	: 39° 49' 34,33" BT.
Deklinasi Matahari (δ)	: 13° 29' 18"
Equation Of Time (e)	: 00° 02' 08"

Setelah penulis melakukan observasi pengukuran arah kiblat di masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati menggunakan alat *istiwa'ain* pada bidikan bayangan Matahari tanggal 26 April 2022 pukul 10:42:58 WIB, didapati bahwa terdapat selisih arah kiblat sebenarnya dengan arah saf atau bangunan sebesar $\pm 5^\circ$ kurang ke arah barat daya.

Penulis juga melakukan verifikasi kembali menggunakan citra satelit yang didapatkan dari aplikasi *google earth pro*. Didapati bahwa arah bangunan masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati mengarah pada azimut $299,02^\circ$ atau $299^\circ 01' 12''$. Dan arah menuju titik tengah Ka'bah berada pada azimut $294,53^\circ$ atau $294^\circ 31' 48''$. Dari hasil data yang diperoleh dari aplikasi *google earth pro* tersebut didapati selisih antara arah bangunan masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati dengan arah kiblat sebenarnya sebesar $04^\circ 29' 24''$ atau $\pm 5^\circ$ kurang ke arah barat daya.



Gambar 4.12: Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati Dengan Menggunakan Alat *Istiwa'ain* pada tanggal 26 April 2022 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 4.13: Citra Arah Kiblat dan Arah Bangunan Masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati (Sumber: Google Earth Pro).

Dari keempat masjid sampel yang penulis ambil data arah kiblatnya, semuanya tidak ada satupun yang benar-benar menghadap Ka'bah atau 0° selisih kemelencengan arah bangunan dengan arah kiblat sebenarnya. Yang paling sedikit selisih kemelencengannya antara arah bangunan masjid dengan arah kiblat sebenarnya hanyalah masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati dengan selisih hanya $\pm 5^\circ$ saja. Hal ini menjadikan timbulnya permasalahan ketika telah diketahui bahwa karena selisih 1 derajat saja menghasilkan selisih arah deviasi sebesar 111 kilometer. Jika perbedaannya mencapai beberapa puluh derajat, maka arah kiblat bisa saja menyimpang ke luar

daerah yang jauh dari Masjid al-Haram, tidak hanya di luar Baitullah (Ka'bah).¹⁵¹

B. Analisis Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Pelurusan Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang

Keragaman pendapat yang terjadi dalam pelurusan arah kiblat masjid di masjid-masjid kota Semarang ini disebabkan adanya “ketimpangan aplikatif,” dalam artian teori penentuan arah kiblat sebagaimana idealnya tidak diterapkan. Sebagian masyarakat dan tokoh agama dalam hal ini hanya berfokus pada penerimaan perasaan yakin, tanpa memberikan ruang pada instrumen dan metode-metode verifikasi arah kiblat mutakhir yang tentunya lebih presisi dan valid. Hal ini dapat dilihat melalui pendapat tokoh agama dan masyarakat yang tidak menginginkan adanya pengukuran ulang arah kiblat untuk perbandingan dengan arah kiblat yang digunakan selama ini.

Beberapa tokoh agama dan masyarakat beranggapan bahwa metode dan perhitungan yang mutakhir dengan klaim yang lebih presisi dianggap sesuatu yang “baru” walaupun yang menyampaikan hal tersebut adalah ahli dalam bidang penentuan arah kiblat atau ahli dalam bidang ilmu falak. Sesuatu yang “baru” dalam pandangan beberapa tokoh agama dan masyarakat tersebut seberapapun presisi dan validnya, tetap tidak mungkin bisa mengganti atau menggoyahkan pendapat yang “diyakini” dalam beragama di dalam masyarakat setempat.

Mereka lebih memilih mempertahankan kiblat yang telah ditentukan sebelumnya daripada mengikuti arah kiblat yang penentuannya sudah menggunakan metode yang lebih akurat dan presisi. Sebagian masyarakat kemudian mempercayai bahwa arah

¹⁵¹ Muhammad Himmatur Riza, “15-16 Juli 2021 Hari Kiblat se-Dunia...”, diakses pada tanggal 14 Juli 2021 pukul 09.24 WIB.

kiblat ini memanglah tidak perlu dilakukan pelurusan karena tokoh yang mereka anut bukanlah seseorang yang “sembarangan” dan sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Namun, di sisi lain sebagian masyarakat yang lainnya setuju bahkan mendukung adanya pengecekan atau pengukuran arah kiblat kembali menggunakan metode dan instrumen yang lebih presisi. Seperti halnya warga masyarakat masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan yang bahkan mengusahakan agar arah kiblat masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan tersertifikasi secara legal melalui lembaga Kemenag Provinsi Jawa Tengah. Dengan data yang valid tentunya, akan menambah kemantapan masyarakat akan seberapa presisi bangunan masjid atau saf menghadap ke arah kiblat jika beribadah di masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan dan sekaligus adanya sertifikat arah kiblat menjadi pegangan bagi masyarakat awam untuk beribadah dengan lebih sempurna. Inilah salah satu alasan mengapa hasil sertifikat arah kiblat masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan di pajang di depan masjid oleh pihak takmir.

Metode secara intuisi dalam penentuan arah kiblat, seperti kasus yang terjadi pada Masjid Agung Demak, Masjid Agung Sunan Ampel, Masjid Agung Keraton Buton, Masjid Baiturrahim Gambiran Pati, dan masjid-masjid lainnya yang penentuan arah kiblatnya bernuansa mistis. Setiap arah kiblat masjid yang ditetapkan sekedar menggunakan intuisi umumnya menghasilkan data arah kiblat yang memiliki deviasi atau kemelencengan cukup besar. Hal ini menjadi dasar betapa urgennya untuk melakukan pengecekan atau verifikasi kembali arah kiblat yang telah ada dengan metode dan alat yang lebih presisi.

Masjid-masjid yang penulis jadikan sampel beberapa diantaranya pada awalnya menolak untuk dilakukan verifikasi kembali arah kiblat masjidnya. Pada akhirnya ada yang setuju diverifikasi dan dibenarkan arah safnya karena sering menjadi tempat observasi mahasiswa tentang arah kiblat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kampus. Hingga

karena beberapa kali mendapat rekomendasi mahasiswa untuk diluruskan arah kiblatnya, pihak takmir beserta warga akhirnya sepakat untuk mengikuti rekomendasi verifikasi kembali arah kiblat. Masjid yang sepakat untuk diluruskan kembali arah kiblat atau safnya yakni masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan dan masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan.

Padahal kesemua masjid sampel yang penulis teliti yakni masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan, masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan, masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati, dan masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati merupakan masjid yang bermazhab Syafii dimana dalam permasalahan menghadap kiblat, mazhab Syafii menggunakan konsep *'ainul Ka'bah* dimana harus menghadap setepat mungkin menggunakan ijtihad menghadap Ka'bah dengan benar melalui petunjuk bintang-bintang, Matahari, Bulan, gunung-gunung, arah hembusan angin dan apapun yang terdapat padanya petunjuk kiblat.

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya ketimpangan aplikatif masyarakat kota Semarang sangat dipengaruhi oleh pengaruh pendapat tokoh agama dan masyarakat serta dipengaruhi pula oleh kemajemukan masyarakat dalam daerah tersebut. Dari observasi yang telah dilaksanakan diketahui bahwa jika di dalam masyarakat tersebut terdiri dari masyarakat yang lebih terseragam, masyarakat akan cukup dengan mengikuti bagaimana arahan dan pendapat dari tokoh agama serta tokoh masyarakat setempat. Pengaruh dari civitas academica untuk mengedukasi masyarakat awam juga berperan menyadarkan masyarakat agar masyarakat memahami bahwa verifikasi arah kiblat yang lebih presisi itu penting demi ibadah yang lebih sempurna.

C. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ragam Pendapat Tokoh Agama Dan Masyarakat Terhadap Upaya Verifikasi Pengukuran Arah Kiblat Masjid-Masjid Kota Semarang

Adanya keyakinan yang kuat terhadap arah yang telah ditentukan sejak awal pembangunan masjid kemudian menghadirkan penolakan akan pelurusan arah kiblat yang dilakukan secara presisi dengan data-data yang valid. Penulis kemudian menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Parsial Akan Perubahan Arah Kiblat

Dari sampel narasumber dan masjid yang penulis ambil didapati bahwa beberapa masyarakat dan tokoh agama beranggapan bahwa penentuan arah kiblat yang telah ditetapkan dari awal pembangunan masjid sudah bersifat final, sehingga tidak diperlukan pengecekan ulang ataupun koreksi arah kiblat kembali. Hal ini karena memang terjadi beda pemahaman beberapa pihak mengenai keharusan menghadap tepat ke Ka'bah dalam urusan arah bangunan masjid dikarenakan secara geografis letak negara Indonesia khususnya kota Semarang sangat jauh dari Ka'bah sehingga sulit jika dipaksa tepat ke arah Ka'bah.

Masyarakat belum memahami jika di masa ini instrumen-instrumen untuk mengukur arah kiblat sudah canggih dan untuk mendapatkan data yang cukup presisi sudah sangat mudah, sehingga masih memungkinkan untuk mencapai arah yang lebih sempurna. Dan apabila ada yang lebih sempurna dalam melaksanakan ibadah memang sebaiknya dilaksanakan demi mencapai kesempurnaan beribadah.

Seperti halnya persoalan yang ada di masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan dapat terselesaikan setelah banyaknya rekomendasi yang mahasiswa berikan untuk menyempurnakan arah kiblatnya walaupun melalui pendekatan yang cukup lama, lambat laun masyarakat akhirnya dapat menerima rekomendasi dari para mahasiswa.

2. Keberagaman Latar Belakang Lingkungan Masyarakat

Faktor kemajemukan lingkungan masyarakat juga termasuk menjadi faktor penentu terhadap diterimanya pelaksanaan verifikasi pengukuran arah kiblat kembali baik dari segi sosial ataupun kepadatan lingkungan. Sebagaimana Masjid Baitul Muttaqin dan Darussalam Wonosari Ngaliyan yang dekat dengan kampus UIN Walisongo Semarang dimana kampus tersebut memiliki program studi ilmu falak menjadikan kedua masjid ini sering mendapat rekomendasi dari civitas academia UIN Walisongo Semarang karena sering mendapatkan interaksi baik mahasiswa maupun dosen untuk program penelitian dan pengabdian.

Berbeda halnya dengan masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati dan masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati yang masyarakatnya terdiri dari hampir seragam seluruhnya didominasi masyarakat awam, menjadikan jarang terjadinya konflik beda pemahaman karena masyarakat akan mengikuti arahan dari pengaruh tokoh agama dan masyarakat setempat.

3. Kekhawatiran Masyarakat Akan Terjadinya Konflik Serta Masjid Menjadi Kehilangan Nilai Estetikanya

Dari pendapat-pendapat narasumber yang penulis dapati, terdapat beberapa pemahaman yang

melatarbelakangi pendapat masyarakat mengenai verifikasi pengukuran ulang arah kiblat. Seperti halnya beberapa pendapat narasumber tokoh agama dan masyarakat yang berpendapat jika arah saf dimiringkan akan menjadi tidak enak dipandang dan mengurangi nilai estetika sebuah masjid serta akan mengurangi kuantitas jamaah yang beribadah di masjid dimana saf yang semula bisa memuat beberapa jamaah menjadi dibiarkan kosong tersisa karena dimiringkan safnya terutama saat melaksanakan ibadah salat.

Dan beberapa pendapat narasumber yang lain mengatakan jika ada beda pemahaman di masyarakat kemungkinan akan terjadi konflik yang akan memecah belah persatuan yang ada di dalam masyarakat. Jadi kebanyakan tokoh agama dan tokoh masyarakat cenderung tidak mempersoalkan terhadap arah kiblat masjid atau musala. Menurut beliau, urusan menghadap kiblat memang perlu setepat mungkin, namun terkadang niat baik tidak mesti dianggap baik di dalam masyarakat yang plural seperti terhadap permasalahan arah kiblat ini.

4. Pandangan Remeh Dan Skeptis Terhadap Pengukuran Ulang Arah Kiblat Menggunakan Data-Data Valid

Menilik permasalahan yang ada pada masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati dimana masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sepakat menolak dilakukannya verifikasi pengukuran ulang arah kiblat dikarenakan adanya rasa takut akan *kuwalat* kepada pendiri masjid terdahulu jika dilaksanakan verifikasi pengukuran ulang arah kiblat. Karena menurut masyarakat setempat, pendiri dan pengukur arah kiblat masjid dahulu kala bukanlah orang yang sembarangan melainkan juga paham akan perihal mengenai masjid termasuk arah kiblatnya.

Seperti yang ditampilkan dalam citra satelit dan perhitungan penulis, arah kiblat masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati terdapat kemelencengan yang cukup besar. Dan dikarenakan tidak dilaksanakannya verifikasi arah kiblat kembali karena tidak mendapat persetujuan masyarakat setempat untuk memverifikasi arah kiblat kembali arah kiblat masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati akan terus melenceng. Padahal sudah tersedianya data yang valid serta presisi, akan tetapi masyarakat lebih memilih acuh dan skeptis terhadap verifikasi arah kiblat masjid kembali demi keyakinan masyarakat sendiri.

Arah kiblat masjid menurut masyarakat setempat layaknya seperti saat menaiki kendaraan. Ketika seseorang sudah yakin telah menghadap kiblat saat *takbiratul ihram*, walaupun kemudian kendaraan tersebut berbelok-belok sehingga arah kiblat salat seseorang berubah maka salat yang ia kerjakan tetap sah. Dengan mengambil analogi tersebut, arah kiblat masjid yang telah ditetapkan pada awal pembangunan yang telah yakin mantap akan kebenaran arahnya maka tidak perlu dilakukan koreksi atau perubahan.

Bahkan menurut salah satu narasumber yang penulis temui berpendapat bahwa tidak perlu menggunakan alat yang rumit untuk mengetahui arah kiblat cukup dengan kompas magnetik saja. Beliau juga berpendapat untuk apa menggunakan instrumen-instrumen kebarat-baratan yang hanya sekedar menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman narasumber akan kompas yang dapat berubah-ubah sesuai dengan medan magnetnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari bab-bab terdahulu, penulis kemudian menyimpulkan beberapa simpulan sebagai jawaban dari berbagai pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Dari semua sampel masjid yang penulis teliti, didapati bahwa semuanya terdapat kemelencengan terhadap Ka'bah sekitar $\pm 5-12$ derajat. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan pemahaman ataupun metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat.
2. Tanggapan masyarakat terhadap verifikasi pengukuran arah kiblat kembali masjid-masjid di kota Semarang, sebagian masyarakat ada yang mendukung (pro) dan sebagian lainnya tidak (kontra). Bagi masyarakat yang tidak mendukung, mereka lebih memilih arah kiblat yang sudah ditentukan pertama kali oleh leluhur mereka. Meskipun secara data-data valid yang lebih presisi terdapat kemelencengan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi, karena adanya berbagai faktor diantaranya faktor tokoh agama dan masyarakat yang sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat itu sendiri, sehingga apa kata tokoh agama dan masyarakat setempat dianggap sebagai “doktrin” yang harus diikuti; faktor pemahaman parsial akan perubahan arah kiblat; keberagaman latar belakang lingkungan masyarakat; kekhawatiran masyarakat akan terjadinya konflik dan masjid menjadi kehilangan nilai estetikanya; dan pandangan remeh serta skeptis terhadap pengukuran ulang arah kiblat menggunakan data-data valid. Adapun sebagian masyarakat lainnya yang menginginkan

verifikasi pengukuran arah kiblat kembali yakni demi menyempurnakan ibadah dan untuk memantapkan beribadah di masjid-masjid yang telah diketahui seberapa besar tingkat presisi arah kiblatnya. Dengan demikian, pemahaman masyarakat dan tokoh agama dalam memaknai arah kiblat lebih merujuk pada pengertian *jihatul Ka'bah* daripada *'ainul Ka'bah*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis kemudian berusaha memberikan beberapa saran sebagai rekomendasi dari berbagai pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Dari keberagaman pendapat mengenai permasalahan arah kiblat yang ada, sebenarnya konflik di dalam masyarakat bisa dihindari dengan menyeragamkan arah kiblat seluruh masjid-masjid khususnya di kota Semarang dengan menggunakan data-data valid serta instrumen yang akurat. Dengan hasil yang dapat memberi kepastian dan memiliki bukti, dapat dipastikan konflik di dalam masyarakat bisa dihilangkan.
2. Civitas academia ahli falak hendaknya lebih sering melakukan sosialisasi mengenai peran ilmu falak sebagai penyempurna ibadah, terutama dalam permasalahan arah kiblat. Karena masih minimnya perhatian takmir-takmir dan masyarakat masjid terhadap ilmu falak yang menjadi pemicu akan penolakan verifikasi pengecekan arah kiblat.
3. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Sudah semestinya dalam penentuan arah kiblat suatu masjid dan musala diserahkan kepada ahli ilmu falak. Sehingga masyarakat dalam melaksanakan ibadah seperti ibadah salat terutama, nantinya merasa mantap karena sudah menghadap ke kiblat yang benar dengan diketahuinya data valid yang ada.

C. Penutup

Penulis ucapkan syukur alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur yang sangat besar kepada Allah SWT. karena penulis telah mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis yakin tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan di dalam penulisan skripsi ini dari berbagai sisi. Namun demikian, penulis berdo'a dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Segala saran dan kritik konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan penulis ini, penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih. *Wallahu a'lam bish shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal:

- Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Abi. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1992.
- Ahmad, Karyono Ibnu. *Petunjuk Al-Qur'an Menghadapi Konflik Tokoh Masyarakat: Politisi, Ulama, Saintis, Pengusaha, Penegak Hukum-Militer*. Sleman: Deepublish. 2019.
- al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, Abu. *Shahih Muslim*, Juz. 1. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah. T.T.
- Arifin, Zainul. "Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat", *Elfalaky*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Arikunti, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2002.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. ke-2. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2007.
- Budiwati, Anisah. "Tingkat Istiwa', *Global Positioning System (GPS)*, dan *Google Earth* Untuk Menentukann Titik Koordinat Bumi dan Aplikasinya dalam Penentuan Arah Kiblat", *Al-Ahkam*, Vol. 26, No. 1, April 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Hati Emas. 2014.

- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah. *Pedoman Arah Kiblat*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2009.
- Fadholi, Ahmad. “Istiwaaini “Slamet Hambali” (Solusi Alternatif Menentukan Arah Qiblat Mudah dan Akurat), *Al-Falaq*, Vol. 1 No. 2, Desember 2019.
- Hambali, Slamet. *Buku Panduan Penggunaan Istiwaaini*. T.P. T.T.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*, Cet. ke-I. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2013.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1 (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*. Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang. 2011.
- Hambali, Slamet. *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dan Bayangan Matahari Setiap Saat*. Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo. 2010.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab – Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*. Semarang: Komala Grafika. 2006.
- Jamil, Abdul. *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi) Arah Kiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Khatimah, Khusnul. *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama*. Yogyakarta: Lontar Mediatama. 2018.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka. 2004.

- Khazin, Muhyiddin. *Kamus Ilmu Falak*. Yogyakarta: Buana Pustaka. 2005.
- Majid, Nur Kholis. *Kontroversi Arah Kiblat (Solusi Dan Cara Mudah Penentuannya)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.
- Maraghi (al), Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz II*, alih bahasa Anshori Umar Sitanggal. Semarang: CV. Toha Putra. 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Mutmainnah. “Kiblat dan Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih”, *Ulumuddin*, Vol. 7 No. 1 Juni 2017.
- Ngamilah. “Polemik Arah Kiblat dan Solusinya dalam Perspektif al-Qur’an”, *Millati Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Qulub, Siti Tatmainul. *Ilmu Falak: Dari Sejarah Ke Teori dan Aplikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Saurah, Abi Isya Muhammad bin Isya Ibnu. *Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmidzi, Juz II*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah. T.T.
- Shabuni (al), Ali. Muhammad. *Tafsir Ayat Al-Ahkam*. Beirut: Daarul Fikr. T.T.
- Sudibyoy, Muhammad Ma'rufin. *Sang Nabi Pun Berputar (Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya)*. Solo: Tinta Medina. 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Warson, Ahmad Munawwir. *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2002.
- Ya'kub, Ali Mustafa. *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*. Jakarta: Pustaka Darus Sunnah. 2010.

Skripsi/Tesis:

- Ahmad Ainul Yaqin, “*Penetapan Arah Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan Dalam Perspektif Astronomi Dan Sosiologi*,” Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2017.
- M. Arbisora Angkat, “*Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan*,” Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Semarang: 2012.
- Mohamad Ramdhany, “*Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*,” Skripsi Sarjana Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Semarang: 2012.
- Muhammad Fakhruddin, “*Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient Division Tugurejo Semarang*,” Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2018.
- Muhammad Ichwan Anshori, “*Respon Masyarakat Desa Gambiran Terhadap Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran*,” Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2018.

Nur Hidayah, “*Respon Masyarakat Atas Arah Kiblat Masjid Dan Mushola (Analisis Terhadap Kemantapan Ibadah Masyarakat Gunungpati Semarang)*,” Skripsi Sarjana Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Semarang: 2018.

Internet:

Riza, Muhammad Himmatur. “15-16 Juli 2021 Hari Kiblat se-Dunia: Momentum Tepat untuk Mengecek Arah Kiblat,” <https://katafalak.com/15-16-juli-2021-hari-kiblat-se-dunia-momentum-tepat-untuk-mengecek-arrah-kiblat/>, diakses pada tanggal 14 Juli 2021 pukul 09.24 WIB.

Djamaluddin, Thomas. “Tidak ada Perubahan Arah Kiblat,” <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/07/17/tidak-ada-perubahan-arrah-kiblat/>, diakses pada tanggal 04 Desember 2021 pukul 01.18 WIB.

Sudiby, Muhammad Ma’rufin. “Bila Masjid Nabawi dan Quba’ Tidak Menghadap ka’bah,” <http://edukasi.kompasiana.com/2012/07/17/bila-masjid-nabawi-dan-Quba’-tidak-menghadap-kabah-471905.html>, diakses pada tanggal 04 Desember 2021 pukul 01.28 WIB.

Badan Pusat Statistik Kota Semarang, “Letak Geografis Kota Semarang,” <https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2015/04/23/3/letak-geografis-kota-semarang.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 03.47 WIB.

Tribun Jateng News, “Daftar Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Semarang,” <https://tribunjatengwiki.tribunnews.com/2020/02/10/daftar->

nama-kecamatan-dan-kelurahan-di-kota-semarang, diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pukul 03.03 WIB.

Sejarah Negara “Peta Kecamatan Kota Semarang,”
https://www.bing.com/images/search?view=detailV2&ccid=%2fWb0cJ0g&id=2DF7794BDE74254AB0DF188220A2DE5476864A03&thid=OIP._Wb0cJ0g7YdWwmi3HYVdmAHaGR&mediaurl=https%3a%2f%2fi0.wp.com%2fwww.sejarah-negara.com%2fwp-content%2fuploads%2f2017%2f10%2fPeta-Kecamatan-Kota-Semarang-1.jpg%3f%3d1000%26ssl%3d1&exph=846&expw=999&q=kecamatan+kota+semarang+bappeda&simid=607986821775709009&FORM=IRPRST&ck=B90CCC6C84626BAD09FBE9F5C558171F&selectedIndex=3&ajaxhist=0&ajaxserp=0, diakses pada tanggal 14 Desember 2021 pukul 03.03 WIB.

Centre Of Excellence Budaya Jawa, “Sejarah Kota Semarang,”
<http://dpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/sejarah-kota-semarang-jawa-tengah-472>, diakses pada tanggal 11 Desember 2021 pukul 04.17 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi Pengukuran Arah Kiblat



Pengukuran arah kiblat oleh penulis menggunakan istiwa'ain di masjid Al-Barokah kelurahan Sadeng pada tanggal 26 April 2022 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Foto masjid Al-Barokah, Baitul Muttaqin, Darussalam, dan Jami' Nurul Huda (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

B. Dokumentasi Wawancara



Wawancara bersama bapak Moh. Abdul Ghafur di kelurahan Sadeng pada tanggal 11 November 2021 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Wawancara bersama bapak Ahmad Manshur di kelurahan Nongkosawit pada tanggal 19 November 2021 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Wawancara bersama bapak Ahmad Dakwan di kelurahan Wonosari pada tanggal 01 Desember 2021 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Wawancara bersama bapak Wakiman di kelurahan Wonosari pada tanggal 03 Desember 2021 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Wawancara bersama bapak H. Slamet di kelurahan Kandri pada tanggal 17 Desember 2021 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Wawancara bersama bapak Ahmad Nurul Fawa'ih Nailul Arzaq di kelurahan Kalicari pada tanggal 04 Desember 2021 (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

C. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mdn. Abdul Ghafur
Jabatan : Takmir Masjid
No. Hp : 0859 542 8346
Alamat : Sadeng, Rt:02/01, Kcc. Gunung Pati.

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Muhammad Alfian Ali Musthafa
NIM : 1702046102
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Jurusan : Ilmu Falak
Alamat : Jl. Raya Al-Ikhlas, 06/07, Pahonjean, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Benar-benar telah melaksanakan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "RAGAM PENDAPAT MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP UPAYA PELURUSAN ARAH KIBLAT".

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Semarang, 11 November 2021

Hormat kami,



Mdn. Abdul Ghafur

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Dakwan
Jabatan : Ketua Takmir
No. Hp : 0811 277 4737
Alamat : Bingun Eole Laya 8351, 01/16, Wonosari.

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Muhammad Alfian Ali Musthafa
NIM : 1702046102
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Jurusan : Ilmu Falak
Alamat : Jl. Raya Al-Ikhlash, 06/07, Pahonjean, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Benar-benar telah melaksanakan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "RAGAM PENDAPAT MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP UPAYA PELURUSAN ARAH KIBLAT".

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Semarang, 01 Desember 2021

Hormat kami,


AHMAD DAKWAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Ahmad Manshur,
Jabatan : Takmir Masjid Jami Nurul Huda
No. Hp : 081 325 188 450
Alamat : Rt/1 Rw/2, Nongkosawit, Gunungpati

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

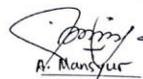
Nama : Muhammad Alfian Ali Musthafa
NIM : 1702046102
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Jurusan : Ilmu Falak
Alamat : Jl. Raya Al-Ikhlas, 06/07, Pahonjean, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Benar-benar telah melaksanakan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "RAGAM PENDAPAT MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP UPAYA PELURUSAN ARAH KIBLAT".

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Semarang, 18 November 2021

Hormat kami,


A. Mansyur

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wakiman
Jabatan : Ketua Takmir Masjid
No. Hp : 085 29000 5943
Alamat : Jl. Bulek Beringin Blok 8, B522, Wonosari.

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Muhammad Alfian Ali Musthafa
NIM : 1702046102
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Jurusan : Ilmu Falak
Alamat : Jl. Raya Al-Ikhlas, 06/07, Pahonjean, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Benar-benar telah melaksanakan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "RAGAM PENDAPAT MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP UPAYA PELURUSAN ARAH KIBLAT".

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Semarang, 03 Desember 2021

Hormat kami,


WAKIMAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Amir
Jabatan : Mudin Desa Pongangan
No. Hp : -
Alamat : Pongangan, 06/02, Gunung Pati, Semarang.

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

Nama : Muhammad Alfian Ali Musthafa
NIM : 1702046102
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Jurusan : Ilmu Falak
Alamat : Jl. Raya Al-Ikhlas, 06/07, Pahonjean, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Benar-benar telah melaksanakan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "RAGAM PENDAPAT MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP UPAYA PELURUSAN ARAH KIBLAT".

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Semarang 15 Desember 2021

Hormat kami,



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Slamet
Jabatan : Mudin Desa Kandi
No. Hp : 0858 1320 0682
Alamat : 21. Kandi Utara II, Kandi, Gunung Pati, Semarang.

Dengan ini menyatakan bahwa saudara:

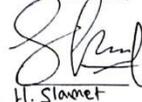
Nama : Muhammad Alfian Ali Musthafa
NIM : 1702046102
Fakultas : Syaria'ah dan Hukum
Jurusan : Ilmu Falak
Alamat : Jl. Raya Al-Ikhlas, 06/07, Pahonjean, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Benar-benar telah melaksanakan *interview* (wawancara) guna melengkapi data yang diperlukan untuk menyusun skripsi mahasiswa yang berjudul "RAGAM PENDAPAT MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP UPAYA PELURUSAN ARAH KIBLAT".

Demikian surat keterangan ini dibuat, mohon digunakan sebaik-baiknya dan harap maklum.

Semarang, 17 Desember 2021

Hormat kami,


H. Slamet

D. Data Perhitungan Arah Kiblat dengan Istiwaa'in

- Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan
Berikut data-data pengukuran arah kiblat Masjid Baitul Muttaqin Wonosari Ngaliyan menggunakan instrumen Istiwaa'in:

Waktu Pengamatan	: 08:28:20 WIB
Hari/Tgl. Pengamatan	: Selasa, 26 April 2022
Deklinasi Matahari	: 13 ° 27' 29"
Equation of Time	: 00 ° 02' 08"
Lintang Tempat	: -6 ° 59' 20,58" LS.
Bujur Tempat	: 110 ° 19' 32,40" BT.
Lintang Ka'bah	: 21 ° 25' 21,04" LU.
Bujur Ka'bah	: 39 ° 49' 34,33" BT.
Selisih Bujur	: 70 ° 29' 58,07"

a. Menghitung Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat

Arah Kiblat:

$$\text{Cot AQ} = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

AQ : Arah Kiblat

C : Jarak atau beda bujur dari Ka'bah ke tempat x, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $BT^x > BK$, maka $C = BT^x - BK$ (Kiblat condong ke Barat)
- Jika $BT^x < BK$, maka $C = BK - BT^x$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB^x 0 s/d 140° 10' 25,78", maka $C = BB^x + BK$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB^x 140° 10' 25,78" s/d 180°, maka $C = 360^\circ - BB^x - BK$ (Kiblat cenderung ke Barat)

BT^x : Bujur Timur lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BB^x : Bujur Barat lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BK : Bujur Kakbah

φ^x : Lintang Tempat

φ^k : Lintang Kakbah

Arah Kiblat:

$$\text{Cot AQ} = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

$$\text{Cot AQ} = \cos -6^\circ 59' 20,58'' \times \tan 21^\circ 25' 21,04'' : \sin 70^\circ 29' 58,07'' - \sin -6^\circ 59' 20,58'' : \tan 70^\circ 29' 58,07''$$

Arah kiblat = 65° 28' 35,37" (dari Utara ke Barat)

Azimuth kiblat:

- 1) Jika B (arah kiblat) UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap)
- 2) Jika B (arah kiblat) ST (-), maka azimuth kiblat = B + 180°
- 3) Jika B (arah kiblat) SB (-), maka azimuth kiblat = Abs B + 180°
- 4) Jika B (arah kiblat) UB (+), maka azimuth kiblat = 360° - B

$$\begin{aligned} \text{Untuk arah kiblat Utara ke Barat} &= 360^\circ - 65^\circ 28' 35,37'' \\ &= 294^\circ 31' 24,62'' \text{ UT SB} \end{aligned}$$

b. Menghitung Sudut Waktu

$$t = \text{LMT} + e - (\text{BT}^L - \text{BT}^x) : (15) - (12) \times 15)$$

$$t = \text{LMT} + e - (\text{BB}^L - \text{BB}^x) : (15) - (12) \times 15)$$

e : equation of time

BT^L : Bujur tempat atau Bujur daerah (*local mean time*)

BT^x : bujur tempat yang dihitung sudut waktunya.

$$t = 08:28 + 00^\circ 02' 08'' - (105^\circ - 110^\circ 19' 32,40'') : (15) - (12) \times 15)$$

t = -03° 08' 13,84" (Arah Timur)

c. Menghitung Arah Matahari

$$\text{Cot A} = \cos \varphi^x \times \tan \delta^m : \sin t - \sin \varphi^x : \tan t$$

A : Arah Matahari

φ^x : Lintang Tempat

δ^m : Deklinasi Matahari

t : Sudut Waktu (angka absolut)

$$\text{Cot A} = \cos -6^\circ 59' 20,58'' \times \tan 13^\circ 27' 29'' : \sin 03^\circ 08' 13,84'' - \sin -6^\circ 59' 20,58'' : \tan 03^\circ 08' 13,84''$$

Arah Matahari = $66^{\circ} 21' 37,63''$ (Utara Timur/UT)

d. Menghitung Azimuth Matahari

- Jika A (Arah Matahari) UT (+), maka Azimuth Matahari = A (tetap)
- Jika A (Arah Matahari) ST (-), maka Azimuth Matahari = A + 180°
- Jika A (Arah Matahari) SB (-), maka Azimuth Matahari = Abs A + 180°
- Jika A (Arah Matahari) UB (+), maka Azimuth Matahari = $360^{\circ} - A$

Karena hasil perhitungan arah Matahari positif dan pengukuran dilakukan sebelum kulminasi, maka untuk azimuth Mataharinya tetap.

Azimuth Matahari = $66^{\circ} 21' 37,63''$ (UTSB)

e. Menghitung Beda Azimuth

Beda Azimuth (Ba)

Ba = Azimuth Kiblat – Azimuth Matahari (jika negatif supaya ditambah 360°)

$$Ba = 294^{\circ} 31' 24,62'' - 66^{\circ} 21' 37,63''$$

Ba = $228^{\circ} 09' 46,99''$ UTSB

- Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan

Berikut data-data pengukuran arah kiblat Masjid Darussalam Wonosari Ngaliyan menggunakan instrumen Istiwaain:

Waktu Pengamatan	: 08:56:14 WIB
Hari/Tgl. Pengamatan	: Selasa, 26 April 2022
Deklinasi Matahari	: $13^{\circ} 27' 52''$
Equation of Time	: $00^{\circ} 02' 08''$
Lintang Tempat	: $-6^{\circ} 59' 24,35''$ LS.
Bujur Tempat	: $110^{\circ} 19' 35,71''$ BT.
Lintang Ka'bah	: $21^{\circ} 25' 21,04''$ LU.
Bujur Ka'bah	: $39^{\circ} 49' 34,33''$ BT.
Selisih Bujur	: $70^{\circ} 30' 01,38''$

a. Menghitung Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat

Arah Kiblat:

$$\text{Cot AQ} = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

AQ : Arah Kiblat

C : Jarak atau beda bujur dari Ka'bah ke tempat x, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $BT^x > BK$, maka $C = BT^x - BK$ (Kiblat condong ke Barat)
- Jika $BT^x < BK$, maka $C = BK - BT^x$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB^x 0° s/d 140° 10' 25,78", maka $C = BB^x + BK$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB^x 140° 10' 25,78" s/d 180°, maka $C = 360^\circ - BB^x - BK$ (Kiblat cenderung ke Barat)

 BT^x : Bujur Timur lokasi yang dihitung arah kiblatnya BB^x : Bujur Barat lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BK : Bujur Kakbah

 φ^x : Lintang Tempat φ^k : Lintang Kakbah

Arah Kiblat:

$$\text{Cot AQ} = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

$$\text{Cot AQ} = \cos -6^\circ 59' 24,35'' \times \tan 21^\circ 25' 21,04'' : \sin 70^\circ 30' 01,38'' - \sin -6^\circ 59' 24,35'' : \tan 70^\circ 30' 01,38''$$

Arah kiblat = 65° 28' 35,20" (dari Utara ke Barat)**Azimuth kiblat:**

- 1) Jika B (arah kiblat) UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap)
- 2) Jika B (arah kiblat) ST (-), maka azimuth kiblat = B + 180°
- 3) Jika B (arah kiblat) SB (-), maka azimuth kiblat = Abs B + 180°

4) Jika B (arah kiblat) UB (+), maka azimuth kiblat = $360^\circ - B$

Untuk arah kiblat Utara ke Barat = $360^\circ - 65^\circ 28' 35,20'' = 294^\circ 31' 24,79''$ UTSB

b. Menghitung Sudut Waktu

$$t = \text{LMT} + e - (\text{BT}^L - \text{BT}^x) : 15 - 12 \times 15)$$

$$t = \text{LMT} + e - (\text{BB}^L - \text{BB}^x) : 15 - 12 \times 15)$$

e : equation of time

BT^L : Bujur tempat atau Bujur daerah (*local mean time*)

BT^x : bujur tempat yang dihitung sudut waktunya.

$$t = 08:56 + 00^\circ 02' 08'' - (105^\circ - 110^\circ 19' 35,71'') : 15 - 12 \times 15)$$

t = -02° 40' 19,61" (Arah Timur)

c. Menghitung Arah Matahari

$$\text{Cot } A = \cos \varphi^x \times \tan \delta^m : \sin t - \sin \varphi^x : \tan t$$

A : Arah Matahari

φ^x : Lintang Tempat

δ^m : Deklinasi Matahari

t : Sudut Waktu (angka absolut)

$$\text{Cot } A = \cos -6^\circ 59' 24,35'' \times \tan 13^\circ 27' 52'' : \sin 02^\circ 40' 19,61'' - \sin -6^\circ 59' 24,35'' : \tan 02^\circ 40' 19,61''$$

Arah Matahari = 62° 48' 38,56" (Utara Timur/UT)

d. Menghitung Azimuth Matahari

• Jika A (Arah Matahari) UT (+), maka Azimuth Matahari = A (tetap)

• Jika A (Arah Matahari) ST (-), maka Azimuth Matahari = A + 180°

• Jika A (Arah Matahari) SB (-), maka Azimuth Matahari = Abs A + 180°

• Jika A (Arah Matahari) UB (+), maka Azimuth Matahari = $360^\circ - A$

Karena hasil perhitungan arah Matahari positif dan pengukuran dilakukan sebelum kulminasi, maka untuk azimuth Mataharinya tetap.

Azimuth Matahari = $62^{\circ} 48' 38,56''$ (UTSB)

e. Menghitung Beda Azimuth

Beda Azimuth (Ba)

Ba = Azimuth Kiblat – Azimuth Matahari (jika negatif supaya ditambah 360)

Ba = $294^{\circ} 31' 24,79'' - 62^{\circ} 48' 38,56''$

Ba = $231^{\circ} 42' 46,22''$ UTSB

- Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati

Berikut data-data pengukuran arah kiblat Masjid Al-Barokah Sadeng Gunungpati menggunakan instrumen Istiwaain:

Waktu Pengamatan	: 10:09:22 WIB
Hari/Tgl. Pengamatan	: Selasa, 26 April 2022
Deklinasi Matahari	: $13^{\circ} 28' 51''$
Equation of Time	: $00^{\circ} 02' 08''$
Lintang Tempat	: $-7^{\circ} 02' 17,90''$ LS.
Bujur Tempat	: $110^{\circ} 21' 44,23''$ BT.
Lintang Ka'bah	: $21^{\circ} 25' 21,04''$ LU.
Bujur Ka'bah	: $39^{\circ} 49' 34,33''$ BT.
Selisih Bujur	: $70^{\circ} 32' 09,09''$

a. Menghitung Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat

Arah Kiblat:

$\text{Cot AQ} = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$

AQ : Arah Kiblat

C : Jarak atau beda bujur dari Ka'bah ke tempat x, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $BT^x > BK$, maka $C = BT^x - BK$ (Kiblat condong ke Barat)

- Jika $BT^x < BK$, maka $C = BK - BT^x$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika $BB^x \leq 0$ s/d $140^\circ 10' 25,78''$, maka $C = BB^x + BK$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika $BB^x 140^\circ 10' 25,78''$ s/d 180° , maka $C = 360^\circ - BB^x - BK$ (Kiblat cenderung ke Barat)

BT^x : Bujur Timur lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BB^x : Bujur Barat lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BK : Bujur Kakbah

φ^x : Lintang Tempat

φ^k : Lintang Kakbah

Arah Kiblat:

$$\cot AQ = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

$$\cot AQ = \cos -7^\circ 02' 17,90'' \times \tan 21^\circ 25' 21,04'' : \sin 70^\circ 32' 09,09'' - \sin -7^\circ 02' 17,90'' : \tan 70^\circ 32' 09,09''$$

Arah kiblat = $65^\circ 28' 22,23''$ (dari Utara ke Barat)

Azimuth kiblat:

- 1) Jika B (arah kiblat) UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap)
- 2) Jika B (arah kiblat) ST (-), maka azimuth kiblat = B + 180°
- 3) Jika B (arah kiblat) SB (-), maka azimuth kiblat = Abs B + 180°
- 4) Jika B (arah kiblat) UB (+), maka azimuth kiblat = $360^\circ - B$

Untuk arah kiblat Utara ke Barat = $360^\circ - 65^\circ 28' 22,23'' = 294^\circ 31' 37,76''$ UT SB

b. Menghitung Sudut Waktu

$$t = LMT + e - (BT^L - BT^x) : 15 - 12 \times 15)$$

$$t = LMT + e - (BB^L - BB^x) : 15 - 12 \times 15)$$

e : equation of time

BT^L : Bujur tempat atau Bujur daerah (*local mean time*)

BT^x : bujur tempat yang dihitung sudut waktunya.

$$t = 10:09 + 00^{\circ} 02' 08'' - (105^{\circ} - 110^{\circ} 21' 44,23'') : 15 - 12) \times 15)$$

$$t = -01^{\circ} 27' 03,05'' \text{ (Arah Timur)}$$

c. Menghitung Arah Matahari

$$\text{Cot } A = \cos \varphi^x \times \tan \delta^m : \sin t - \sin \varphi^x : \tan t$$

A : Arah Matahari

φ^x : Lintang Tempat

δ^m : Deklinasi Matahari

t : Sudut Waktu (angka absolut)

$$\text{Cot } A = \cos -7^{\circ} 02' 17,90'' \times \tan 13^{\circ} 28' 51'' : \sin 01^{\circ} 27' 03,05'' - \sin -7^{\circ} 02' 17,90'' : \tan 01^{\circ} 27' 03,05''$$

$$\text{Arah Matahari} = 46^{\circ} 30' 36,09'' \text{ (Utara Timur/UT)}$$

d. Menghitung Azimuth Matahari

• Jika A (Arah Matahari) UT (+), maka Azimuth Matahari = A (tetap)

• Jika A (Arah Matahari) ST (-), maka Azimuth Matahari = A + 180°

• Jika A (Arah Matahari) SB (-), maka Azimuth Matahari = Abs A + 180°

• Jika A (Arah Matahari) UB (+), maka Azimuth Matahari = 360° - A

Karena hasil perhitungan arah Matahari positif dan pengukuran dilakukan sebelum kulminasi, maka untuk azimuth Mataharinya tetap.

$$\text{Azimuth Matahari} = 46^{\circ} 30' 36,09'' \text{ (UTSB)}$$

e. Menghitung Beda Azimuth

Beda Azimuth (Ba)

Ba = Azimuth Kiblat - Azimuth Matahari (jika negatif supaya ditambah 360°)

$$Ba = 294^{\circ} 31' 37,76'' - 46^{\circ} 30' 36,09''$$

$$\text{Ba} = 248^{\circ} 01' 01,67'' \text{ UTSB}$$

- Masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati
Berikut data-data pengukuran arah kiblat Masjid Jami' Nurul Huda Nongkosawit Gunungpati menggunakan instrumen Istiwaain:

Waktu Pengamatan	: 10:42:58 WIB
Hari/Tgl. Pengamatan	: Selasa, 26 April 2022
Deklinasi Matahari	: 13 ° 29' 18"
Equation of Time	: 00 ° 02' 08"
Lintang Tempat	: -7 ° 04' 00,98" LS.
Bujur Tempat	: 110 ° 22' 11,01" BT.
Lintang Ka'bah	: 21 ° 25' 21,04" LU.
Bujur Ka'bah	: 39 ° 49' 34,33" BT.
Selisih Bujur	: 70 ° 32' 36,68"

a. Menghitung Arah Kiblat dan Azimuth Kiblat

Arah Kiblat:

$$\text{Cot AQ} = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

AQ : Arah Kiblat

C : Jarak atau beda bujur dari Ka'bah ke tempat x, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $BT^x > BK$, maka $C = BT^x - BK$ (Kiblat condong ke Barat)
- Jika $BT^x < BK$, maka $C = BK - BT^x$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB^x 0° s/d 140° 10' 25,78", maka $C = BB^x + BK$ (Kiblat condong ke Timur)
- Jika BB^x 140° 10' 25,78" s/d 180°, maka $C = 360^\circ - BB^x - BK$ (Kiblat cenderung ke Barat)

BT^x : Bujur Timur lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BB^x : Bujur Barat lokasi yang dihitung arah kiblatnya

BK : Bujur Kakbah

φ^x : Lintang Tempat

φ^k : Lintang Kakbah

Arah Kiblat:

$$\text{Cot AQ} = \cos \varphi^x \times \tan \varphi^k : \sin C - \sin \varphi^x : \tan C$$

$$\text{Cot AQ} = \cos -7^\circ 04' 00,98'' \times \tan 21^\circ 25' 21,04'' : \sin 70^\circ 32' 36,68'' - \sin -7^\circ 04' 00,98'' : \tan 70^\circ 32' 36,68''$$

Arah kiblat = 65° 28' 02,97" (dari Utara ke Barat)

Azimuth kiblat:

- 1) Jika B (arah kiblat) UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap)
- 2) Jika B (arah kiblat) ST (-), maka azimuth kiblat = B + 180°
- 3) Jika B (arah kiblat) SB (-), maka azimuth kiblat = Abs B + 180°
- 4) Jika B (arah kiblat) UB (+), maka azimuth kiblat = 360° - B

$$\text{Untuk arah kiblat Utara ke Barat} = 360^\circ - 65^\circ 28' 02,97'' = 294^\circ 31' 57,02'' \text{ UT SB}$$

b. Menghitung Sudut Waktu

$$t = \text{LMT} + e - (\text{BT}^L - \text{BT}^x) : 15 - 12 \times 15$$

$$t = \text{LMT} + e - (\text{BB}^L - \text{BB}^x) : 15 - 12 \times 15$$

e : equation of time

BT^L : Bujur tempat atau Bujur daerah (*local mean time*)

BT^x : bujur tempat yang dihitung sudut waktunya.

$$t = 10:43 + 00^\circ 02' 08'' - (105^\circ - 110^\circ 22' 11,01'') : 15 - 12 \times 15$$

t = -00° 53' 25,26" (Arah Timur)

c. Menghitung Arah Matahari

$$\text{Cot A} = \cos \varphi^x \times \tan \delta^m : \sin t - \sin \varphi^x : \tan t$$

A : Arah Matahari

φ^x : Lintang Tempat

δ^m : Deklinasi Matahari

t : Sudut Waktu (angka absolut)

$$\text{Cot A} = \cos -7^\circ 04' 00,98'' \times \tan 13^\circ 29' 18'' : \sin 00^\circ 53' 25,26'' - \sin -7^\circ 04' 00,98'' : \tan 00^\circ 53' 25,26''$$

Arah Matahari = $32^{\circ} 50' 58,70''$ (Utara Timur/UT)

d. Menghitung Azimuth Matahari

- Jika A (Arah Matahari) UT (+), maka Azimuth Matahari = A (tetap)

- Jika A (Arah Matahari) ST (-), maka Azimuth Matahari = A + 180°

- Jika A (Arah Matahari) SB (-), maka Azimuth Matahari = Abs A + 180°

- Jika A (Arah Matahari) UB (+), maka Azimuth Matahari = $360^{\circ} - A$

Karena hasil perhitungan arah Matahari positif dan pengukuran dilakukan sebelum kulminasi, maka untuk azimuth Mataharinya tetap.

Azimuth Matahari = $32^{\circ} 50' 58,70''$ (UTSB)

e. Menghitung Beda Azimuth

Beda Azimuth (Ba)

Ba = Azimuth Kiblat – Azimuth Matahari (jika negatif supaya ditambah 360°)

Ba = $294^{\circ} 31' 57,02'' - 32^{\circ} 50' 58,70''$

Ba = $261^{\circ} 40' 58,32''$ UTSB

E. Draft Wawancara

- Draft Wawancara Takmir Masjid

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya masjid tersebut?
2. Apakah masjid tersebut pernah mengalami renovasi/pemugaran?
3. Dalam hal keagamaan atau yang lainnya bagaimanakah ciri khas masjid tersebut?
4. Seberapa besar pengaruh ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan masjid tersebut terhadap warga masyarakat sekitar?
5. Bagaimanakah proses penetapan arah kiblat awal masjid tersebut dibangun?
6. Menggunakan instrumen apakah saat proses penetapan arah kiblat awal masjid tersebut dibangun?
7. Apakah pernah dilaksanakan pengecekan ulang arah kiblat masjid tersebut setelah dibangun?
8. Menggunakan instrumen apakah saat dilaksanakan pengecekan ulang arah kiblat masjid tersebut setelah dibangun tersebut?
9. Adakah pro-kontra dari warga masyarakat setelah dilaksanakannya pengecekan ulang arah kiblat masjid tersebut?
10. Pro-kontra tersebut datang dari kalangan warga masyarakat yang bagaimana?
11. Adakah tokoh masyarakat yang terlibat dalam pro-kontra tersebut?
12. Apakah ada alasan tersendiri menurut bapak mengenai diubah atau tidaknya arah kiblat masjid tersebut?

- Draft Wawancara Masyarakat Umum dan Tokoh Masyarakat

1. Untuk permasalahan arah kiblat, adakah masjid atau musala di lingkungan anda yang dicek kembali arah kiblatnya?
2. Menurut anda bagaimana sikap anda terhadap permasalahan tersebut?

3. Menurut anda bagaimanakah pendapat anda mengenai ketentuan menghadap arah kiblat khususnya di kota Semarang?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Muhammad Alfian Ali Musthafa
TTL	:	Cilacap, 21 Oktober 1999.
Agama	:	Islam.
Jenis Kelamin	:	Laki-laki.
Alamat asal	:	Desa Pahonjean RT/RW: 06/07, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.
Alamat Sekarang	:	Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Jl. Bukit Beringin Lestari Barat, kav. C 131, Wonosari, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah.
Riwayat Pendidikan	:	Formal: 1. SDN 1 Pahonjean (2005 – 2011). 2. MTs Al-Wathoniyah Semarang (2011 – 2014). 3. MA Al-Wathoniyah Semarang (2014 – 2017).

	<p>4. UIN Walisongo Semarang (2017 – sekarang).</p> <p>Non Formal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang. 2. Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. 3. Mahesa English Course Pare.
Riwayat Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinator Departemen PSDM CSSMoRA Nasional (2019). - Ketua Umum CSSMoRA UIN Walisongo (2018). - Anggota PMII Rayon Syariah UIN Walisongo (2018). - Anggota KOMINFO CSSMoRA UIN Walisongo (2017). - Anggota (SEMACI) Organisasi Daerah Mahasiswa Cilacap UIN Walisongo (2017).
Motto Hidup	Jika Sudah Berupaya, Namun Belum Naik Ke Atas, Itu Artinya Tumbuh Mengakar Ke Bawah. Membuat Pondasimu Kokoh Tak Mudah Goyah.
No. HP	: 089668178322
Email	: alialfan260@gmail.com